

**PENGARUH BINA IMAN ANAK KATOLIK (BIAK) TERHADAP
PERKEMBANGAN IMAN DAN PERUBAHAN SIKAP ANAK
DI WILAYAH 3 PAROKI ST. CORNELIUS MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun

untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



FRANSISKA FEBRINA AYU SARASWATI

162882

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2020

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Fransiska Febrina Ayu Saraswati
NPM : 162882
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Pendidikan : Strata I (S-1)
Judul Skripsi : Pengaruh Bina Iman Anak Katolik (BIAK) Terhadap Perkembangan Iman dan Perubahan Sikap Anak di Wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari dosen pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana Madiun maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 17 NOVEMBER 2020

METERAI TEMPEL
997ABAHF558504501
6000
ENAM RIBU RUPIAH

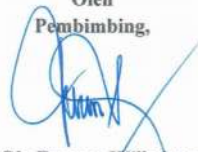
Menyatakan,

Fransiska Febrina Ayu Saraswati
162882

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Bina Iman Anak Katolik (BIAK) Terhadap Perkembangan Iman dan Perubahan Sikap Anak di Wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun” yang ditulis oleh Fransiska Febrina Ayu Saraswati, telah diterima dan disetujui untuk diuji pada tanggal 5 NOVEMBER 2020

Oleh
Pembimbing,



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PENGARUH BINA IMAN ANAK KATOLIK
(BIAK) TERHADAP PERKEMBANGAN
IMAN DAN PERUBAHAN SIKAP ANAK
DI WILAYAH 3 PAROKI ST. CORNELIUS
MADIUN

Oleh : FRANSISKA FEBRINA AYU SARASWATI
NPM : 162882

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : Semester Gasal 2020/2021

Dengan Nilai : 

Madiun, 15 Desember 2020

Ketua Penguji :  Albertus Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Anggota Penguji : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc


Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

HALAMAN MOTTO

“Usahakanlah supaya engkau layak dihadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu”

(2 Timotius 2 : 15)

“Good, better, best. Never let it rest until your good is better and your better is best”

(St. Jerome)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Bina Iman Anak Katolik (BIAK) Terhadap Perkembangan Iman Dan Perubahan Sikap Anak Di Wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun” ini saya persembahkan untuk :

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang senantiasa mengasihi dan menyertai saya.
2. Orang tua tercinta yakni Bapak Andreas Bayu Aji Parwoko dan Ibu Agata Anik Yuni Sutrisnawati for unconditional love to me.
3. Adik kandung tercinta yakni Fransiskus Imral Aji Nugroho yang menjadi semangat terbesar untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap keluarga besar dari Bapak dan Ibu yang selalu mendukung saya.
5. Angkatan St. Thomas Aquinas 2016 as my second family.
6. Albertus Marcelino Bangkit Sagita as my best friend. Terimakasih sudah senantiasa menemani, memotivasi, dan membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Penulis menghaturkan puji syukur kepada Tuhan atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal. Dalam mengerjakan dan proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana yang telah menerima, mendidik, dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk bertumbuh lebih baik.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan membimbing, memotivasi penulis, dan mengizinkan penulis untuk menyusun skripsi sebagai tahap akhir proses studi.
3. RD. Antonius Yanuardi Hendro Wibowo selaku Romo Paroki St. Cornelius Madiun yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun.
4. Angkatan St. Thomas Aquinas 2016 yang telah mendukung, memberikan kasih sayang, dan menjadi rumah kedua bagi penulis.
5. Seluruh responden yang berasal dari wilayah 3 yang telah berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini dan memberikan pengalaman baru bagi penulis hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Karya ilmiah dengan judul “Pengaruh Bina Iman Anak Katolik (BIAK) Terhadap Perkembangan Iman dan Perubahan Sikap Anak di Wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun” ini merupakan karya ilmiah yang membahas mengenai kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang dilaksanakan di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun. Bina Iman Anak Katolik (BIAK) adalah kegiatan yang mendekatkan Sabda Allah kepada anak-anak melalui cara-cara yang menggemirakan. Adapun perkembangan iman dan perubahan sikap anak BIAK juga menuntut kepekaan dari orang tua untuk selalu mendukung penuh dan mendampingi anak-anaknya dalam menumbuhkan iman.

Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan siapa saja yang membutuhkan referensi dari skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pembaca dan mohon maaf apabila terjadi kekeliruan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka akan usul dan saran yang dapat membangun dari semua pihak demi menyempurnakan skripsi ini.

Penulis

Fransiska Febrina Ayu Saraswati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvii
ABSTRAK	xviii
<i>ABSTRACT</i>	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	6
1.7 Batasan Istilah	7

BAB 2 KAJIAN TEORITIS	9
2.1 Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	9
2.1.1 Pengertian Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	9
2.1.2 Tujuan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	11
2.1.3 Keluarga sebagai Sekolah Iman Pertama dan Utama	12
2.1.4 Anak sebagai Subyek Bina Iman	15
2.1.5 Perbedaan antara Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dengan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah	16
2.1.5.1 Segi Tujuan	16
2.1.5.2 Segi Pendekatan	16
2.1.5.3 Segi Pelaksana	17
2.1.5.4 Segi Lingkungan	18
2.1.5.5 Segi Cara Pembinaan	18
2.1.5.6 Kurikulum	19
2.2 Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	20
2.2.1 Pengertian Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	20
2.2.2 Dasar Panggilan dan Perutusan Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	22
2.2.3 Peran dan Tugas Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	23
2.3 Iman Katolik	25
2.3.1 Pengertian Iman	25
2.3.2 Pengertian Iman menurut Kitab Suci	26
2.3.2.1 Perjanjian Lama	26

2.3.2.2	Perjanjian Baru	28
2.3.3	Pengertian Iman menurut Dokumen Gereja	31
2.3.3.1	<i>Dei Verbum</i>	31
2.3.3.2	Katekismus Gereja Katolik (KGK)	33
2.3.4	Iman, Harapan, dan Kasih	35
2.4	Arti Perkembangan dan Iman Anak	36
2.4.1	Pengertian tentang Perkembangan	36
2.4.2	Pengertian tentang Pertumbuhan	37
2.4.3	Pengertian tentang Kematangan	38
2.4.4	Perkembangan Iman Anak	39
2.4.4.1	Tahap 1 : Kepercayaan Awal dan Elementari (<i>Primal Faith</i>) (Usia 0-3 tahun)	40
2.4.3.2	Tahap 2 : Kepercayaan Intuitif-Proyektif (<i>Intuitive-Projective Faith</i>) (Usia 3-7 tahun)	42
2.4.4.3	Tahap 3 : Kepercayaan Mitis-Harfiah (<i>Mithic-Literal Faith</i>) (Usia 7-12 tahun)	43
2.5	Perubahan Sikap Anak	45
2.6	Pengaruh Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap Perkembangan Iman dan Perubahan Sikap Anak	46
2.6.1	Pembinaan BIAK di wilayah 3 : Mengembangkan Iman dan Merubah Sikap Anak	46
2.7	Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di Wilayah 3	49

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	50
3.1 Metode Penelitian	50
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	52
3.2.1 Tempat Penelitian	52
3.2.2 Waktu Penelitian	52
3.3 Teknik Memilih Responden Penelitian	52
3.3.1 Responden Penelitian	52
3.4 Metode Pengumpulan Data Penelitian	52
3.5 Instrumen Penelitian	55
3.6 Metode Menganalisa dan Menginterpretasi Data Penelitian	56
3.7 Proses Membuat Laporan Hasil Penelitian	57
BAB 4 PRESENTASI DAN INTEPRETASI DATA	58
4.1 Responden Penelitian	58
4.2 Analisa Data Penelitian dan Presentasi Hasil Penelitian	60
4.2.1 Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	60
4.2.1.1 Keterlibatan Pembina dalam Kegiatan Bina Iman Anak Katolik	60
4.2.1.2 Faktor Pendorong Keterlibatan dalam Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	64
4.2.1.3 Pelatihan Tertentu terkait Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	69
4.2.1.4 Tantangan yang dihadapi dalam Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	74
4.2.2 Menjelaskan Jati Diri Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	83
4.2.2.1 Pengertian Iman	83

4.2.2.2	Arti Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	87
4.2.2.3	Tujuan dari Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	90
4.2.2.4	Perbedaan antara Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dengan Pendidikan Agama Katolik (PAK)	95
4.2.3	Mendeskripsikan Program Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di Wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun	103
4.2.3.1	Proses Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang dilaksanakan di Wilayah 3 Selama Ini	103
4.2.3.2	Program-Program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di Wilayah 3 ..	109
4.2.3.3	Pelaksanaan Program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di Wilayah 3	115
4.2.3.4	Respon Peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap Materi-Materi yang diajarkan dalam Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ...	119
4.2.3.5	Keterlibatan dan Dukungan Paroki dalam Program Bina Iman Anak Katolik	125
4.2.4	Menjelaskan Pengaruh Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di Wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun terhadap Perkembangan Iman Anak dan Perubahan Sikap Anak	129
4.2.4.1	Dampak Kegiatan BIAK terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Iman Peserta Bina Iman Anak Katolik	129
4.2.4.2	Pengaruh Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Hidup Peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	136
4.2.4.3	Perkembangan Iman dan Perubahan Sikap dalam Diri Anak sebagai akibat dari Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	142

4.3	Ringkasan Hasil Penelitian	149
BAB V PENUTUP		151
5.1	Kesimpulan	151
5.1.1	Pemahaman tentang Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	151
5.1.2	Pemahaman tentang Jati Diri Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	152
5.1.3	Program Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di Wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun	152
5.1.4	Pengaruh Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di Wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun terhadap Perkembangan Iman dan Perubahan Sikap Anak	152
5.2	Usul dan Saran	153
5.2.1	Bagi Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	153
5.2.2	Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun	154
5.2.3	Bagi Peneliti Selanjutnya	154
DAFTAR PUSTAKA		155
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Anak BIAK St. Aloysius Pandean	49
Tabel 2	Instrumen Penelitian	54
Tabel 3	Data Demografis Responden	59
Tabel 4	Keterlibatan dalam Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	60
Tabel 5	Faktor Pendorong Terlibat dalam Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	64
Tabel 6	Pelatihan Tertentu Terkait Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	69
Tabel 7	Tantangan yang Dihadapi dalam Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	74
Tabel 8	Pengertian Iman	83
Tabel 9	Arti Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	87
Tabel 10	Tujuan dari Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	90
Tabel 11	Perbedaan antara Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dengan Pendidikan Agama Katolik (PAK)	95
Tabel 12	Proses Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang dilaksanakan di Wilayah 3 Selama Ini	103
Tabel 13	Program-Program Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	109
Tabel 14	Pelaksanaan Program-Program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di Wilayah 3	115
Tabel 15	Respon Peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap Materi- Materi yang diajarkan dalam Kegiatan Bina Iman Anak Katolik ..	119
Tabel 16	Keterlibatan dan Dukungan Paroki dalam Program Bina Iman	

Anak Katolik (BIAK)	125
Tabel 17 Dampak Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Iman Peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	129
Tabel 18 Pengaruh Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Hidup Peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	136
Tabel 19 Perkembangan Iman dan Perubahan Sikap dalam Diri Anak sebagai Akibat dari Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	142

DAFTAR SINGKATAN

- Art : Artikel
- AA : *Apostolicam Actuositatem*
- Bdk : Bandingkan
- CT : *Catechesi Tradendae*
- DV : *Dei Verbum*
- EN : *Evangelii Nuntiandi*
- FC : *Familiaris Consortio*
- GE : *Gravissimum Educationis*
- KWI : Konferensi Waligereja Indonesia
- KGK : Katekismus Gereja Katolik
- KHK : Kitab Hukum Kanonik
- LG : *Lumen Gentium*
- PUK : Petunjuk Umum Katekese
- R : Responden

ABSTRAK

Fransiska Febrina Ayu Saraswati “Pengaruh Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap Perkembangan Iman dan Perubahan Sikap Anak di Wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun”.

Bina Iman Anak Katolik (BIAK) adalah kegiatan yang mendekatkan Sabda Allah kepada anak-anak melalui cara-cara yang menggembirakan. Adapun perkembangan iman dan perubahan sikap anak BIAK juga menuntut kepekaan dari orangtua untuk selalu mendukung penuh dan mendampingi anak-anaknya dalam menumbuhkan iman.

Penelitian ini mendalami beberapa aspek mengenai pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK), jati diri Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu sendiri, program-program kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun, dan pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun terhadap perkembangan dan penghayatan iman serta perubahan sikap anak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara *online* menggunakan media aplikasi *WhatsApp*. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 4 pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK) wilayah 3 dan 1 orang tua dari anak yang mengikuti kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) wilayah 3.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa responden mampu menjelaskan dengan baik sosok pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK). Para responden juga memahami bahwa menjadi seorang pembina BIAK adalah sebuah panggilan dan perutusan dari Tuhan sendiri. Dalam menjalankan tugas perutusannya, para responden terkadang mengalami tantangan baik itu tantangan eksternal maupun tantangan internal. Sebanyak 4 (80%) responden mengatakan bahwa mereka belum pernah ikut pelatihan pembina BIAK. Meskipun demikian, para responden memiliki cara untuk mengatasi tantangan dan kekurangan tersebut. Kemudian berkaitan dengan jati diri Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terdapat 4 (80%) responden mengatakan bahwa BIAK adalah pembinaan iman yang dilakukan bagi anak-anak.

Selanjutnya, sebanyak 5 (100%) responden mengungkapkan bahwa program kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun sudah berjalan dengan baik dan adanya pembina BIAK yang kreatif membuat anak-anak menjadi antusias. Kemudian terkait dengan pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun terhadap perkembangan dan penghayatan iman serta perubahan sikap anak sebanyak 4 (80%) responden mengungkapkan bahwa sangat berpengaruh dan berdampak bagi perkembangan iman anak. Akan tetapi, sayangnya terkadang masih ada orangtua yang kurang mendukung dan mendampingi perkembangan iman anak.

Kata Kunci: Bina Iman Anak Katolik, Perkembangan Iman, Perubahan Sikap Anak, Iman.

ABSTRACT

Fransiska Febrina Ayu Saraswati “The Influence of Catholic Children’s Faith Development on Faith Development and Changes in Attitudes of Children in Region 3 of St. Cornelius Madiun”.

Catholic Children Faith Development is an activity that brings the Word of God to children in ways that are fun. The development of faith and changes in attitudes of children also require sensitivity from parents to always fully support and assist their children in fostering faith.

This research explores several aspects regarding the Catholic Children’s Faith Development coach, the identity of Catholic Children’s Faith Development itself, the program activities of Catholic Children’s Faith Development in region 3 of St. Cornelius Madiun, and the influence of the Catholic Children’s Faith Development activities in the region 3 of St. Cornelius Madiun regarding the development and appreciation of faith and changes in children’s attitudes.

This study uses a qualitative method. Data collection was carried out by using online interview techniques using the WhatsApp application media. Respondents in this study consisted of 4 active coach of Catholic Children’s Faith Development in region 3 and 1 parent of children who participated in Catholic Children’s Faith Development’s activities.

The results showed that the respondents were able to explain well the figure of the Catholic Children’s Faith Development. The respondents also understood that being a coach is a calling and a mission from God himself. In carrying out their duties, sometimes have an experience challenges both external and internal. A total of 4 (80%) respondents said that they had never participated in supervisor training. However, the respondents have another ways to overcome these challenges and shortcomings. Then, in relation to the identity of Catholic Children’s Faith Development, there are 4 (80%) respondents who said that Catholic Children’s Faith Development is faith formation carried out for children.

Furthermore, as many as 5 (100%) respondents stated that the Catholic Children’s Faith Development in the region 3 of St. Cornelius Madiun was running well and the creative coaches made the children enthusiastic. Then related to the influence of Catholic Children’s Faith Development’s activities in the region 3 of St. Cornelius Madiun on the development and appreciation of faith and changes in children’s attitudes as many as 4 (80%) of respondents said that it is very influential and has an impact on the development of children’s faith. However, sometimes there are still parents who do not support and assist the development of the child’s faith.

Keywords: *Catholic Children’s Faith Development, Faith Development, Changes in Children’s Attitudes, Faith.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak-anak adalah terang dan harapan bagi keluarga, Gereja, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, anak-anak sungguh harus dididik dan diperhatikan dengan penuh cinta kasih oleh orang tua, lingkungan masyarakat, dan juga Gereja agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan layak baik secara fisik, kepribadian, intelektual, sikap, dan juga perkembangan imannya (Seri Dokumen Gerejawi No. 103 hal. 58).

Sehubungan dengan perkembangan iman anak pada usia dini maka Gereja terpanggil untuk ikut ambil bagian dalam pembinaan iman anak. Pembinaan iman ini berawal dari lingkup keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*. Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan iman anak sejak usia dini. Keluarga berperan penting membangun dasar iman anak. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama untuk anak sudah seharusnya menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak mereka agar anak-anak mereka dapat mengimani Kristus dan ikut ambil bagian dalam karya pewartaan Yesus (<https://www.katolisitas.org/pendidikan-iman-katolik-anak-sejak-usia-dini-di-dalam-keluarga-paroki-dan-sekolah/>)

Perkembangan situasi dewasa ini membutuhkan media pewartaan bagi pertumbuhan dan perkembangan iman anak-anak. Media pewartaan yang dimaksud ialah kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK). Kegiatan ini berupaya

membantu menanamkan dan mengembangkan iman Katolik dalam diri anak-anak sedini mungkin. Media pewartaan ini dapat dipakai untuk memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan Kristiani dalam rangka pembinaan dan pengembangan iman anak. Kebiasaan-kebiasaan Kristiani yang dapat diperkenalkan kepada anak-anak ialah berdoa bersama, mendengarkan Sabda Allah dan Kitab Suci, mendengarkan cerita rohani, dan lain-lain. Selain itu, anak-anak juga dapat diajak untuk beraktifitas dengan teman-temannya baik melalui permainan maupun tanya jawab terkait materi yang diajarkan dalam BIAK dengan maksud memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan ide-idenya dan mengeksplorasi diri sesuai dengan kemampuannya (Supratiknya, 1995:113).

Dalam kegiatan BIAK ini diperlukan peran orang tua yang aktif terlibat menemani putra-putrinya. Orang tua perlu membantu jalannya kegiatan ini. Menurut Janssen (1993:5), kegiatan BIAK memang bermaksud membuat anak menjadi gembira. Akan tetapi dalam pelaksanaannya sering belum sempurna sehingga diperlukan bantuan orang tua untuk mendorong anak-anaknya agar ikut terlibat dalam kegiatan ini. Dalam kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang kurang memiliki kesadaran diri dan tanggung jawab iman serta moral untuk mendampingi perkembangan iman putra-putrinya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, waktu, kesibukan, kelalaian, ataupun karena kurangnya perhatian. Adapun masih ada orang tua yang kurang mensupport anak dan belum bisa menjadi teladan yang baik bagi anak-anak sehingga hal ini mengakibatkan tidak sejalan visi dan kerjasama dengan pembina BIAK guna mengembangkan iman dan merubah sikap dalam diri anak

dalam kegiatan BIAK. Orang tua dan pembina BIAK harus sevisi dan sejalan sehingga nantinya besar kemungkinan bahwa anak-anak dapat berubah menjadi lebih baik dan hasil kegiatan BIAK benar-benar bisa dilihat oleh semua orang (Janssen, 1993:56).

Kegiatan BIAK dimaksudkan untuk membina iman anak. Ilmu psikologis mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman yang terjadi pada diri anak sewaktu kecil tidak akan hilang dan jika anak tersebut sudah dewasa maka pengalaman itu akan tetap terkenang. BIAK juga menjadi sarana pembantu perkembangan dan penghayatan iman anak. Melalui wadah BIAK, anak-anak dilatih untuk mendalami iman dan menghayati nilai-nilai Kristiani seperti kasih, damai, keadilan, dan pengampunan. Perayaan Ekaristi yang menarik, retreat, doa di alam terbuka, dsb yang dilakukan dalam BIAK dapat membantu anak mengerti, mengembangkan, dan menghayati imannya. Berbagai upaya untuk membantu anak untuk mengembangkan dan menghayati iman ini dapat pula membantu anak mengolah diri agar kelak dapat menjadi murid Kristus yang beriman dan dapat menghasilkan sebuah perubahan sikap pada dirinya (<https://komkat-kwi.org/2014/02/26/katekese-bagi-anak-usia-dini/>).

Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa paroki, stasi, dan lingkungan telah memiliki kelompok bina iman anak yang maju tetapi ada pula paroki, lingkungan, dan stasi yang belum memberikan perhatian serius terkait Bina Iman Anak Katolik ini. Ada pula paroki yang belum memiliki kelompok Bina Iman Anak karena beberapa alasan antara lain tidak ada tenaga penggerak Bina Iman Anak Katolik (BIAK). Penemuan di lapangan menunjukkan bahwa

masih ada pembina BIAK yang belum mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan pembinaan iman anak sehingga hal ini berpengaruh pada terbatasnya keterampilan, kemampuan, pengetahuan, pemahaman, dan juga minimnya motivasi mereka dalam menangani anak-anak saat berkegiatan BIAK. Pengalaman ini memacu peneliti untuk melakukan penelitian ini (<https://www.katolisitas.org/pendidikan-iman-katolik-anak-sejak-usia-dini-di-dalam-keluarga-paroki-dan-sekolah/>).

Berdasarkan uraian diatas, muncul beberapa pertanyaan reflektif yang dapat diajukan oleh peneliti untuk didalami lebih lanjut. Pertanyaan itu antara lain ialah : Apakah sebenarnya hakikat atau jati diri BIAK? Siapakah pembina BIAK itu? Apakah kegiatan BIAK sudah berjalan dengan baik dan sesuai? Apakah kegiatan BIAK mempengaruhi perkembangan iman dan perubahan sikap anak? Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian ilmiah dengan tema **PENGARUH BINA IMAN ANAK KATOLIK (BIAK) TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN DAN PERUBAHAN SIKAP ANAK DI WILAYAH 3 PAROKI ST. CORNELIUS MADIUN.**

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Melihat dan memahami realita Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sebagaimana diuraikan pada latar belakang tulisan ini, peneliti ingin menggali lebih dalam tema penelitian ini dengan bertitik tolak pada masalah penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa jati diri Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu?

2. Siapakah pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu?
3. Apa program kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)?
4. Bagaimana pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap perkembangan iman dan perubahan sikap anak?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Menjelaskan jati diri atau hakekat Bina Iman Anak Katolik (BIAK).
2. Menjelaskan seorang pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK).
3. Mendeskripsikan program kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK).
4. Mengidentifikasi pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap perkembangan dan penghayatan iman serta perubahan sikap anak.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :

1.4.1 Bagi Para Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dan membuka wawasan para pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pembina iman anak Katolik.

1.4.2 Bagi STKIP Widya Yuwana Madiun

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang baik dan berguna kepada lembaga perguruan tinggi STKIP Widya Yuwana dan dapat dipakai dalam rangka membantu para calon katekis untuk kelak dapat menjadi pembina-pembina BIAK yang terampil dan penuh dedikasi, kreatif, serta siap terjun melakukan kegiatan BIAK di paroki.

1.4.3 Bagi Peneliti

Melalui karya tulis ini, peneliti berharap dapat menemukan hal-hal baik yang berguna untuk bekal dan motivasi bagi peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) baik di lingkungan maupun di stasi.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis mengumpulkan data penelitian melalui metode wawancara kepada pembina BIAK dan orang tua peserta BIAK. Kemudian data penelitian ini dianalisis dan diinterpretasi melalui pendekatan induktif.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memperjelas pokok-pokok uraian dalam karya ilmiah ini. Sistematika karya ilmiah ini dijabarkan sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan batasan istilah dalam karya ilmiah ini.

Bab II adalah landasan teori. Dalam landasan teori ini, peneliti melakukan sejumlah kajian teoritis mengenai jati diri kegiatan BIAK, pembina BIAK, proses berjalannya kegiatan BIAK, dan pengaruh kegiatan BIAK bagi perkembangan iman dan perubahan sikap anak.

Bab III adalah metodologi penelitian. Dalam bab ini diuraikan hakikat metodologi kualitatif, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, responden penelitian, proses dan teknik memilih responden penelitian, teknik mengumpulkan data penelitian, teknik analisa dan interpretasi data penelitian, dan proses membuat laporan penelitian.

Bab IV adalah presentasi dan interpretasi data penelitian. Dalam bab ini peneliti membuat presentasi dan interpretasi terhadap data penelitian. Presentasi dan interpretasi data penelitian dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian.

Bab V adalah kesimpulan. Bab ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian. Pada bagian ini penulis menyampaikan usul dan saran yang berguna untuk menindaklanjuti kegiatan BIAK kedepannya.

1.7. Batasan Istilah

Pada bagian ini, penulis memberikan batasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam karya ilmiah ini dengan tujuan menjelaskan arti istilah yang dipakai. Istilah-istilah yang dijelaskan antara lain :

1. Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Bina Iman Anak Katolik (BIAK) adalah sebuah organisasi kategorial Gereja yang diberi tugas oleh Gereja Katolik untuk membina iman anak-anak sejak TK-SD dengan rentang usia mulai dari 4-12 tahun.

2. Perkembangan Iman Anak

Perkembangan iman anak ialah proses pembentukan, perubahan, dan kemajuan iman dan penghayatan iman di dalam diri anak (bdk. Fowler 1995:24).

3. Perubahan Sikap Anak

Perubahan sikap anak adalah peralihan atau pergeseran kecenderungan untuk bertingkah laku terhadap suatu objek tertentu. Perubahan sikap anak ini disebabkan oleh suatu kegiatan ataupun karena kondisi lingkungan sosial tertentu.

4. Wilayah 3 di Paroki St. Cornelius Madiun

Wilayah ini terdiri dari 5 lingkungan yang meliputi Lingkungan Paulus Nambangan Lor, Lingkungan Maria Nambangan Lor, Lingkungan Aloysius Pandean, Lingkungan Carolus Boromeus Josenan, dan Lingkungan Yohanes Nambangan Kidul.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

Pada bab II ini membahas tentang jati diri kegiatan BIAK, pembina BIAK, program dan proses pelaksanaan berjalannya kegiatan BIAK, dan pengaruh kegiatan BIAK bagi perkembangan iman serta perubahan sikap anak. Pembahasan dalam bab II berupaya menjawab pertanyaan reflektif yang ada dalam rumusan masalah.

2.1. Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

2.1.1. Pengertian Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Di dalam pendidikan iman anak Katolik, ada beberapa istilah yang digunakan diantara yaitu Bina Iman Anak Katolik (BIAK), Anak Sekolah Minggu Katolik (ASMIKA), Minggu Gembira, Sekolah Minggu, Pendampingan Iman Anak (PIA), Sekolah Bina Iman (SBI), dan sebagainya. Sebutan-sebutan tersebut muncul karena dimungkinkan oleh berbagai kesan atau pengalaman tertentu terkait kegiatan pembinaan iman anak Katolik ini. Kajian pustaka secara umum mengungkapkan empat alasan utama mengapa istilah-istilah terkait Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ini muncul. *Pertama*, kelompok sasaran atau peserta yang dihadapi adalah kelompok usia anak-anak kecil yang beragama Katolik. *Kedua*, waktu, bentuk, materi, dan metode pembinaannya sama seperti di sekolah, namun kegiatan pembinaan iman anak ini dilaksanakan di luar sekolah yaitu pada hari Minggu (Sekolah Minggu). *Ketiga*, suasana pembinaan lebih menekankan suasana

ceria dan gembira (Minggu Gembira). *Keempat*, kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ini memberi penekanan pada aspek tertentu saja, misalnya aspek pendampingan dari pada aspek pembinaan dan pengajaran iman (Tse, 2014:72).

Bina Iman Anak Katolik (BIAK) menjadi tempat dan sarana pembinaan iman bagi anak-anak Katolik dengan tujuan membantu anak-anak supaya lebih mengenal Kristus serta kasih dan pelayanan-Nya, serta mengenal dan mempelajari seluk-beluk tentang Gereja Katolik. Kegiatan BIAK dilihat sebagai sebuah wadah perpanjangan tangan Gereja Katolik dalam melayani Tuhan dan mewartakan kasih dan kemurahan-Nya pada anak-anak melalui pembinaan iman anak sejak dini. Bagian terpenting dari semua aktivitas pembinaan iman anak adalah tujuannya yakni supaya anak semakin sadar dan mau menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadinya. Dengan demikian, Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dapat diartikan sebagai suatu wadah pelayanan dari, oleh, dan untuk Gereja yang bergerak dalam pelayanan iman bagi anak-anak usia dini (Tse, 2014:73).

Pembinaan iman yang dilakukan merupakan sebuah proses bantuan rohani yang diberikan secara sadar dan sengaja oleh orang dewasa sebagai pendamping iman anak sampai anak berusia 12 tahun. Tujuan dari pembinaan iman ini ialah supaya anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan iman serta pembaharuan sikap hidup melalui penyerahan diri kepada Allah melalui Yesus Kristus dalam Gereja Katolik. Pada usia dini, anak-anak pada umumnya masih menggantungkan diri pada orang dewasa dan memerlukan pembinaan supaya imannya tumbuh dan berkembang. Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dipandang sebagai sebuah wadah pendidikan iman anak usia dini dan dapat membantu anak untuk mengenal dirinya

secara utuh dan menyeluruh, mengenal hakekat panggilannya sebagai anggota Gereja, dan tugas perutusannya di dalam hidup sosial (Tse, 2014:45).

Dalam BIAK digunakan pula metode-metode pengajaran yang diterapkan oleh pendamping yakni metode cerita, permainan, menyanyi, melakukan kegiatan karya wisata atau kunjungan dan metode berceramah. Dalam konteks Bina Iman Anak, metode-metode ini dapat diartikan sebagai sarana yang bisa dipakai untuk membantu anak-anak mengenal Tuhan Yesus dan kehendak-Nya pada usia dini. Dengan kata lain, metode pembinaan iman anak adalah sebuah cara atau jalan yang dipakai untuk mencapai tujuan pembinaan iman anak yakni mengenal Tuhan Yesus dan kehendak-Nya (Tse, 2014:106).

2.1.2. Tujuan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Pembinaan iman anak bertujuan mengembangkan dan menyuburkan benih-benih iman dalam diri seorang anak. Gereja Katolik menyadari bahwa anak-anak sebagai generasi penerus Gereja di masa depan diharapkan dapat berperan aktif dalam karya pewartaan Kabar Gembira Allah di tengah masyarakat. Usaha-usaha dalam kaitan dengan pembinaan iman ini dilakukan agar kelak anak juga boleh memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup kekal yang dijanjikan oleh Yesus Kristus dan supaya anak mampu bertumbuh dan berkembang secara dewasa dalam iman akan Yesus Kristus (bdk. Ef. 4: 11-13).

Konsili Vatikan II mengatakan bahwa pendidikan iman Kristiani bertujuan membantu setiap orang beriman Katolik supaya memiliki kedewasaan iman dan aktif terlibat dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Dalam mencapai tujuan

tersebut, setiap umat beriman, terutama anak-anak perlu dibantu untuk mendalami misteri keselamatan, menyadari karunia iman yang telah mereka terima, belajar bersujud kepada Allah, serta belajar menghayati hidup baru sebagai manusia baru (GE art. 2). Dengan kata lain, tujuan pendidikan iman terutama iman anak dalam Bina Iman Anak dimaksudkan untuk membantu anak-anak supaya semakin bersatu dengan Allah melalui Yesus Kristus.

2.1.3. Keluarga sebagai Sekolah Iman Pertama dan Utama

Keluarga merupakan tempat pertama dimana nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai Kristiani dialami, dihargai, dihayati, dan diamalkan. Karena itu, tempat dan orang yang paling pertama bertanggung jawab atas kegiatan mendidik iman anak adalah keluarga dan orang tua. Orang tua Katolik berkewajiban mengusahakan pendidikan iman bagi anak sekuat tenaga karena merekalah yang memberi kehidupan kepada anak. Kewajiban ini merupakan perwujudan konkrit dari janji orang tua di hadapan Tuhan untuk mendidik anak-anak menurut iman Katolik (KHK kan. 1055 dan 1136).

Dalam dokumen Konsili Vatikan II, ditegaskan secara lugas tentang tugas dan tanggung jawab keluarga sebagai pendidik sebagai berikut :

“Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, orang tua terikat kewajiban amat serius untuk mendidik anak-anak mereka. Maka orang tua harus diakui sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Begitu pentinglah tugas mendidik itu sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orang tua menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka” (GE art. 3).

Kutipan di atas menekankan bahwa orangtua sudah seharusnya menyediakan waktu bagi anak-anaknya untuk membentuk mereka menjadi pribadi-pribadi yang mengenal dan mengasihi Allah dan sesama. Hak dan kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anak mereka tidak dapat sepenuhnya digantikan ataupun dialihkan kepada orang lain karena terdapat keunikan hubungan cinta antara orang tua dan anak-anak. Tugas mendidik anak ini tidak dapat digantikan ataupun tidak dapat dicabut oleh siapapun (bdk. FC art. 36).

Sebagai pendidik utama, orang tua harus terlibat aktif dalam proses pendidikan dan pembentukan iman anak-anaknya. Orang tua harus mengetahui apa yang sedang dipelajari oleh anak-anaknya di sekolah, buku-buku yang mereka baca, bagaimana sikap dan perilaku anaknya di sekolah, siapakah teman-teman dari anak-anaknya, dan sebagainya. Tugas dan tanggung jawab ini tidak dapat dialihkan kepada orang lain seperti pembantu rumah tangga ataupun guru les. Deutsch dan Henchinger dalam Antonius Tse (2014:64) mengatakan bahwa tidak dibenarkan jika orang tua hanya berdiam diri dan menunggu terjadinya perkembangan iman pada diri anaknya. Perkembangan iman itu perlu dibimbing dan dirangsang. Jadi, mau tidak mau orangtua harus berbuat sesuatu agar iman anak dapat tumbuh dan berkembang.

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam hal iman anak berarti orang tua harus secara aktif mendidik iman anak dan terlibat langsung dalam proses pendidikan iman anak-anaknya. Orang tua sendiri harus mempraktekkan imannya, berusaha hidup kudus, dan terus menerapkan ajaran-ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga di rumah. Orang tua

bertanggung jawab untuk mewariskan tradisi imannya sebagai harta rohani yang paling berharga kepada anak-anak (KWI, 2003:22).

Dalam suasana kasih yang intim, keluarga harus menjadi sekolah yang pertama untuk menanamkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Kristiani. Setiap orangtua Kristiani diutus Tuhan untuk menjadi pewarta dan saksi iman utama bagi anak-anak. Mereka bertugas untuk mengkomunikasikan Injil kepada anak-anak melalui teladan, menciptakan secara bersama-sama suasana hidup rukun dan damai, saling mengasihi, melayani orang lain, saling membantu untuk mengenal dan mencintai Tuhan, dsb. Tugas ini bersifat asali dan tak tergantikan (Tse, 2014:65).

Yesus Kristus sendiri menunjukkan kepedulian-Nya terhadap anak-anak seperti dikisahkan penginjil Lukas dan Markus sebagai berikut :

“Maka datanglah orang-orang membawa anak-anaknya yang kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka. Melihat itu murid-murid-Nya memarahi orang itu. Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata: Biarkanlah anak-anak itu datang kepadaKu, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang mempunyai Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barang siapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk kedalamnya (Luk. 18: 15-17). Lalu Ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka, Ia memberkati mereka” (Mrk. 10: 16).

Pengajaran dan tindakan Yesus Kristus memeluk anak-anak menunjukkan bahwa kasih terhadap anak-anak yang diungkapkan melalui penerimaan, sapaan, perhatian, dan pengakuan yang tulus sangat penting bagi anak-anak dalam menapaki kehidupannya. Bagi Tuhan Yesus, anak-anak adalah masa depan kasih dan pewaris Kerajaan Allah. Tumbuh dan berkembangnya kasih setiap orang akan

Allah dan sesama terletak di atas pundak anak-anak. Dalam diri anak-anak harapan dan warta kabar gembira tentang Kerajaan Allah bertumpu (Prasetya, 2008:6).

2.1.4. Anak sebagai Subyek Bina Iman

Menurut Janssen (1993:32) anak sebagai subyek bina iman adalah anak yang masih peka terhadap pengaruh luar, termasuk pengaruh pembinaan, dan anak yang masih mencari tokoh identifikasi diri. Dalam diri anak ada berbagai potensi yang dapat berkembang karena interaksi atau hubungannya dengan lingkungan sosial. Salah satu elemen penting dari lingkungan sosial yang turut mempengaruhi hidup dan perkembangan anak ialah pembina yang secara profesional bertugas membina diri anak. Hal yang perlu diperhatikan pembina dalam pembinaan ialah kegiatan pembinaan itu sendiri tidak sama dengan mengisi botol kosong melainkan membantu anak untuk bertumbuh dengan cara mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak.

Anak adalah seorang pribadi yang berharga dan unik. Pandangan tentang anak sebagai pribadi yang berharga dan unik ini menjadikan anak sebagai subyek pembinaan dalam kegiatan bina iman dan reksa pastoral. Anak yang dimaksud disini adalah anak usia dini dan usia Sekolah Dasar (0-12 tahun). Sebagai subyek dalam kegiatan bina iman, anak-anak dibantu untuk memahami diri mereka sendiri dan berperilaku sebagai anggota keluarga, Gereja, dan masyarakat yang baik. Pembinaan ini akan membantu anak memupuk rasa tanggung jawab anak

terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial tempat dimana ia berada (Komisi Anak Keuskupan Surabaya, 2018:9).

2.1.5. Perbedaan antara Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dengan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di Sekolah

2.1.5.1. Segi Tujuan

Tujuan dari Pendidikan Agama Katolik di sekolah bersifat kognitif eksperiensial. Kognitif eksperiensial artinya bahwa pendidikan agama Katolik berfokus pada aspek kognitif dari klien dan mengarah kepada pemecahan masalah yang bersifat rasional (Ariantje 2018:152). Pendidikan agama di sekolah lebih menekankan pada aspek akademis atau pengetahuan. Akibatnya, sekolah dapat menghasilkan siswa yang tahu banyak tentang ajaran agama, tetapi tidak hidup berdasarkan ajaran agama (bdk. Rm. 1: 21) karena hanya sedikit bahkan mungkin tidak pernah diberikan kesempatan untuk berlatih mempraktekkannya. Sedangkan tujuan dari Bina Iman Anak Katolik (BIAK) tidak hanya terfokus pada pengembangan iman yang bersifat kognitif eksperiensial tetapi juga bersifat partisipatif. Artinya, anak diikutsertakan secara aktif dalam pembinaan iman Katolik yang makin lama makin mendalam serta sesuai dengan tingkat perkembangan mereka (Janssen, 1993:55).

2.1.5.2. Segi Pendekatan

Pendekatan yang dipakai di dalam Pendidikan Agama Katolik di sekolah bukan bersifat doktriner melainkan naratif-eksperiensial. Hal ini berarti proses

pendidikan agama di sekolah berupaya mengikutsertakan anak melalui suatu cerita tentang pengalaman iman tertentu. Di sekolah, anak-anak dibimbing untuk beriman dengan cara mempelajari materi-materi yang sudah disiapkan dalam sebuah kurikulum. Dengan cara itulah materi pelajaran didalami.

Sementara pendekatan yang digunakan dalam Bina Iman Anak Katolik bersifat partisipatif eksperiensial. Dalam pendekatan ini, anak diikutsertakan dalam satu proses pembinaan iman dengan tujuan untuk melahirkan suatu perbuatan yang konkrit dilakukan anak. Jadi, dalam BIAK diharapkan anak dapat belajar mengerti dan menghayati imannya lewat sebuah perbuatan konkrit. Oleh karena itu, BIAK merupakan suatu proses kegiatan pembinaan iman anak dengan mengikutsertakan anak-anak secara aktif dalam kegiatan dan diharapkan anak dapat menghayati imannya lewat suatu perbuatan atau tindakan hidup konkrit (Janssen, 1993:56).

2.1.5.3. Segi Pelaksana

Pelaksana pendidikan agama di sekolah adalah guru yang profesional. Sedangkan pelaksana kegiatan BIAK adalah pembina yang karismatis. Dia menjadi pembina bukan karena dia guru agama melainkan karena imannya. Di dalam bina iman, anak diikutsertakan dalam kegiatan pembinaan iman yang dilakukan pembina. Dalam kegiatan ini pembina dituntut agar pribadi dan perilakunya selaras dengan imannya. Dia hanya dapat memberi apa yang dimilikinya. Jadi, dia bukan pelatih dan juga bukan guru. Dia merupakan orang yang mengikutsertakan anak dalam keyakinan imannya. Pelaksanaan kegiatan

BIAK ini menuntut kerjasama dari dua arah yakni anak dan pembina (Janssen, 1993:56).

2.1.5.4. Segi Lingkungan

Lingkungan untuk kegiatan PAK ialah lingkungan formal di sekolah. Sekolah membutuhkan suasana formal di dalam kelas guna melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran. Kelas merupakan tempat formal dalam proses belajar mengajar di sekolah (Tse, 2014:79). Sedangkan lingkungan kegiatan BIAK tidak formal karena kegiatan BIAK terjadi dalam kelompok anak yang tidak formal. Suasana kelompok ini perlu diciptakan karena dari situasi kelompok ini, anak belajar mengembangkan sebuah persekutuan iman Katolik yang disebut Gereja (Janssen, 1993:58).

2.1.5.5. Segi Cara Pembinaan

Dari segi pembinaan baik PAK maupun BIAK tidak jauh berbeda. Untuk PAK di sekolah, pembinaan terarah pada pembinaan kognitif yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di sekolah disamping juga pemenuhan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Kurikulum 2013 menekankan pengembangan sikap dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Konsekuensinya semua mata pelajaran termasuk PAK diharapkan memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan sikap dan karakter anak. Dalam PAK terdapat 4 aspek ruang lingkup pembelajaran yakni pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja, dan masyarakat. Keempat aspek ini hendak memberikan pemahaman kepada

peserta didik tentang dirinya yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kekurangan dan kelebihan dalam membangun relasinya dengan sesama dan lingkungan, meneladani Yesus Kristus dalam kehidupan menggereja serta perwujudan iman dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat sesuai dengan tradisi Katolik (Silabus Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti 2016:4).

Sedangkan untuk BIAK, pembinaan terarah kepada pembentukan sifat yang meliputi : *a)* Afektif yang berarti pendekatan ini menaruh perhatian pada pembentukan perasaan anak sehingga anak dapat merasakan dan mengalami pertumbuhan imannya; *b)* Konatif yang berarti bahwa anak dibina sedemikian rupa sampai mendapatkan sesuatu yang dikehendaki dan dapat mengambil suatu keputusan atas pilihan yang dipilihannya sendiri; *c)* Operatif yang artinya bahwa pembinaan dalam BIAK terfokus pada pembentukan kemampuan dan keberanian anak untuk berbuat sesuatu; *d)* Inisiatif yang artinya pembinaan diarahkan pada pembentukan kemampuan dan keberanian anak untuk ikut serta didalam kehidupan beragama (Janssen, 1993:56).

2.1.5.6. Kurikulum

Pendidikan agama di sekolah berpedoman pada kurikulum dari Menteri Pendidikan Nasional yang disusun oleh Komisi Kateketik KWI. Berdasarkan tuntutan kurikulum ini, guru agama Katolik dituntut mengejar pencapaian target kurikulum, dan bukannya kedewasaan iman anak (Tse, 2014:82). Hubungan antara kurikulum BIAK dengan kurikulum PAK bersifat kompensatoris. Hal ini berarti kurikulum yang ada dalam kegiatan BIAK sifatnya melengkapi

kekurangan materi dan metode mengajar dalam PAK. Kurikulum BIAK dapat mengisi kebutuhan anak yang tidak terpenuhi dalam kegiatan pendidikan agama di sekolah. Kegiatan BIAK tidak memiliki keterikatan formal karena lebih menekankan sharing iman untuk mendorong anak-anak memperdalam iman didalam kelompok maka di dalam kelompok ini anak-anak bisa memperdalam iman secara bersama (Janssen, 1993:60).

2.2. Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

2.2.1. Pengertian Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Kata “pembina” berasal dari kata “bina”. Sesuai dengan akar katanya, “bina” berarti membina, membimbing, membudayakan, membentuk, mengasuh, dan memberdayakan. Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK) disebut guru sekolah Minggu, pendamping minggu gembira, dan kakak BIAK. Para pembina BIAK ini adalah orang yang membina iman anak usia dini dalam bentuk pertemuan atau tatap muka (Janssen, 1993:6).

Pembina BIAK adalah seorang Kristiani yang terlibat secara khusus dalam pelaksanaan karya katekese anak terutama melalui kegiatan sekolah minggu (BIAK). Pembina BIAK dalam suatu paroki dapat terdiri dari berbagai macam kategori umat mulai dari kaum religius-awam, siswa-mahasiswa, pria-wanita, rentang usia 16-60 tahun. Mereka menjalankan kegiatan ini secara penuh waktu atau paruh waktu, memiliki latar belakang kateketik secara akademik maupun tidak. Seseorang yang ingin menjadi pembina BIAK harus memenuhi beberapa syarat mendasar yaitu seorang Kristiani dan telah menerima Sakramen Baptis,

memiliki kecintaan pada anak-anak dan Gereja yang diwujudkan melalui pelayanan di bidang karya katekese bagi anak-anak.

Komisi Anak Keuskupan Surabaya (2010:50) mengatakan bahwa syarat menjadi pembina BIAK adalah orang-orang yang pernah mengikuti pelatihan untuk menjadi pembina BIAK, bersedia terjun dalam proses pendampingan di paroki/stasi/wilayah/lingkungan serta bersedia berproses untuk meningkatkan mutu pelayanannya dan rajin datang dalam kegiatan BIAK. Syarat ini dapat diukur berdasarkan frekuensi kehadiran dan keterlibatan seorang calon pembina BIAK dalam kegiatan BIAK.

Menurut Prasetya (2008:29) kegiatan Pendampingan Iman Anak (PIA) sangat strategis sebagai tempat untuk menumbuhkembangkan kepribadian dan iman anak-anak, maka diperlukan kualifikasi tertentu bagi pembina yaitu dari segi jati diri, pengetahuan, dan keterampilan melakukan kegiatan BIAK. Kualifikasi jati diri ini antara lain bersemangat dan mampu menciptakan hubungan mesra antara dirinya dan anak-anak yang ia dampingi. Kualifikasi pengetahuan atau pemahaman terkait iman Katolik mencakup pengetahuan tentang Kitab Suci, tradisi Gereja, maupun moral Kristiani. Selain itu, ada juga kualifikasi terkait kemampuan dan keterampilan mempersiapkan, mengolah, serta menggunakan metode Bina Iman Anak yang kreatif dan menarik dalam bentuk permainan, cerita, nyanyian dan sebagainya. Begitu pula kemampuan dan keterampilan mencari, membuat, dan menggunakan sarana yang inovatif termasuk cara mengoperasikan sarana audio-visual, memainkan boneka, melipat kertas, memproses bahasa gambar, dan lain-lain.

2.2.2. Dasar Panggilan dan Perutusan Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK) merupakan seorang kristiani yang telah menerima sakramen baptis dan secara khusus terlibat dalam karya katekese anak-anak. Dasar panggilan dan perutusan pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK) bersumber dari sakramen baptis dan dikuatkan oleh sakramen krisma. Petunjuk Umum Katekese art. 231 menegaskan bahwa panggilan kaum awam pada katekese muncul dari sakramen baptis dan dikuatkan oleh Sakramen Krisma.

Pewartaan Injil merupakan rahmat, panggilan, perutusan, sekaligus identitas Gereja yang paling mendalam (EN art. 15). Gereja sebagai umat beriman kristiani memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mewartakan Sabda Allah. Berkat pembaptisan, umat kristiani memiliki tugas untuk terus melestarikan karya pewartaan agar Sabda Allah diwartakan dimana saja dan Kerajaan Allah dibangun dimana saja. *Lumen Gentium* menegaskan hal ini dengan mengatakan :

“Kaum beriman kristiani adalah semua orang kristiani yang berkat pembaptisan telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap umat Kristiani dalam Gereja dan di dunia” (LG art. 31).

Tuhan memanggil setiap orang untuk tugas yang khusus. Hidupnya dituntun untuk tugas itu dengan cara-Nya sendiri. Kadang-kadang begitu sepele sehingga sulit untuk dimengerti dan dirasakan maksud-Nya (bdk. Kej. 37 : 1-36; Kel. 1-2: 1-10). Setiap pembina iman anak perlu menyadari bahwa dirinya dipanggil dan diutus oleh Tuhan untuk mewartakan kabar gembira kepada anak-

anak. Ia dipanggil seperti Yeremia untuk menjadi nabi bagi anak-anak dan bagi bangsa-bangsa. Oleh karena itu, pemikiran bahwa menjadi pembina iman anak hanya merupakan pekerjaan pengisi waktu senggang atau jalan mencari nafkah tentu kurang tepat maka sedapat mungkin hal ini perlu diluruskan atau bahkan disingkirkan. (Tse, 2014:284).

Setiap panggilan dan perutusan merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa panggilan dan perutusan Tuhan merupakan dua hal yang berhubungan erat. Demikian pula dengan panggilan dan perutusan seorang pembina iman anak. Tuhan sendirilah yang memanggil, memilih, dan mengutusnyanya untuk menjalankan tugas itu yaitu mengantarkan anak-anak kepada Tuhan. Yesus bersabda : “Bukan kamu yang memilih Aku tetapi Akulah yang telah memilih kamu dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap” (Yoh. 15: 16).

2.2.3. Peran dan Tugas Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Kewajiban Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dalam membina iman anak-anak ialah meneladani sikap Tuhan Yesus yang menerima kehadiran anak kecil dengan tangan terbuka. Pembina iman anak memiliki tugas dan peran mengantarkan anak menjadi semakin berkembang dalam imannya dan memberikan kegembiraan menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari (CT art. 37).

Tugas lain dari pembina iman anak adalah memudahkan setiap anak untuk “berjumpa” dengan Tuhan. Anak-anak perlu diproses untuk mengalami kasih

Tuhan, mendengarkan Sabda-Nya dalam bahasa yang bisa mereka pahami dan hayati. Jadi, tujuan pendidikan iman ialah membantu anak-anak berjumpa dengan sang sumber keselamatan dan cinta kasih yaitu Allah sendiri. Teguran Tuhan Yesus kepada para murid juga ditunjukkan kepada para pembina iman anak. Tidak dibenarkan bagi pembina iman dengan cara dan alasan tertentu mencoba menghalang-halangi anak-anak yang rindu berjumpa dengan Tuhan-Nya (Tse, 2014:26-27).

Tindakan-tindakan pembina iman yang menghambat anak-anak untuk berjumpa dan mengalami kasih Tuhan Yesus antara lain: tidak menciptakan suasana yang membuat anak merasa diterima dan nyaman, menjalankan tugasnya secara asal-asalan (tanpa persiapan yang memadai), perkataan dan perbuatannya tidak mencerminkan pembawa kabar gembira, dan memberikan gambaran yang salah tentang Tuhan dengan cara mengajarkan bahwa Tuhan hanya mengasihi anak-anak yang baik-baik. Padahal Tuhan melimpahkan kasih-Nya kepada semua orang termasuk orang-orang yang jahat dan tidak tahu berterima kasih (bdk. Mat. 5: 45), dll. Jika terjadi penyesatan pada anak maka penyesat akan mendapat ganjaran yang berat. Yesus bersabda : “Barang siapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan kedalam laut” (Mat. 18: 6).

Pembina iman anak diharapkan selalu membuka pintu hatinya bagi setiap anak. Ia tidak boleh membiarkan anak-anak terlantar atau menolak mereka yang datang. Sebaliknya, ia harus menyambut mereka seperti yang dilakukan Sang

Guru, Yesus Kristus (bdk. Mat. 19: 13-15). Setiap pembina iman yang menyambut seorang anak sama dengan ia sedang menyambut Yesus sendiri dan menyambut Bapa di Surga. Yesus sendiri menegaskan : “Barang siapa menyambut seorang anak dalam nama-Ku, ia menyambut Aku, dan barang siapa menyambut Aku, ia menyambut Dia yang mengutus Aku” (Luk. 9: 48).

2.3. Iman Katolik

2.3.1. Pengertian Iman

Menurut Fowler (1995:8) iman adalah suatu cara manusia bersandar berserah diri dan menggantungkan hidupnya pada Tuhan. Iman adalah cara seseorang mengerti dan memandang berbagai keadaan hidupnya dalam kaitannya dengan gambaran-gambaran yang kurang lebih bersifat sadar tentang suatu lingkungan akhir hidupnya bersama Allah. Iman adalah anugerah Allah karena iman itu pertama-tama dan terutama menyangkut hubungan manusia dengan Allah. Dalam kenyataan, hidup manusia itu tidak terlepas dari pengaruh masyarakat (Iman Katolik, 1996:165).

Dalam suatu pengertian objektif, menurut teologi Katolik, iman adalah keseluruhan dari kebenaran-kebenaran yang disingkapkan oleh Allah dalam Kitab Suci dan Tradisi Suci Gereja. Secara subjektif, iman merepresentasikan kebiasaan atau keutamaan atau kebajikan Kristiani. Iman yang dimiliki seseorang merupakan sebuah anugerah cuma-cuma dari Allah. Iman itu harus berbuah dalam perbuatan konkrit termasuk dalam perbuatan mendidik anak (Tse, 2014:37).

2.3.2. Pengertian Iman menurut Kitab Suci

2.3.2.1. Perjanjian Lama

Pada zaman Perjanjian Lama, iman dapat dimaknai sebagai tindakan percaya terhadap kasih karunia Allah dan juga janji-Nya. Iman dalam Perjanjian Lama dapat dipahami dengan rinci melalui kisah Abraham. Ia meninggalkan tanah kelahirannya beserta sanak saudaranya ketika Allah berfirman dan meminta ia berangkat menuju tanah terjanji yang tidak diketahuinya sama sekali.

Karena imannya terhadap Allah, Abraham rela pergi meninggalkan negerinya menuju tanah kanaan yang dijanjikan Allah kepadanya (Kej. 12: 1-8). Abraham sangat yakin bahwa apa yang dikatakan Allah kepadanya pasti akan terjadi. Sikap Abraham digambarkan sebagai jawaban yang bebas terhadap Allah yang menjanjikan perlindungan dan keturunan padanya (Kej. 15: 7). Meskipun ia tahu bahwa Sarah istrinya adalah seorang yang mandul, tetapi ia tetap menerima dan percaya akan janji yang diberikan Allah kepadanya (Kej. 16: 1). Melalui tindakan ini, Abraham ingin menaruh seluruh kepercayaannya terhadap Allah dan yakin akan perlindungan yang diberikan Allah.

Dalam kegiatan bina iman anak, anak-anak dididik untuk takut akan Allah dan hidup seturut ajaran kasih Yesus Kristus. Takut akan Allah adalah permulaan pengetahuan dan puncak hikmat (Ams. 1: 7; Sir. 1: 14, 18). Buah-buah “takut” akan Allah menurut apa yang disampaikan firman Allah adalah kemuliaan dan kebanggaan, kesukaan dan kegembiraan, kesegaran hati, sukacita, keriang, dan umur hidup yang panjang (Sir. 1: 11-12). Dengan kata lain, orang yang takut akan Allah hidupnya sejahtera dan pada hari ajalnya akan dipuji (Sir. 1: 13).

Kewajiban mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap kekuatan, segenap akal budi (Luk. 10: 27) dan mengasihi sesama (anak-anak) seperti diri sendiri (Mat. 22: 39) merupakan pelaksanaan hukum cinta kasih yang telah ditetapkan Allah bagi umat kesayangan-Nya.

Mengimani Allah sebagai penyelamat ditampilkan secara lebih jelas oleh umat Israel dalam kitab Keluaran. Kisah pembebasan umat Israel dari perbudakan Mesir menunjukkan bahwa Allah sungguh menjadi penyelamat dan menepati janji-Nya. Kisah pembebasan ini bermula dari penampakan Tuhan kepada Musa untuk mewahyukan nama-Nya dan menawarkan kerelaan Musa untuk membebaskan Israel (Kel. 3: 1-22). Menanggapi kehendak Allah tersebut, Musa tidak yakin bahwa bangsa Israel akan percaya kepadanya. Melihat sikap Musa ini, Tuhan memberikan mukjizat kepada Musa agar bangsa Israel mempercayai-Nya. Allah meminta Musa untuk menyampaikan mukjizat tersebut kepada Harun agar memberitakan mukjizat tersebut kepada bangsa Israel (Kel. 4: 1-16). Bangsa Israel percaya bahwa Allah telah mengunjungi mereka dan sujud menyembah-Nya (Kel. 4: 28-31). Setelah meninggalkan Mesir dan mengalami berbagai kasih Allah, bangsa Israel percaya kepada Allah dan Musa (Kel. 14: 31). Berdasarkan sejarah keselamatan bangsa Israel ini, iman dapat diartikan sebagai sikap tunduk dan menerima sepenuhnya pewahyuan kekuasaan Ilahi serta percaya akan janji-janji yang diberikan Allah.

Prakarsa pendidikan iman di Israel oleh Allah merupakan suatu pembelajaran dan undangan bagi para pendidik iman dan anak. Sebagaimana keberhasilan Israel ditentukan oleh kesetiaan dan kepatuhan melaksanakan

perintah dan kehendak Allah, demikian pula para pembina iman bersama anak-anak diundang untuk saling melayani dengan setia dan taat terhadap perintah dan kehendak Allah serta menjalani hidup penuh iman, kasih, doa, dan berusaha tekun. Para pembina iman dan anak-anak juga terus dibimbing dan dibina dalam kuasa dan kasih dari Allah. Sebab, pendidikan yang dilaksanakan di bawah kendali kuasa dan kasih Allah pasti membentuk kesucian dalam diri seseorang dan mendorongnya kepada pengabdian kepada Allah (White, 2005:565).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa iman dalam Perjanjian lama dapat diartikan sebagai sikap percaya sepenuhnya kepada kuasa Allah dan percaya akan janji-janji-Nya untuk menyelamatkan manusia serta patuh terhadap perintah-Nya. Percaya dalam hal ini bukan hanya sebagai pengakuan semata-mata melainkan diikuti dengan sikap untuk tunduk dan hormat terhadap Allah.

2.3.2.2. Perjanjian Baru

Hampir sama dengan beberapa teks Kitab Suci Perjanjian Lama, iman dalam Perjanjian Baru diartikan sebagai sikap percaya sepenuhnya terhadap penyelenggaraan Allah. Percaya bahwa Allah yang memprakarsai hidup manusia sehingga manusia sebagai umat Allah tidak perlu khawatir tentang segala sesuatu yang Ia butuhkan. Allah sebagai pemberi kehidupan akan menyediakan semuanya bagi manusia asalkan percaya. Sikap percaya yang dimaksudkan bukan semata-mata karena telah melihat bukti nyata yang tampak oleh indra manusia. Iman

pertama-tama menuntut penyerahan diri secara total kepada apa yang diimani, bukan bukti dari apa yang diimani (DV art. 5).

Salah satu tokoh dalam Perjanjian Baru yang menunjukkan sikap beriman secara total kepada Allah adalah Bunda Maria. Ia berani menerima tugas dan tanggung jawab yang sangat besar pada usianya yang masih muda untuk mengandung dan melahirkan seorang anak meskipun belum bersuami. Meskipun hal ini terasa berat bagi Maria, namun karena imannya Maria ambil bagian dalam rencana karya keselamatan Allah dengan segala risiko maupun konsekuensinya. Keputusan ini bukanlah perkara yang mudah sebab mengandung tanpa suami merupakan hal yang sangat memalukan. Lewat peristiwa ini, Maria menunjukkan kepada umat beriman akan sikap iman yang sejati yakni iman yang percaya sepenuhnya akan penyelenggaraan Allah sekalipun bagi akal manusia hal itu tidak mungkin atau mustahil (bdk. Luk. 1: 26-38).

Melalui sikap mendengarkan Sabda Allah secara kritis dan penuh kerendahan hati dan kepasrahan diri kepada Allah, Maria sanggup menjalani saat itu dengan segenap jiwa raga. Sebagaimana Maria, demikian hendaknya para pembina iman anak senantiasa mendengarkan Sabda Allah yang tertulis dalam Kitab Suci, melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, dan berpasrah pada Allah. Sikap pasrah kepada Allah ini dilandasi oleh kesadaran yang mendalam bahwa sebagai manusia, ia hanya menanam dan memelihara Sabda, tetapi Allah yang menumbuhkan dan membuatnya subur. Ia juga tahu menempatkan diri seperti yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis, “Aku bukan Mesias tetapi aku diutus” (Yoh. 2: 28).

Selain sebagai teladan, Bunda Maria merupakan guru. Ia adalah guru perdana yang mengajari Yesus pengetahuan akan Kitab Suci sehingga makin bertumbuh hikmat-Nya (Luk. 2: 52). Ia juga mengajarkan rencana kasih Allah bagi umat-Nya dan juga mengajarkan cinta yang mendalam dari umat beriman kepada Allah. Bagi para pembina iman anak, Bunda Maria adalah model guru atau pendidik yang sederhana dan efektif. Devosi yang mendalam kepada Bunda Tuhan akan memperkaya spiritualitas pendidik dan membangkitkan dalam hatinya semangat untuk ikut ambil bagian dalam misi kerasulan Gereja yaitu pewartaan Sabda Allah demi keselamatan umat manusia (anak-anak). Melalui devosi yang mendalam pembina iman anak dapat merasakan kehadiran Bunda Maria dalam hatinya (bdk. PK 5).

Iman juga dimaknai sebagai sebuah anugerah atau karunia dari Allah. Hal ini mengandung arti bahwa iman itu sesungguhnya bukanlah hasil dari usaha manusia melainkan suatu anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Kata anugerah mengandung arti bahwa iman merupakan pemberian cuma-cuma dari Allah kepada manusia. Iman juga berkaitan erat dengan pengharapan akan keselamatan kekal yang diberikan karena kasih karunia Allah. Meskipun iman itu merupakan sikap penyerahan diri seseorang dan anugerah dari Allah, tetapi hal ini bukan berarti bahwa iman itu tidak ada hubungannya dengan sesama. Rasul Yakobus mengajarkan bahwa iman itu harus disertai perbuatan-perbuatan kasih agar iman itu dapat menyelamatkan. Iman memiliki kaitan yang erat dengan perbuatan baik sebab dengan perbuatan baik maka iman akan menjadi sempurna. Rasul Yakobus menceritakan kembali kisah Abraham yang dibenarkan karena

perbuatan-perbuatannya, demikian juga iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak. 2: 22, 24, 26).

Berdasarkan uraian di atas maka iman dalam Perjanjian Baru dapat dipahami sebagai sebuah sikap penyerahan diri secara total kepada kehendak Allah, melaksanakan sabda-Nya, menerima setiap anugerah dan keprihatinan-Nya sebagai kebenaran dan mewujudkannya dalam setiap aspek hidup manusia (DV art. 5).

2.3.3. Pengertian Iman menurut Dokumen Gereja

2.3.3.1. *Dei Verbum*

Iman memiliki korelasi dengan wahyu Ilahi. Wahyu merupakan pertemuan Allah dan manusia. Konstitusi Konsili Vatikan II tentang Wahyu Ilahi yakni *Dei Verbum* secara konsekuen mengatakan sebagai berikut :

“Allah telah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya. Dengan wahyu itu Allah yang tidak kelihatan dari kelimpahan cinta kasih-Nya menyapa manusia sebagai sahabat-Nya dan bergaul dengan mereka untuk mengundang mereka kedalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka didalamnya” (DV Art. 2).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wahyu adalah tindakan Allah yang menyatakan diri-Nya bagi manusia untuk memberikan jawaban atas keresahan manusia akan makna hidupnya. Jawaban tersebut berupa janji Allah mengenai karya keselamatan-Nya bagi manusia. Keselamatan itu adalah kesatuan Allah dan manusia terlaksana secara penuh dalam diri Yesus Kristus. Inilah yang dimaksud dengan wahyu sebagai pernyataan diri Allah dan

rencana keselamatan-Nya atas diri manusia dengan cara mengundang manusia untuk ambil bagian di dalam hidup dan karya Allah.

Sebagai tanggapan atas perbuatan Allah ini, manusia perlu memberikan tanggapan dalam bentuk sikap percaya dan berserah diri sepenuhnya pada penyelenggaraan Allah. penyerahan diri ini merupakan suatu keputusan yang dilakukan dengan bebas dan menyangkut seluruh aspek manusia yaitu akal budi dan kehendak. Konsili Vatikan II menyatakan bahwa :

“Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan dirinya kepada manusia, dan dengan sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu itu. Supaya umat beriman dapat beriman seperti itu, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, juga bantuan Roh Kudus, yang menggerakkan hati dan membalikkan manusia kepada Allah, membuka mata budi, dan menimbulkan pada semua orang rasa manis ketika menyetujui dan mempercayai kebenaran. Supaya semakin mendalam pengertian akan wahyu, Roh Kudus itu senantiasa menyempurnakan iman yang diberikan kepada manusia melalui karunia-karunia-Nya” (DV art. 5).

Berdasarkan uraian di atas maka iman dapat dimengerti sebagai penyerahan seluruh hidup (akal budi dan kehendak) manusia secara bebas kepada Allah yang telah mewahyukan dan menyatakan diri-Nya kepada manusia. Penyerahan diri kepada Allah ini merupakan sebuah kepatuhan akal budi.

Pendidikan iman anak bersifat historis dalam arti proses pendidikan iman anak itu dilakukan oleh para pembina iman anak dengan menyadarkan anak-anak tentang Allah yang berkarya dalam diri anak-anak (Ul. 6: 4-9). Dalam proses pembinaan iman anak ini, keselamatan jiwa anak harus menjadi prinsip dan tujuan dari segala aktivitas pendampingan iman anak. Yesus bersabda : “Apa gunanya

seseorang memiliki seluruh bumi tetapi kehilangan nyawanya?” (Mrk 8: 36). Sabda Yesus ini mengingatkan kepada para pembina iman anak agar segala aktivitas dan kreativitas pembinaan baik secara motorik, psikologis, dan religius harus selalu terarah serta memiliki maksud dan tujuan akan keselamatan bagi jiwa anak. Keselamatan jiwa anak harus menduduki posisi paling tinggi dan karena itu harus menjadi prioritas utama (Tse, 2014:238).

2.3.3.2. Katekismus Gereja Katolik (KGK)

Sebuah dokumen Gereja yang berbicara tentang iman adalah Katekismus Gereja Katolik (KGK). Katekismus Gereja Katolik (KGK) mengartikan iman sebagai berikut :

“Iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah dan sekaligus, tidak terpisahkan dari itu, persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah. Sebagai ikatan pribadi dengan Allah dan persetujuan terhadap kebenaran yang diwahyukan Allah, iman Kristen berbeda dengan kepercayaan yang diberikan kepada seorang manusia. Menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah, dan mengimani secara absolut apa yang Allah katakan adalah tepat dan benar” (KGK art. 150).

Uraian tentang iman pada dokumen di atas menjelaskan bahwa unsur mendasar dari iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah. Dalam ikatan tersebut manusia menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dan percaya akan segala kebenaran yang diwahyukan-Nya.

Di dalam artikel lain, KGK juga menjelaskan bahwa iman merupakan suatu rahmat yang diberikan Allah secara cuma-cuma kepada umat beriman apabila umat beriman sungguh-sungguh memohonkannya. Iman menjadi kekuatan

adikodrati yang mutlak diperlukan jika umat beriman ingin mencapai keselamatan. Kendati iman merupakan rahmat yang diberikan secara cuma-cuma, iman tetap menuntut kehendak bebas dan pemahaman yang jelas dari seseorang ketika menerima anugerah iman ini. Iman merupakan kepastian yang mutlak karena Yesus sendiri yang menjaminnya. Iman tidak akan mendapat kepenuhan jika tidak dinyatakan melalui perbuatan kasih yang nyata. Iman akan semakin bertumbuh ketika seseorang semakin cermat mendengarkan Sabda Tuhan dan menjalin relasi dengan-Nya melalui doa. Iman memberikan seseorang kesempatan untuk menikmati suasana surgawi (KGK art. 153-165; 179-180; 183-184).

Berdasarkan uraian dari dokumen-dokumen di atas tentang iman maka dapat dipahami bahwa iman adalah sebuah relasi pribadi yang terjalin antara manusia dengan Allah. Relasi itu terjadi karena Allah terlebih dahulu mewahyukan diri-Nya kepada manusia. Kemudian dengan rahmat dan dorongan Roh Kudus manusia tergerak untuk memberikan tanggapan terhadap wahyu tersebut. Manusia memberi tanggapan terhadap wahyu Allah ini dalam bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah dengan didasari oleh kebebasan (KGK art. 150).

Dalam kegiatan Bina Iman Anak, perkembangan iman dalam diri anak sangat ditentukan oleh kualitas relasi yang baik dan membangun antara anak dan pembina BIAK (Janssen, 1993:56). Pengalaman-pengalaman hidup terkait pikiran dan perasaan, tanpa batas waktu dan jarak antara anak dan pembina iman mendorong tumbuh dan berkembangnya iman anak. Setiap pengalaman yang ditemui anak dalam relasinya yang mendalam dengan pembina BIAK turut

membentuk imannya. Penginjil Lukas menulis, “Ia pulang ke Nazaret dan tetap hidup dalam asuhan orang tua-Nya. Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk. 2: 51a, 52).

2.3.4. Iman, Harapan, dan Kasih

Hampir semua agama mengajarkan kepada manusia tentang penghayatan iman, harapan, dan kasih. Ketiga hal itu merupakan kebajikan utama dalam semua agama demikian pula dengan Gereja Katolik. Dalam dokumen Konsili Vatikan II dikatakan bahwa :

“Kerasulan dijalankan dalam iman, harapan, dan cinta kasih yang dicurahkan oleh Roh Kudus dalam hati semua anggota Gereja. Bahkan, karena perintah cinta kasih, perintah Tuhan yang utama, segenap umat beriman Kristiani didesak untuk mengusahakan kemuliaan Allah melalui kedatangan Kerajaan-Nya dan mengikhtiarkan kehidupan kekal bagi semua orang supaya mereka mengenal satu-satunya Allah yang sejati dan Yesus Kristus yang diutus-Nya” (AA art. 3).

Ketiga keutamaan hidup Kristiani yaitu iman, harapan, dan kasih pada dasarnya merupakan sikap dasar orang beriman. Iman yang menggerakkan hidup, memberi dasar kepada harapan, dan kemudian dinyatakan dalam kasih. Iman disempurnakan dalam pengharapan akan rahmat Tuhan dan kasih kepada Allah serta sesama. Tanda iman dan harapan adalah kasih.

Manusia telah menyerahkan diri kepada Allah melalui iman. Sementara itu melalui pengharapan, umat beriman menunjukkan bahwa Allah merupakan tujuan dan pegangan hidup. Allah jelas mengasihi seluruh alam ciptaan melalui karya penyelamatan-Nya dalam diri Yesus Kristus. Terkait kasih dan pengharapan, Rasul Paulus mengatakan : “Tinggal tiga ini, iman, pengharapan dan kasih, dan

yang paling besar di antaranya ialah kasih” (1 Kor. 13: 13). Kasih adalah pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan (Kol. 3: 14).

2.4. Arti Perkembangan dan Iman Anak

2.4.1. Pengertian tentang Perkembangan

F.J. Monks dalam Desmita (2009:4) menguraikan bahwa perkembangan menunjuk pada suatu proses perkembangan kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses pertumbuhan yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Pemahaman tentang arti perkembangan seperti ini didukung oleh Schnerila dalam Gunarsa (1997:29-30) yang mengartikan perkembangan sebagai perubahan-perubahan progresif dalam organisasi pada organisme, dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidup. Perubahan-perubahan progresif ini disebabkan oleh dua faktor penting yakni kematangan dan pengalaman. Selanjutnya, Chaplin dalam Desmita (2009:4) mengartikan perkembangan sebagai sebuah perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam suatu organisme dari lahir sampai mati.

Dari berbagai uraian di atas mengenai pengertian tentang perkembangan dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang terarah menuju pada pertumbuhan potensi kemampuan dalam diri individu dari lahir sampai mati. Dapat dicermati bahwa sebuah perkembangan tidak hanya diukur dari adanya perubahan-perubahan yang semakin membesar melainkan juga dapat

dilihat dari adanya suatu proses yang sifatnya progresif dan berkesinambungan ke arah yang lebih baik hingga akhirnya sampai pada tahap kematangan.

2.4.2. Pengertian tentang Pertumbuhan

H. Abu Ahmadi (1991:5) mengatakan bahwa pertumbuhan adalah sebuah perubahan kuantitatif pada suatu objek materi ataupun pribadi manusia sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau penambahan secara kualitatif pada sebuah materi atau dalam diri seseorang dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas, dan sebagainya. Gagasan tersebut didukung oleh A. E. Sinolungan dalam Desmita (2009:5) yang mengatakan bahwa pertumbuhan itu menunjuk pada sebuah perubahan kuantitatif yakni perubahan yang dapat dihitung atau diukur seperti panjang atau berat tubuh.

Berdasarkan berbagai gagasan di atas mengenai pengertian pertumbuhan, dapat dipahami bahwa istilah pertumbuhan dalam konteks perkembangan merujuk pada sebuah perubahan-perubahan yang memiliki sifat kuantitatif yaitu peningkatan dalam ukuran dan struktur, seperti pertumbuhan badan, pertumbuhan kaki, kepala, jantung, paru-paru, dan sebagainya. Dengan demikian, istilah pertumbuhan lebih cenderung merujuk pada sebuah pertumbuhan fisik atau pertumbuhan tubuh yang berjalan sampai pada suatu titik optimal.

2.4.3. Pengertian tentang Kematangan

Istilah “kematangan”, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *maturation*, sering dilawankan dengan istilah *immaturation*, yang artinya tidak matang. Kematangan dalam ilmu biologi ini menunjuk pada sebuah kematangan biologis. Istilah terkait kematangan ini kemudian ini digunakan dalam kajian ilmiah tentang perkembangan individu karena dipandang terdapat kesesuaian.

Chaplin dalam Desmita (2009:6) mengartikan kematangan (*maturation*) sebagai proses mencapai kematangan atau usia matang. Proses perkembangan ini terjadi karena keturunan atau spesies (jenis, rumpun) tertentu. Gagasan tersebut didukung oleh Davidoff dalam Desmita (2009:7). Ia menggunakan istilah kematangan (*maturation*) untuk menunjuk pada munculnya pola perilaku tertentu yang tergantung pada pertumbuhan jasmani dan susunan syaraf. Proses pematangan ini sangat tergantung pada gen karena pada saat terjadinya pembuahan, gen sudah memprogramkan potensi-potensi tertentu untuk perkembangan dikemudian hari. Banyak dari potensi-potensi tersebut sudah lengkap ketika seseorang ataupun suatu maksud potensi-potensi ini kemudian terhubung menuju suatu kematangan.

Berdasarkan gagasan-gagasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan itu sebenarnya merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul, dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Kematangan itu terjadi melalui sebuah perubahan tertentu serta penyesuaian struktur pada diri individu, seperti adanya

kematangan jaringan-jaringan tubuh, saraf, dan kelenjar-kelenjar yang disebut dengan kematangan biologis (Desmita 2009:7).

2.4.4. Perkembangan Iman Anak

Supratiknya dalam Antonius Tse (2018:170) mengatakan bahwa perkembangan iman adalah proses terjadinya segala perubahan iman hidup dalam diri seseorang. Iman yang dihidupi secara benar adalah iman yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Suci mengatakan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (bdk. Yak. 2: 17). Dengan kata lain, iman yang berkembang dalam diri anak merupakan iman yang mengalami proses perubahan dari yang kurang baik menjadi baik dan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi dalam kurun waktu tertentu selama hidupnya.

Dalam perkembangan iman, setiap orang pasti mengalami tahap-tahap tertentu terkait perkembangan imannya. Perkembangan iman ini digambarkan sebagai kejadian penting yang paling menentukan perjalanan religius dari setiap orang. Setiap tahap perkembangan iman yang baru merupakan integrasi dan pemekaran dari tahap-tahap perkembangan iman sebelumnya yang terjadi dalam bentuk gerak spiral.

Fowler dalam Antonius Tse (2014:149) mengatakan bahwa tahap-tahap perkembangan iman anak adalah proses terjadinya perubahan dari kepercayaan yang hidup pada anak dengan melewati urutan tahapan-tahapan tertentu. Fowler membagi proses perkembangan iman manusia menjadi 7 tahapan yaitu : 1) tahap awal dan elementer, 2) tahap kepercayaan intuitif-proyektif, 3) tahap kepercayaan

mistis-harfiah, 4) tahap kepercayaan sintesis-konvensional, 5) tahap kepercayaan individuatif, 6) tahap kepercayaan konjungtif, dan 7) tahap kepercayaan yang mengacu pada universalitas (Supratiknya, 1995:12, 26, 96). Selanjutnya hanya diuraikan mengenai perkembangan iman anak yang hanya berfokus pada tahap pertama yaitu tahap awal dan elementer sampai dengan tahap ketiga yakni tahap kepercayaan mistis-harfiah.

2.4.4.1. Tahap 1 : Kepercayaan Awal dan Elementari (*Primal Faith*) (Usia 0-3 tahun)

Tahap ini disebut tahap awal, utama, pokok, dan elementer karena tahap ini merupakan modal dan bekal kepercayaan yang mendasari dan meresapi secara positif dan negatif segala hal yang akan timbul kemudian selama proses perkembangan iman atau kepercayaan. Rentang usia terjadinya tahap awal ini adalah usia 0 sampai 3 tahun pendidikan iman anak pada tahap ini hendaknya lebih menekankan beberapa nilai unik masa kanak-kanak yang tidak hanya merupakan masa persiapan bagi masa dewasa melainkan sebagai anak tangga yang harus dilewati menuju perkembangan religius berikutnya (Tse, 2014:171).

Supratiknya menegaskan secara lugas tentang tahap kepercayaan awal ini sebagai berikut :

“Tahap kepercayaan awal yang elementer ditandai oleh cita rasa yang bersifat preverbal terhadap kondisi-kondisi eksistensi, yaitu rasa percaya dan setia yang elementer pada semua orang dan lingkungan yang mengasuh sang bayi, serta pada gambaran kenyataan yang paling akhir dan mendasar. Kepercayaan eksistensial menyusun gambaran tentang kekuasaan akhir yang dapat dipercayai untuk mengatasi rasa takut yang timbul dalam diri anak kecil sebagai akibat dari ancaman peniadaan hidup dan pemisahan dirinya dari para pengasuhnya” (Supratiknya, 1995:96).

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dikatakan bahwa benih iman atau kepercayaan terbentuk karena rasa percaya anak pada orang yang memelihara dan mengasuhnya yaitu orang tuanya terutama ibu dan lingkungan yang memberinya rasa aman dalam tahun-tahun pertamanya. Interaksi antara anak dan ibu serta lingkungan hidup anak pada tahap ini menjadi titik tolak perkembangan iman anak. Selain itu interaksi ini menjadi sebuah interaksi mutual atau timbal balik dimana anak merasa aman dan memiliki keyakinan bahwa lingkungan dapat diandalkan karena bersifat mengasuh dan ramah. Interaksi yang mendukung perkembangan iman adalah interaksi yang mampu menumbuhkan keyakinan dalam diri anak bahwa dirinya adalah seorang pribadi yang istimewa dan layak dicintai. Keyakinan yang menimbulkan kepercayaan ini merupakan bentuk pertama dari sebuah kemantapan dan ketetapan hati anak, selain itu juga merupakan dasar bagi pengalaman manusia akan kekuasaan, keteraturan, dan kebijaksanaan. Kepercayaan dasar ini memungkinkan anak dalam mengatasi kecemasan dan ketakutan.

Fowler mengatakan bahwa pengalaman akan kepercayaan dapat memunculkan gambaran pada diri anak tentang Allah sebagai sebuah realitas akhir yang dapat diandalkan sehingga anak dapat mengatasi ketakutan dan kecemasan dalam perkembangannya. Hal ini dapat diartikan bahwa interaksi awal yang dirasakan dan dialami oleh anak melalui pengasuhnya dapat menentukan perkembangan imannya. Interaksi mutual memungkinkan anak untuk dapat belajar lebih dalam mengenai Tuhan, apakah Tuhan itu baik atau tidak, ramah atau tidak,

bahkan aman atau tidak baginya, dan terlebih apakah dunia adalah tempat yang aman atau tidak aman bagi dirinya (Supratiknya, 1995:100).

**2.4.4.2. Tahap 2 : Kepercayaan Intuitif-Proyektif (*Intuitive-Projective Faith*)
(Usia 3-7 tahun)**

Tahap ini terjadi antara rentang usia 3 sampai 7 tahun. Tahap ini ditandai dengan adanya sebuah komunikasi intuitif antara anak dengan pengasuhnya terutama ibunya dimana ibu dan anak saling mengajar untuk berbicara dan mengungkapkan bunyi kata dengan jelas dan benar. Komunikasi yang terjadi memungkinkan anak untuk berimajinasi tentang hal-hal yang tidak hadir secara langsung atau hal-hal yang tidak ada secara nyata dengan cara mengekspresikannya (Supratiknya, 1995:105).

Aspek yang penting pada tahap ini ialah intuisi anak. Depdiknas dalam Antonius Tse (2014:173) menegaskan bahwa intuisi merupakan pengetahuan langsung yang diperoleh tanpa menggunakan akal sadar atau pemikiran reflektif. Intuisi ini dipakai untuk memaknai dunia di sekitar anak, dimana anak dimungkinkan untuk menangkap nilai-nilai religius yang dipantulkan dari tokoh-tokoh yang ditemui seperti orangtua, guru, pastor, suster, melalui cerita orang kudus, atau bahkan kisah para nabi yang mereka dengar. Gambaran dari tokoh-tokoh ini menjadi proyeksi tentang gambaran atau bayangan tentang Tuhan bagi diri anak. Dengan demikian dalam hidup beriman, anak sangat bergantung pada tokoh-tokoh yang mereka hormati dan takuti.

Orang dewasa merupakan tempat dan sumber otoritas yang langsung dapat dilihat maka anak akan meniru semua suara, isyarat, kata-kata, dan tindakan

nyata lainnya sehingga kepercayaan anak pun dipengaruhi dari kebiasaan tersebut. Kepercayaan anak bergantung pada orang tuanya karena mereka meniru apa yang mereka lihat dan perhatikan. Dengan cara meniru orangtua itulah anak berhasil merangsang, membentuk, menyalurkan, dan mengarahkan perhatian spontan serta gambaran intuitif-proyektifnya pada Tuhan. Intinya, kepercayaan anak pada tahap ini bercorak tiruan (Supratiknya, 1995:113).

2.4.4.3. Tahap 3 : Kepercayaan Mistis-Harfiah (*Mythic-Literal Faith*) (Usia 7-12 tahun)

Pada usia 7-12 tahun, anak sudah memasuki sekolah. Dilihat dari aspek perkembangan intelektualnya, anak sudah mulai berpikir secara logis dan mampu melampaui imajinasi mereka. Pada tahap ini anak baru menyadari bahwa perspektifnya sendiri masih terbatas dan bukan satu-satunya sehingga ia belajar untuk membedakan perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain sehingga menimbulkan hubungan sebab akibat (Supratiknya, 1995:117).

Aspek terpenting yang menonjol dari tahap ini ialah bahwa anak pada usia ini sudah mampu menuangkan pengalamannya melalui media cerita. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendengar cerita (pasif) melainkan juga menjadi penutur cerita (aktif). Kemahiran dan besarnya minat pada cerita membuat anak memperhatikan secara khusus cerita-cerita mengenai kehidupan, cerita mitos atau cerita bergambar, tokoh-tokoh pahlawan, dan riwayat hidup tokoh-tokoh petualangan yang berani, baik dan nyata maupun fiktif belaka. Dalam tahap ini ditunjukkan pula bahwa anak mampu menjadi pencerita yang mahir dari pengalamannya bahkan ia tidak bosan mengulangi cerita yang sama secara detail

dan jelas. Namun, perlu disadari pula bahwa cara anak menafsirkan dan cara yang digunakan untuk menangkap seluruh cerita, simbol, pendapat, dan keyakinan orang lain masih terbatas sebab anak masih memahami semuanya itu secara harfiah saja (Tse, 2014:174-175).

Di samping itu, anak juga memahami cerita mitos secara harfiah artinya mitos belum dipahami sebagai salah satu bahasa simbolik yang menyelimuti suatu arti abstrak dan multi dimensional melainkan ditangkap menurut arti kata-kata secara harfiah dan konkrit belaka. Anak belum mampu mengambil jarak objektif dan netral antara dirinya dan cerita. Hal ini wajar karena pada tahap ini daya reflektif dan abstraksi belum berkembang secara optimal dalam diri anak (Supratiknya, 1995:117-128).

Pada tahap mitis-harfiah ini, Allah diibaratkan seperti penguasa dan orangtua yang selalu bersikap baik, memelihara, dan bersikap adil serta jujur. Hal ini dikarenakan anak menganalogikan bahwa Allah adalah pribadi yang bertindak dengan tegas, jika perlu keras dan konsekuen atau tidak sewenang-wenang terhadap anak. Allah memiliki kuasa tetapi juga memiliki perasaan, memperhitungkan niat, dan memotivasi manusia dalam melakukan kehendak-Nya (Supratiknya, 1995:30).

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa iman mengalami perkembangan secara bertahap dan berlangsung selama hidup manusia. Proses peralihan dari satu tahap ke tahap lainnya ditandai oleh periode-periode kekacauan, pertentangan batin, dan rasa kehilangan yang semuanya itu bermanfaat untuk mematangkan pertumbuhan iman anak. Dengan demikian,

perkembangan iman anak adalah sebuah proses terjadinya perubahan dan perkembangan iman yang hidup pada diri anak (Supratiknya, 1995:8, 44).

2.5. Perubahan Sikap Anak

Menurut Desmita (2009:8) perkembangan mengandung sebuah perubahan. Perubahan-perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia hidup. Untuk mencapai tujuan ini, maka realisasi diri atau yang biasanya disebut “aktualisasi diri” merupakan faktor yang sangat penting. Perubahan itu dilihat sebagai suatu dorongan yang mengakibatkan seseorang dapat menjadi manusia seperti yang diinginkan baik secara fisik maupun psikis.

Realisasi diri memainkan peranan penting dalam kesehatan jiwa seseorang. Orang yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik secara pribadi dan sosial akan memiliki kesempatan untuk mengungkapkan minat dan keinginannya dengan cara-cara yang memuaskan diri. Meskipun demikian, pada saat yang sama, ia harus menyesuaikannya dengan standar-standar yang diakui bersama. Kurangnya kesempatan untuk mengaktualisasikan diri akan menimbulkan kekecewaan dan sikap-sikap negatif terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat pada umumnya (Desmita, 2009:13).

Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda yang ia suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat dianggap sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Perubahan sikap

yang sedang berlangsung dalam diri seseorang merupakan sebuah sistem dari penilaian negatif ke positif atau sebaliknya. Objek sikap itu sendiri terdiri dari pengetahuan, penilaian, perasaan, dan perubahan sikap. Mengembangkan sikap dan perilaku anak memang tidak mudah karena hal ini membutuhkan ketelatenan. Anak harus diajarkan, dilatih dan dibiasakan agar memiliki sikap dan perilaku yang baik sejak dini supaya kelak ketika sudah beranjak dewasa tidak membebani dan mudah diterima oleh orang-orang di sekitarnya serta mudah untuk diarahkan. Anak yang memiliki sikap dan perilaku yang baik akan disegani banyak orang (Desmita, 2009:30).

Anak harus dibiasakan memiliki sikap tersebut walaupun diaplikasikan secara perlahan-lahan. Contohnya, seperti meminjamkan pensil kepada temannya yang tidak membawa pensil, berbagi makanan satu dengan yang lain, membantu teman atau orang lain yang mengalami kesusahan, membantu ibu dan ayah di rumah, dan lain sebagainya.

2.6. Pengaruh Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap Perkembangan Iman dan Perubahan Sikap Anak

2.6.1. Pembinaan BIAK di Wilayah 3 Mengembangkan Iman dan Merubah Sikap Anak

Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) adalah kegiatan yang membimbing anak sebagai umat beriman supaya iman anak dapat berkembang menuju kearah hidup yang lebih baik. Kegiatan ini juga menjadi salah satu bahan pendukung untuk melihat adanya perkembangan iman dalam diri anak-anak.

Supratiknya (1995:8-9) mengatakan bahwa dalam seluruh rentang hidup, manusia mengalami tahapan perkembangan iman yang belum terdiferensiasi sampai tahap perkembangan iman yang lebih bersifat universal. Dari pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa iman dalam diri seseorang dapat berkembang sepanjang hidup orang tersebut. Semakin seorang umat beriman Kristiani mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, jiwa, kekuatan dan akal budinya, maka semakin akrab pula relasi hubungannya dengan Tuhan.

Mencermati kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang dilakukan di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun maka penulis merasa termotivasi untuk melihat secara mendalam kaitan antara kegiatan BIAK, perkembangan iman, dan perubahan sikap anak. Sebab penulis meyakini bahwa kegiatan BIAK sungguh memberikan pengaruh yang baik pada perkembangan iman dan perubahan sikap anak.

Iman bersifat dinamis, artinya iman terus mengalami perkembangan melalui tahap-tahap tertentu. Iman anak dibangun, diperdalam, dan diperkuat melalui beberapa tahap tertentu. Anak yang imannya sudah berkembang akan menyerahkan seluruh hidupnya pada Allah sebab anak yakin bahwa Allah senantiasa setia dan mendampingi setiap orang demi keselamatannya di dunia dan di akhirat. Ia pun yakin bahwa Allah senantiasa menyertai dirinya dalam doa. Perkembangan iman anak terbentuk oleh rasa percaya anak kepada orang-orang yang mengasuh dan memeliharanya dengan penuh iman. Interaksi anak dengan orang-orang beriman di sekitarnya dapat menumbuhkan keyakinan pada diri anak bahwa ia adalah pribadi yang istimewa. Keyakinan ini menimbulkan pra-

gambaran dalam diri anak tentang Allah sebagai realitas yang maha cinta (Supratiknya, 1995:100).

Antonius Tse (2014:179) mengatakan bahwa lingkungan sosial yang berperan secara dominan dalam perkembangan iman anak adalah kelompok-kelompok orang yang paling dekat dengan anak. Kelompok-kelompok orang tersebut berfungsi sebagai sumber pengajaran iman bagi anak. Kelompok-kelompok orang ini misalnya orangtua, guru, dan para pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK). Pendidikan iman anak diharapkan memberikan pengaruh yang baik pada pikiran, perasaan, dan tindakan yang dilakukan anak-anak dengan nilai-nilai Kristiani. Bila perlu cara pikir, cara merasa, dan cara bertindak yang ditawarkan dunia diganti dengan pikiran, perasaan, dan tindakan yang sesuai dengan kehendak Tuhan dalam Kitab Suci. Pendidikan iman anak diharapkan pula dapat memberikan landasan yang kokoh kepada anak dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam diri anak dan membantu anak bersikap kritis, bijaksana, beriman, bertaqwa, dan bermoral di tengah gempuran budaya yang tidak mungkin dapat dihindari. Para pendidik iman perlu yakin bahwa pendidikan iman yang diberikan kepada anak untuk membantu anak berkembang menjadi pribadi yang bijak (Tse 2014:180).

Bina iman yang diberikan kepada anak sejak usia dini sangat bermanfaat bagi anak, orang tua, Gereja, dan masyarakat di kemudian hari. Hasilnya baru akan dapat dituai pada belasan atau puluhan tahun mendatang. Oleh karena itu, setiap orang tua Kristiani yang bijaksana pasti mau mendengarkan dan melaksanakan nasihat firman Tuhan ini : “Didiklah anakmu, maka ia akan

memberikan ketenteraman kepadamu dan mendatangkan sukacita kepadamu”
(Ams. 29: 17).

2.7. Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3

Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah kegiatan BIAK gabungan yang berada di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun. Kegiatan BIAK di wilayah 3 ini terdiri dari beberapa lingkungan yaitu lingkungan Santo Paulus Nambangan Lor, Lingkungan Santa Maria Nambangan Lor, Lingkungan Santo Aloysius Pandean, Lingkungan Santo Carolus Boromeus Josenan, dan Lingkungan Santo Yohanes Nambangan Kidul. BIAK di wilayah 3 ini ditangani dan didampingi langsung oleh 3 pembina BIAK yakni Kak Angel, Kak Veve, dan Ibu Lili. Kegiatan BIAK wilayah 3 ini rutin diadakan setiap hari Sabtu sore pukul 15.00-17.00 WIB. Total keseluruhan anak-anak yang rutin hadir dalam kegiatan BIAK di wilayah 3 ini adalah 33 anak. Berikut adalah daftar anak-anak yang mengikuti pembinaan iman secara rutin di wilayah 3 :

Tabel 1

DAFTAR ANAK BIAK St. ALOYSIUS PANDEAN				
No	St. Aloysius	St. Carolus	St. Yohanes	Wilayah Lain
1	Alicia	Axellyne	Emma	Uni
2	Gisela	Alve	Jingga	Owen
3	Leon	Fidel	Alexa	Aiko
4	Claire	Grace		Reynald
5	Chloe	Monic		Jesslyn V
6	Chelsea	Wilson		Richelle
7	Michael	Hendrik		
8	Jesslyn E	Sisilia		
9	Evan	Chrysta		
10	Ciello			
11	Hanna			
12	Vino			
13	Clive			
14	Tasya			
15	Dea			
	<i>per 7 Maret 2020</i>	TOTAL = 33 ANAK		

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menguraikan beberapa hal berkaitan dengan metode penelitian berkaitan dengan penelitian ini yaitu : 1) Metode penelitian kualitatif, 2) Tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, 3) Teknik memilih responden penelitian, 4) Metode pengumpulan data penelitian, 5) Instrumen penelitian, 6) Metode menganalisis dan menginterpretasi data penelitian, dan 7) Proses membuat laporan hasil penelitian.

3.1. Metode Penelitian

Strauss dan Corbin dalam Sujarweni (2014:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.

Bogdan dan Taylor dalam Sujarweni (2014:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, kata, kalimat, dan tulisan tentang perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan data yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku individu, kelompok,

masyarakat, dan atau organisasi tertentu yang diamati dalam suatu konteks tertentu.

Tujuan utama dari sebuah penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial tertentu yang diteliti dengan cara memberikan pemaparan berupa gambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial yang telah diteliti. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen yang baik dalam penelitian kualitatif, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti supaya bisa menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2006:9). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna tertentu. Makna adalah suatu nilai yang terkandung dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi data penelitian tetapi lebih menekankan makna yang terkandung dalam data penelitian.

Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif ini dikarenakan penelitian kualitatif lebih menekankan pada keaslian sumber informasi. Hasil penelitian metode kualitatif ini pada dasarnya mengungkapkan suatu pandangan atau pendapat subjektif dari masing-masing responden yang diwawancarai peneliti. Oleh karena itu, peneliti harus bersikap lebih obyektif dalam menyikapi pandangan subyektif dari para responden.

3.2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Paroki Santo Cornelius Madiun, khususnya wilayah 3 paroki ini. Penentuan lokasi pelaksanaan penelitian ini berdasarkan atas alasan waktu dan biaya. Penentuan lokasi penelitian yang dekat dengan tempat tinggal peneliti ini dapat menghemat waktu serta biaya penelitian.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2020. Pada saat proses penelitian, peneliti memanfaatkan waktu semaksimal mungkin. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak terlalu lama untuk melaksanakan penelitian.

3.3. Teknik Memilih Responden Penelitian

3.3.1. Responden Penelitian

Responden berarti orang atau pihak yang menjawab pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan peneliti (KBBI, 1988:745). Responden dalam penelitian ini terdiri dari 3 pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3, 1 orang tua dari anak yang mengikuti kegiatan BIAK di wilayah 3, dan pastor paroki yang mempunyai kepedulian terhadap BIAK. Alasan peneliti memilih responden tersebut adalah para responden ini sudah terlibat langsung dalam program BIAK selama ini dan mengetahui dengan jelas pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di lapangan terhadap perkembangan iman anak.

Teknik memilih responden menggunakan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah disiapkan oleh peneliti sendiri (Sujarweni, 2014:72). Alasan peneliti memilih pendekatan ini karena teknik ini lebih menekankan kualifikasi pengetahuan, wawasan, dan pengalaman responden terkait subyek yang diteliti. Selain itu, pendekatan ini merupakan salah satu teknik pengambilan sampel penelitian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

Dalam kegiatan memilih responden penelitian, hal pertama yang peneliti lakukan ialah meminta izin kepada ketua wilayah 3 untuk melakukan penelitian yang melibatkan beberapa umat di wilayah 3 dan peneliti juga secara khusus meminta arahan serta bantuan koordinator pembina BIAK Paroki St. Cornelius Madiun untuk menunjukkan responden-responden yang masuk dalam kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Cara ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam mendapatkan responden penelitian yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria dan harapan peneliti.

3.4. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengumpulan data merupakan tahap penelitian yang penting dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data-data penelitian yang relevan dan dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui metode wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diteliti dalam sebuah penelitian. Adapun wawancara yang dipilih adalah

wawancara terarah (*guided interview*), dimana peneliti menanyakan kepada subyek yang diteliti beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya (Sujarweni, 2014:32). Wawancara ini difokuskan dan diarahkan untuk menjawab tiap-tiap butir dari tujuan penelitian.

Dalam kegiatan mengumpulkan data penelitian atau wawancara, yang pertama kali peneliti lakukan ialah menghubungi satu per satu responden secara personal, meminta kesediaan mereka untuk menjadi salah satu responden penelitian yang peneliti lakukan, dan meminta kepastian waktu dari responden untuk kegiatan wawancara agar tidak bertabrakan dengan waktu wawancara responden lainnya dan juga supaya peneliti dapat menyiapkan diri secara baik. Ketika melakukan wawancara, peneliti menggunakan sarana *Voice Note* dari aplikasi sosial media yakni *WhatsApp*. Penggunaan sarana tersebut atas pertimbangan situasi dan kondisi covid-19 saat ini yang kurang memungkinkan peneliti untuk bertemu secara langsung dalam kegiatan wawancara *face to face*. Oleh karena itu, wawancara ini dilakukan secara *online* atas kesepakatan dari responden dan peneliti. Dalam kesempatan wawancara secara *online* dengan menggunakan *Voice Note* ini, peneliti benar-benar memanfaatkan waktu secara bijaksana mengingat responden juga memiliki kesibukannya masing-masing. Kegiatan mengumpulkan data penelitian melalui wawancara ini berjalan dengan baik dan peneliti mendapatkan pengetahuan serta informasi yang sangat berguna dalam mengembangkan karya ilmiah ini sehingga menjadi baik nantinya.

3.5. Instrumen Penelitian

Tabel 2

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Menjelaskan pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan Anda terlibat dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ? 2. Apa yang mendorong Anda terlibat dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ? 3. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan-pelatihan tertentu terkait BIAK ? Tolong ceritakan ! 4. Ceritakan tentang tantangan yang Anda hadapi dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ? Bagaimana cara Anda mengatasi tantangan tersebut ?
2	Menjelaskan jati diri Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	<ol style="list-style-type: none"> 5. Menurut Anda, apa itu iman ? 6. Menurut Anda, apa itu Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ? 7. Menurut Anda, apakah tujuan dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ? 8. Menurut Anda, apakah perbedaan antara Bina Iman Anak Katolik dengan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah ?
3	Mendeskripsikan program kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun	<ol style="list-style-type: none"> 9. Menurut Anda, bagaimana kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang dilaksanakan di wilayah 3 selama ini ? 10. Apa saja program pembinaan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 selama ini ? 11. Sejauh mana program pembinaan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dilaksanakan sejauh ini ? 12. Bagaimana respon peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) selama ini ? 13. Bagaimana keterlibatan dan dukungan paroki dalam program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sejauh ini ?
4	Menjelaskan pengaruh kegiatan BIAK di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun terhadap perkembangan iman dan perubahan sikap	<ol style="list-style-type: none"> 14. Menurut Anda, sejauh mana kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ? 15. Seberapa besar pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap perubahan

	anak.	sikap dan perilaku hidup peserta BIAK sejauh ini ? 16. Menurut Anda, apakah perkembangan iman dan perubahan sikap dalam diri anak sebagai akibat dari pembinaan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sudah sesuai dengan harapan Anda ? Tolong jelaskan pendapat Anda !
--	-------	---

3.6. Metode Menganalisa dan Menginterpretasi Data Penelitian

Mudjiarahardjo dalam Sujarweni (2014:34) mengatakan bahwa analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan supaya bisa dipahami dengan mudah. Setelah data terkumpul selanjutnya data dianalisis. Analisa data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian.

Dalam kegiatan mengkode data penelitian, hal pertama yang peneliti lakukan adalah melihat secara seksama dan runtut data yang sudah diperoleh. Peneliti juga melihat referensi dari beberapa sumber dan karya ilmiah lain terkait dengan bagaimana membuat koding data penelitian yang baik. Setelah memahami dengan cukup baik, peneliti mulai mengelompokkan variabel-variabel penting untuk dijadikan dalam satu tema agar dapat memudahkan peneliti dalam mengintegrasikan interpretasi data.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data dan hasil wawancara. Langkah berikutnya adalah membaca data yang ada dan mempelajarinya kemudian peneliti mengadakan reduksi data dengan metode

abstraksi. Reduksi data merupakan proses analisa data penelitian yang dilakukan dengan cara memilah data yang penting dan relevan untuk kemudian dimasukkan dalam laporan penelitian. Selain itu, data yang tidak penting dan tidak relevan dibuang. Setelah melakukan reduksi data, peneliti melakukan abstraksi data. Abstraksi adalah kegiatan membuat rangkuman secara singkat dan padat, pernyataan-pernyataan, pendapat dan pandangan dari para responden tentang apa yang diteliti. Sebagai langkah terakhir, peneliti mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2005:247).

Dalam kegiatan membuat reduksi dan abstraksi data penelitian, hal pertama yang peneliti lakukan adalah mencatat secara teliti dan rinci, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian menyusun pola pemikiran yang logis sesuai tema dan sub tema dengan penelitian yang sudah dikoordinir. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan proses pembuatan laporan penelitian.

3.7. Proses Membuat Laporan Hasil Penelitian

Hasil analisa data lapangan yang sudah diverifikasi itu kemudian diinterpretasi dan disusun dalam bentuk sebuah laporan penelitian. Laporan penelitian ini disajikan secara lengkap dalam bab IV. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan dan memberikan beberapa usul saran yang dimasukkan dalam bab V.

Dalam menyusun laporan penelitian, peneliti juga meneliti secara seksama dan tidak lupa mengoreksi kembali setiap data yang terdapat dalam laporan penelitian sehingga nantinya laporan penelitian tersebut dapat tersaji dan dilihat dengan baik adanya. Sebagai contoh, data penelitian yang sudah ditempatkan pada bagian tulisan tertentu sering dipindahkan ke bagian tulisan lain karena dilihat lebih cocok ditempatkan pada bagian lain.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Bab IV dari karya tulis ini berisikan presentasi dan interpretasi data hasil penelitian. Hasil penelitian ditulis dan dikaitkan dengan landasan teori pada bab II. Presentasi dan interpretasi data penelitian mencakup deskripsi tentang responden penelitian; pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK), jati diri Bina Iman Anak Katolik (BIAK), program kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun, pengaruh kegiatan BIAK di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun terhadap perkembangan iman dan perubahan sikap anak; dan terakhir adalah ringkasan hasil penelitian serta usul dan saran yang dibuat berdasarkan hasil penelitian.

4.1. Responden Penelitian

Responden penelitian adalah pembina BIAK yang aktif di wilayah 3 St. Cornelius Madiun dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK). Peneliti memilih lima responden penelitian sebagai perwakilan dari pembina BIAK yang ada di paroki St. Cornelius Madiun untuk menggali lebih dalam tema penelitian ini. Kelima responden berasal dari lingkungan St. Yohanes Nambangan Kidul, St. Aloysius Pandean, dan St. Carolus Boromeus. Peneliti melakukan teknik wawancara dengan menggunakan *voice note* dari aplikasi WhatsApp. Berikut disampaikan data demografis responden pada tabel 2.

Tabel 3
Data Demografis Responden

R	Nama Responden	Usia	Pend. Terakhir	Alamat	Lingk. / Paroki	Peran
R1	Agnes Lili Yuliasuti	49 th	S1	Jl. Elang IV No. 4 Perum Merak Indah, Madiun	St. Yohanes Nambangan Kidul	Pembina BIAK
R2	Angela Tedja sukmana	26 th	S1	Jl. Trunojoyo No. 67, Madiun	St. Aloysius Pandean	Pembina BIAK
R3	Elvia Christina	23 th	D3	Jl. Trunojoyo No. 79, Madiun	St. Aloysius Pandean	Pembina BIAK
R4	Marselina Nango	37 th	S1	Jl. Sukoyono Perum Puriartha B9 Josenan, Taman	St. Carolus Boromeus	Orang tua
R5	Antonius Yanuardi Hendro Wibowo	33 th	S1	Jl. A. Yani No. 3, Madiun	Paroki St. Cornelius Madiun	Pastor paroki

Responden di atas merupakan pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun yang terdiri atas 4 perempuan dan 1 laki-laki. Peneliti memilih kelima responden tersebut karena responden aktif dalam kegiatan pembinaan iman anak di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun; responden memiliki pengalaman yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

4.2. Analisa Data Penelitian dan Presentasi Hasil Penelitian

4.2.1. Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

4.2.1.1. Keterlibatan Pembina dalam Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Tabel 4 : Keterlibatan dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Pertanyaan 1 : Sejak kapan Anda terlibat dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Saya terlibat di kegiatan BIAK sejak dilantik menjadi pengurus tahun 2019.	Sejak tahun 2019.	1a
R2	Mulai gabung BIAK bulan Juli 2016.	Bulan Juli 2016.	1b
R3	Baru 1,5 tahun.	Baru 1,5 tahun. Mulai 2018.	1c
R4	Saya terlibat dalam kegiatan BIAK sejak saya masih kuliah, setelah kuliah menjadi pembina BIAK di lingkungan, dan sekarang kadang masih membantu untuk membina BIAK kalau misalnya diminta Angel ketika tidak berada di tempat.	Sejak masih kuliah.	1d
R5	Untuk keterlibatan dalam pembinaan BIAK sudah saya lakukan sebelum menjadi romo kemudian setelah menjadi romo pun saya juga terlibat dalam pembinaan iman anak-anak walaupun dalam bentuk yang berbeda.	Sebelum dan sesudah menjadi imam.	1e

Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
1a	Sejak tahun 2019.	R1	1	20%
1b	Bulan Juli 2016.	R2	1	20%
1c	Baru 1,5 tahun. Mulai 2018.	R3	1	20%
1d	Sejak masih kuliah	R4	1	20%
1e	Sebelum dan sesudah menjadi imam	R5	1	20%

Data penelitian lapangan menunjukkan bahwa para responden memiliki jawaban yang bervariasi dalam menanggapi pertanyaan di atas. Meskipun

memiliki jawaban yang bervariasi. Para responden sudah cukup lama terlibat dalam kegiatan BIAK. Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan di atas dapat dilihat melalui beberapa tanggapannya atas pertanyaan yang diajukan. Pertama, sebanyak 1 (20%) responden yakni R1 menyatakan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sudah sejak tahun 2019. Kemudian 1 (20%) responden yaitu R2 menyatakan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan BIAK sudah sejak bulan Juli 2016. Menyusul 1 (20%) responden yaitu R3 menyatakan keterlibatannya dalam kegiatan BIAK sudah sejak tahun 2018 tepatnya 1,5 tahun yang lalu dan 1 (20%) responden yaitu R4 menyatakan bahwa terlibat dalam kegiatan BIAK sejak masih kuliah.

Jawaban dari para responden di atas menunjukkan bahwa keterlibatan para responden menjadi seorang pembina BIAK merupakan suatu panggilan dan perutusan dari Tuhan sendiri. Mereka menjalankan tugas sebagai pembina dengan sukarela, tanpa gaji dan honor. Petunjuk Umum Katekese art. 231 menegaskan bahwa panggilan kaum awam untuk berkatekese (memberi pengajaran iman) muncul dari sakramen baptis dan dikuatkan oleh Sakramen Krisma. Pewartaan Injil merupakan rahmat, panggilan, perutusan, sekaligus identitas Gereja yang paling mendalam (EN art. 15). Gereja sebagai umat beriman kristiani memiliki tugas dan tanggung jawab untukewartakan Sabda Allah. Berkat pembaptisan, umat kristiani memiliki tugas untuk terus melestarikan karya pewartaan agar Sabda Allah diwartakan dimana saja dan Kerajaan Allah dibangun dimana saja.

Lumen Gentium menegaskan hal ini dengan mengatakan :

“Kaum beriman kristiani adalah semua orang kristiani yang berkat pembaptisan telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun

menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan segenap umat Kristiani dalam Gereja dan di dunia” (LG art. 31).

Tuhan sendirilah tentu yang memanggil, memilih, dan mengutusnyanya untuk menjalankan tugas itu yaitu tugas untuk mengantarkan anak-anak kepada Tuhan. Setiap pembina iman anak perlu menyadari bahwa dirinya dipanggil dan diutus oleh Tuhan sendiri untukewartakan kabar gembira kepada anak-anak. Pembina BIAK dipanggil seperti Yeremia untuk menjadi nabi bagi anak-anak dan bagi bangsa-bangsa. Oleh karena itu, keterlibatan menjadi seorang pembina BIAK bukanlah merupakan sebuah pekerjaan mengisi waktu senggang atau semata-mata untuk mencari nafkah namun pada tempat pertama karena panggilan Tuhan. Tuhan memanggil secara khusus setiap orang untuk mengemban tugas pengajaran iman dan Tuhan sendiri menuntunnya untuk menjalankan tugas ini dengan baik seturut cara-Nya sendiri. Tuhan Yesus bersabda : “Bukan kamu yang memilih Aku tetapi Aku-lah yang telah memilih kamu, dan Aku telah menetapkan kamu supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap” (Yoh. 15: 16).

Selanjutnya, 1 (20%) responden yakni R5 mengatakan :

“Untuk keterlibatan dalam pembinaan BIAK sudah saya lakukan sebelum menjadi romo kemudian juga setelah menjadi romo pun saya juga terlibat dalam pembinaan iman anak-anak walaupun dalam bentuk yang berbeda”.

Imam melalui pelayanan khususnya bertugas untuk melayani umat melalui pelayanan Sabda dan sakramen-sakramen khususnya perayaan Ekaristi. Dalam pandangan Konsili Vatikan II, jabatan tertahbis atau imamat jabatan atau hierarkis diberikan untuk melayani umat Allah. Pelayanan sakramen yang dilakukan oleh

seorang imam bertujuan untuk menyatakan karya keselamatan yang Allah percayakan kepada Putera-Nya itu sungguh bekerja untuk Gereja melalui Roh Kudus-Nya.

Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK) benar-benar menjadi “duta Allah”, “Kristus yang lain” yang mengambil bagian dalam imamat, kenabian, dan rajawi Kristus dalam perutusan-Nya. Inilah martabat kemuliaan diri manusia karena Allah telah mengangkat manusia dan mengidentifikasikan manusia dengan putera-Nya yang terkasih. Terkait tentang hal ini, St. Paulus mengatakan : “Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah memberikan-Nya kepada jemaat sebagai kepala dari segala yang ada” (Ef 1: 22).

Berdasarkan hasil analisa data penelitian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan yakni para responden telah memahami bahwa menjadi seorang pembina BIAK merupakan sebuah panggilan dan perutusan dari Tuhan sendiri.

4.2.1.2. Faktor Pendorong Keterlibatan dalam Kegiatan Bina Iman Anak

Katolik (BIAK)

Tabel 5 : Faktor pendorong keterlibatan dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Pertanyaan 2 : Apa yang mendorong Anda terlibat dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Alasan saya terlibat dalam BIAK karena tidak ada orang yang mau terlibat dalam BIAK. Awalnya ketika ditunjuk pun saya juga tidak tahu tetapi begitu baca SK yang waktu itu dibawa oleh ketua lingkungan saya baru tahu kalau saya ditunjuk menjadi seksi pembina BIAK, REKAT, dan OMK di lingkungan. Saya tidak tahu pertimbangannya apa tetapi mungkin karena tidak ada orang lain.	Tidak ada orang yang mau menjadi pembina BIAK.	2a
		Awalnya ditunjuk begitu saja oleh ketua lingkungan.	2b
R2	Memang sejak kecil ingin jadi pendamping BIAK, bisa dibilang salah satu cita-cita saya.	Cita-cita sejak kecil menjadi pembina BIAK.	2c
R3	Awalnya diajak Kak Angel terus semakin lama semakin jatuh cinta sama anak-anak. Seru aja kumpul bareng sama mereka.	Awalnya diajak.	2b
R4	Hal yang mendorong saya untuk terlibat dalam kegiatan BIAK tentunya karena prihatin dengan pertumbuhan iman anak-anak kita. Kita tahu bahwa anak-anak usia dini ya anak-anak BIAK itu adalah tunas-tunas Gereja. Jadi pembinaan iman untuk anak-anak ini tentu harus mendapatkan porsi yang cukup supaya mereka benar-benar mendalami iman mereka, mencintai Yesus. Bagaimanapun kita berharap supaya mereka bisa hidup seturut teladan Yesus dan kelak menjadi aktivis Gereja.	Prihatin dengan pertumbuhan iman anak-anak.	2d
		Mengharapkan anak-anak mencintai Yesus.	2e
		Mengharapkan anak-anak jadi aktivis Gereja.	2f

R5	Faktor pendorong keterlibatan dalam BIAK sebenarnya dari latar belakang keluarga saya dimana ibu saya juga adalah pengajar BIAK atau pendamping BIAK sekaligus juga guru agama di sekolah. Jadi, praktis hal-hal tentang pembinaan BIAK itu sudah saya kenal sejak kecil karena saya mengalami langsung kegiatan-kegiatan tentang pembinaan BIAK itu dari ibu saya sendiri. Maka kalau kemudian ada minat terkait pembinaan BIAK tertentu, ya itu barangkali juga karena faktor keluarga.	Latar belakang keluarga karena ibu saya pembina BIAK dan guru agama.	2g
----	---	--	----

Indeks				
	Jawaban	Responden	Jumlah	Presentase
2a	Tidak ada orang.	R1	1	20%
2b	Awalnya ditunjuk.	R1, R3	2	40%
2c	Cita-cita sejak kecil.	R2	1	20%
2d	Prihatin dengan pertumbuhan iman anak-anak.	R4	1	20%
2e	Mengharapkan anak-anak mencintai Yesus.	R4	1	20%
2f	Mengharapkan anak-anak menjadi aktivis Gereja.	R4	1	20%
2g	Latar belakang keluarga.	R5	1	20%

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa seluruh responden memiliki alasan masing-masing dan unik untuk terlibat dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK). Pertama, terdapat 1 (20%) responden yaitu R1 mengatakan ia terlibat dalam BIAK karena tidak ada orang lain yang mau terlibat dalam kegiatan BIAK. Menyusul 2 (40%) responden yaitu R1 dan R3 mengatakan terdorong untuk terlibat dalam kegiatan BIAK karena ditunjuk dan diajak oleh ketua lingkungan dan teman. Terkait dengan hal ini R1 mengatakan :

“Alasan saya karena tidak ada orang yang mau terlibat dalam BIAK. Awalnya ketika ditunjuk pun saya juga tidak tahu tetapi begitu baca SK yang waktu itu dibawa oleh ketua lingkungan saya baru tahu kalau saya ditunjuk menjadi seksi pembina BIAK, REKAT, dan OMK di lingkungan. Saya tidak tahu pertimbangannya apa tetapi mungkin karena tidak ada orang lain”.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa para responden secara keseluruhan memiliki kesediaan, kesadaran, keterbukaan, dan tanggung jawab ketika didorong atau diminta untuk menjadi pembina BIAK meskipun pada awalnya hanya ditunjuk dan ikut-ikutan saja. Setelah terlibat dalam BIAK, rasa tanggung jawab dan kecintaan mereka terhadap kegiatan sebagai pembina iman anak semakin berkembang dan dekat. Mereka berharap agar iman anak-anak kepada Yesus bisa berkembang dan anak-anak kelak menjadi aktivis Gereja. Oleh karena itu mereka memiliki semangat kerjasama dalam kasih, keterbukaan yang penuh empati, partisipasi, dan keikhlasan hati untuk berbagi pengalaman iman dengan anak-anak demi kepentingan perkembangan iman anak (bdk. Kis 4: 32-35).

Selanjutnya, terdapat 1 (20%) responden yaitu R2 mengatakan bahwa faktor yang mendorongnya untuk terlibat dalam kegiatan BIAK karena ia sendiri bercita-cita menjadi pembina BIAK sejak kecil. Kemudian terdapat 1 (20%) responden yaitu R4 mengatakan bahwa ia terlibat dalam kegiatan BIAK karena memiliki perhatian terhadap pertumbuhan iman anak-anak, mengharapkan anak-anak mencintai Yesus, dan mengharapkan anak-anak kelak boleh menjadi aktivis Gereja. Jawaban dari para responden ini menunjukkan bahwa mereka menjadi pembina BIAK karena terdorong oleh pelayanan cinta kasih dan pengajaran iman yang ingin mereka lakukan bagi anak-anak. Kegiatan BIAK ini diimani sebagai

sebuah perpanjangan tangan Tuhan dalam menyalurkan berkat, karya pewartaan kasih dan kemurahan-Nya bagi anak-anak.

Kelima, terdapat 1 (20%) responden yaitu R5 mengatakan bahwa latar belakang keluarga menjadi hal yang mendorongnya untuk terlibat dalam kegiatan BIAK. Terkait dengan hal ini ia mengatakan :

“Faktor pendorong keterlibatan dalam BIAK sebenarnya dari latar belakang keluarga saya dimana ibu saya juga adalah pengajar BIAK atau pendamping BIAK sekaligus juga guru agama di sekolah. Jadi, praktis hal-hal tentang pembinaan BIAK itu sudah saya kenal sejak kecil karena saya mengalami langsung kegiatan-kegiatan tentang pembinaan BIAK itu dari ibu saya sendiri. Maka kalau kemudian ada minat terkait pembinaan BIAK tertentu, ya itu barangkali juga karena faktor keluarga”.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga terutama orang tua merupakan faktor pendorong keterlibatan responden dalam kegiatan BIAK. Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan orang tua dalam keluarga dan masyarakat dapat berpengaruh langsung kepada anak-anak. Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan tradisi imannya sebagai harta rohani yang paling berharga kepada anak-anak (KWI, 2003:22).

Latar belakang hidup dan kegiatan keluarga menjadi contoh dan teladan baik yang diberikan orang tua untuk anak sehingga anak mampu meniru dan mengikuti jejak orang tuanya. Hal ini berarti keluarga selain sebagai tempat dimana hidup dijalani dan dialami dengan semangat kasih dan sayang, pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga menjadi tempat untuk mempelajari nilai-nilai kehidupan rohani yang kemudian dapat diajarkan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada umumnya para responden terdorong terlibat dalam

kegiatan BIAK karena merasa turut bertanggung jawab melaksanakan tugas, pelayanan cinta kasih dan juga pengajaran iman bagi anak-anak.

4.2.1.3. Pelatihan Tertentu terkait Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Tabel 6 : Pelatihan tertentu terkait Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Pertanyaan 3 : Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan-pelatihan tertentu terkait Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ? Tolong ceritakan !			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Kalau untuk pertanyaan ini terus terang saya sama sekali belum pernah ikut pelatihan menjadi pembina BIAK. Maka saya kemarin juga kaget karena saya tidak punya ilmu, tidak punya bekal apapun untuk menjadi pembina BIAK dan tahu-tahu ditunjuk begitu saja. Jadi, ya begitu, maka saya mengikuti saja karena kata pembina-pembina yang lain juga begitu langsung diajak dan mengikuti proses BIAK dalam setiap kegiatan. Lalu lama-lama terbiasa menjadi pembina BIAK seperti yang lain dan bisa mendampingi anak-anak. Kalau untuk pertemuan-pertemuan pembina BIAK sampai sekarang saya ikut juga. Terakhir awal Juli kemarin ada pertemuan pembina BIAK. Saya usahakan kalau saya tidak repot maka sebisa mungkin saya ikut.	Belum pernah ikut pelatihan menjadi pembina BIAK.	3a
R2	Sering. Ya semacam retreat, duduk manis mendengarkan, dan ada juga dinamika kelompok untuk melatih <i>teamwork</i> . Pelatihannya ada yang dari paroki, vikep, dan keuskupan.	Sering mengikuti pelatihan pembina BIAK.	3b
R3	Selama ini belum pernah ikut pelatihan, belum sempat ikut pelatihan karena ada kerjaan, dan baru juga bergabung di BIAK lingkungan. Pengen belajar dari BIAK lingkungan dulu.	Belum pernah ikut pelatihan pembina BIAK.	3a
R4	Kalau pelatihan khusus untuk pembina BIAK tidak ada mbak tetapi pengalaman yang membentuk ya sebagai seorang ibu yang memiliki anak usia dini. Di rumah saya belajar bagaimana mengajarkan Fidel dan Grace untuk mengenal Yesus. Selain itu dulu masih kuliah <i>kan</i> juga ada mata kuliah pembinaan iman anak itu. Jadi mungkin dari situ.	Pelatihan khusus tidak ada.	3a
		Pengalaman memperkenalkan Yesus kepada anak sendiri di rumah.	3c

R5	Kalau pelatihan khusus tentang BIAK saya kira tidak. Tetapi paling kurang apa yang saya terima di seminari dan persiapan-persiapan pastoral itu saya kira juga menjadi salah satu bentuk pembinaan bagi saya. Kalau yang dimaksud itu pembinaan khusus untuk pendamping BIAK itu tidak ya karena saya sendiri tahu bahwa saya tidak disiapkan secara khusus untuk menjadi pendamping BIAK.	Tidak ikut pelatihan khusus tentang BIAK.	3a
		Pengalaman ketika di seminari dan persiapan pastoral.	3c

Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
3a	Belum pernah ikut pelatihan pembina BIAK.	R1, R3, R4, R5	4	80%
3b	Sering ikut pelatihan pembina BIAK.	R2	1	20%
3c	Berdasarkan pengalaman.	R4, R5	2	40%

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seluruh responden memiliki jawaban yang beragam. Pertama, terdapat 4 (80%) responden yaitu R1, R3, R4, dan R5 mengatakan bahwa belum pernah ikut pelatihan-pelatihan tertentu terkait kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK). Menyusul 1 (20%) responden yaitu R2 mengatakan bahwa sering mengikuti pelatihan-pelatihan tertentu yang berkaitan dengan BIAK. Jadi ada pembina BIAK yang belum pernah dan pernah mengikuti pelatihan atau pendampingan terkait Bina Iman Anak Katolik (BIAK).

Komisi Anak Keuskupan Surabaya (2010:50) menyebutkan bahwa syarat menjadi pembina BIAK adalah orang-orang yang pernah mengikuti pelatihan untuk menjadi pembina BIAK, mau terjun dalam proses pendampingan di paroki/stasi/wilayah/lingkungan, mau berproses untuk meningkatkan mutu pelayanannya, dan rajin datang dalam kegiatan BIAK. Syarat-syarat tersebut

dimaksudkan sebagai suatu kriteria untuk merekrut seseorang untuk menjadi pembina BIAK dalam kegiatan BIAK.

Pendampingan lanjut bagi pembina BIAK dirasa penting untuk dilaksanakan agar pembina BIAK semakin menjiwai panggilannya sebagai seorang pendidik iman anak-anak yang mengantarkan anak menjadi semakin berkembang dalam imannya dan kalau dapat memberikan kesaksian hidup sebagai murid Kristus (CT art. 37). Bina lanjut untuk pembina BIAK juga bertujuan untuk memperkuat kembali pendidikan atau pembinaan dasar yang telah didapat, membantu memperkokoh penerapan praktek BIAK di lapangan, menggiatkan pembaharuan pengetahuan dan keterampilan sebagai pembina BIAK mengingat kemajuan zaman, membantu menghadapi tantangan khusus yang muncul seperti jenuh, kehilangan semangat, dan perubahan lainnya (bdk. PdK, 1997: 58).

Petunjuk Umum Katekese art. 235-236 menjelaskan tujuan pembinaan bagi pengajar dan pembina BIAK secara umum adalah membuat para pembina BIAK mampu mengkomunikasikan pesan Injil. Pembinaan lanjut yang terus menerus dilakukan untuk pembina BIAK diharapkan dapat menyuburkan kesadaran dalam diri para pembina BIAK bahwa mereka adalah seorang pewarta Injil karena itu mereka harus sadar dan menghayati usaha-usaha evangelisasi konkret yang diselenggarakan dalam keuskupan dan parokinya sendiri. Cara terbaik untuk menyuburkan kesadaran ini ialah para pembina BIAK hendaknya berupaya mengidentifikasi diri dengan pribadi Yesus Kristus, guru, dan pembina iman para murid dengan cara berusaha menghidupi semangat kasih dan pengorbanan Yesus sendiri. Semangat serta panggilan untuk mengajar dan

memberi kesaksian tentang iman kepada anak-anak dalam diri pembina BIAK dapat disuburkan melalui pembinaan lanjut dan akan menjadi matang tahap demi tahap (bdk. PUK art. 239).

Selanjutnya, terdapat 2 (40%) responden yaitu R4 dan R5 mengatakan bahwa pengalaman keterlibatan mereka dalam kegiatan BIAK membuat mereka tetap semangat menjadi pembina BIAK meskipun tidak mengikuti pelatihan-pelatihan BIAK secara langsung. Sering terdengar sebuah ungkapan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik. Kalimat ini mengandung makna yang mendalam yaitu hidup ini membutuhkan bekal pengalaman agar hidup ini dijalani dengan baik sehingga kesalahan yang pernah dilakukan tidak terulang untuk kedua kalinya. Dari sini dapat dilihat bahwa sebuah pengalaman mampu membentuk kepribadian yang baik bagi seorang pembina BIAK. Meskipun demikian, pengalaman-pengalaman tersebut perlu diimbangi dengan keikutsertaan dalam program pembinaan lanjut untuk pembina BIAK. Pembinaan ini tetap harus terfokus pada upaya merefleksikan pengalaman hidup dan pelayanan pada pembina BIAK dalam pesan, pengajaran, dan teladan hidup seperti yang tertulis dalam Injil sehingga hidup dan karya pembina BIAK senantiasa terinspirasi oleh hidup dan karya Yesus sendiri (bdk. PUK art. 241).

Berdasarkan hasil analisa data penelitian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pembinaan lanjut bagi para pembina BIAK perlu terus dilakukan baik bagi mereka yang sudah sering mengikuti maupun bagi mereka yang belum pernah mengikutinya agar semangat dan karya pelayanan dari

pembinaan para pembina BIAK selalu mendapat inspirasi dan disinari oleh Yesus sendiri.

4.2.1.4. Tantangan yang Dihadapi dalam Kegiatan Bina Iman Anak Katolik

(BIAK)

Tabel 7 : Tantangan yang dihadapi dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik

(BIAK)

Pertanyaan 4 : Ceritakan tentang tantangan yang Anda hadapi dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ! Bagaimana cara Anda mengatasi tantangan tersebut ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Kalau tantangan jelas banyak sekali karena saya tidak punya bekal sama sekali. Sering saya alami pergulatan batin karena saya merasa tidak pantas mendampingi anak-anak. Kalau <i>toh</i> nanti punya kesempatan untuk mendampingi mereka maka sering muncul pertanyaan dalam hati apakah yang saya sampaikan itu nanti keliru atau tidak ? Apakah saya mampu membawa anak-anak ke arah yang lebih baik atau tidak. Inilah yang menjadi pergulatan batin. Disamping itu saya selalu berusaha untuk mau membaca misalnya membaca REHAN. Kalau bacaan Kitab Suci <i>kan</i> kita baca di RUAH. <i>Cuman</i> untuk ayat emas yang mana, membangun niat, dan apa yang harus anak-anak lakukan itu setidaknya saya tahu. Benar juga ketika kita menyampaikan sesuatu kok kita sendiri tidak tahu dan hanya menyampaikan <i>gitu-gitu</i> saja itu <i>kan</i> ironis banget dan akhirnya sekarang ya saya belajarnya dari REHAN itu.	(T) Tidak punya bekal sama sekali.	4t
		(T) Ada pergulatan batin.	4t1
		(C) Berusaha membaca materi-materi pembina BIAK.	4c

R2	Tantangannya ialah tidak semua pendamping senior bisa menerima pendamping baru. Cara menghadapinya ya sudah <i>biarin aja</i> mau apa, hidupku hidupku hidupmu hidupmu. Kadang semangat turun, malas mendampingi. Jadi ya harus terus berdoa dan belajar setia pada pelayanan. Orang tua juga kadang kurang mendukung perkembangan iman anaknya. Cara mengatasinya ialah harus sering hubungi orang tua anak.	(T) Adanya sikap para pembina senior yang sulit menerima pembina baru.	4t2
		(C) Biarkan saja tantangan itu dan berjalan terus.	4c1
		(T) Semangat kadang-kadang turun.	4t3
		(C) Terus berdoa.	4c2
		(C) Belajar setia pada pelayanan.	4c3
		(T) Orang tua kurang mendukung perkembangan iman anak.	4t4
		(C) Membangun komunikasi dengan orang tua anak.	4c4
R3	Mungkin lebih ke pekerjaan. Sebelum pandemi kegiatan BIAK dibuat pada hari Sabtu sementara jam kerjanya belum selesai. Jadi, tantangannya lebih bagaimana membagi waktu dengan pekerjaan karena juga <i>nggak</i> bisa <i>pastiin</i> kadang ada kerjaan.	(T) Jam kerja.	4t5
		(C) Mengatur waktu kerja.	4c5

R4	Tantangan untuk pembina BIAK itu tantangan yang klasik yang sering terjadi adalah kesulitan untuk mengumpulkan anak-anak BIAK karena mungkin orang tuanya tidak mengantarkan anak untuk mengikuti BIAK. Kalau dari pembina BIAK-nya, saya rasa tidak ada sih tetapi mungkin juga misalnya tantangannya bagaimana menyiapkan materi yang menarik supaya anak-anak itu kecanduan untuk mengikuti bina iman anak. Lalu tantangan-tantangan ini mau tidak mau harus terus di atasi. Kalau untuk orang tua sendiri harus menyadari panggilannya sebagai orang tua yang mendidik dan membina iman anaknya. Salah satu caranya yaitu mengikutkan anak dalam kegiatan bina iman anak, berkorban mengantarkan anak, mendukung anak, dan memotivasi anak supaya anak bisa mengikuti kegiatan bina iman anak. Kemudian untuk pembina BIAK-nya ya itu satu hal yang harus selalu dipelajari ialah menemukan metode-metode yang menarik supaya anak-anak itu dapat mengikuti kegiatan bina iman anak dengan gembira.	(T) Kesulitan mengumpulkan anak-anak BIAK.	4t6
		(C) Menyiapkan materi-materi yang menarik supaya anak-anak itu kecanduan ikut BIAK.	4c6
		(C) Harus terus berbenah diri.	4c7
		(C) Membantu orang tua menyadari panggilannya sebagai orang tua untuk mendidik dan membina iman anaknya.	4c8
R5	Melihat konteks pastoral yang berada di Madiun barangkali yang saya jumpai yakni dari sisi anak dan sisi pendampingnya. Kalau dari sisi anak, memang di Madiun ini ada perbedaan situasi sosial yang agak mencolok di lingkungan. Sebenarnya lebih mudah disini karena praktis ada cukup banyak sekolah dan disitu juga anak-anak kita sekolah disitu. Jadi, sebenarnya untuk pembinaan iman praktis kita sudah sangat terbantu hanya memang tantangannya adalah bagaimana tetap terus mendampingi anak-anak ini dengan pembinaan selanjutnya (berjenjang) setelah selesai dari BIAK. Itu belum kelihatan disini. Jadi, setelah BIAK ini nantinya mereka akan bagaimana. Lalu kalau dari sisi pendamping tantangannya adalah pengembangan kualitas pendamping atau orang yang terlibat di dalamnya. Sejak	(T) Belum jelas pembinaan berjenjang setelah BIAK.	4t7
		(C) Pengembangan kualitas pendamping.	4c9
		(C) Perlunya kader-kader baru dari orang muda untuk menjadi pendamping BIAK.	4c10

<p>pandemi melanda sangat kelihatan mana pendamping yang bisa mencari dan menemukan cara-cara kreatif untuk mendampingi anak-anak sehingga dari situ kita bisa tahu bagaimana kualitas para pendamping. Soal jarak usia, barangkali terlalu jauh antara pendamping dan anak-anak. Bahkan barangkali ada juga yang lebih cocok menjadi neneknya. Tidak jadi soal tetapi barangkali juga untuk meningkatkan kualitas itu kita juga perlu kader-kader baru untuk pendamping BIAK yang lebih muda.</p>		
--	--	--

Indeks				
Keterangan singkatan : T : Tantangan				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
Eksternal				
4t2	Adanya sikap para pembina senior yang sulit menerima pembina baru.	R2	1	20%
4t4	Orang tua kurang mendukung perkembangan iman anak.	R2	1	20%
4t5	Jam kerja.	R3	1	20%
4t6	Kesulitan mengumpulkan anak-anak BIAK.	R4	1	20%
4t7	Belum jelas pembinaan berjenjang setelah BIAK	R5	1	20%
Internal				
4t	Tidak punya bekal sama sekali.	R1	1	20%
4t1	Ada pergulatan batin	R1	1	20%
4t3	Semangat kadang-kadang turun.	R2	1	20%

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa jawaban para responden terkait tantangan yang mereka hadapi perihal BIAK sangat bervariasi. Meskipun jawaban responden sangat bervariasi tetapi jawaban mereka menunjukkan bahwa mereka memahami kesulitan dalam kegiatan BIAK. Ada 2 kategori tantangan yang mereka hadapi yaitu tantangan yang berasal dari luar diri para responden

(tantangan eksternal) sebanyak 5 jawaban dan tantangan yang berasal dari dalam diri para responden (tantangan internal) sebanyak 3 jawaban.

Para responden mengungkapkan tantangan eksternal yang dihadapi adalah sebagai berikut : adanya sikap para pembina senior yang sulit menerima pembina baru sebanyak 1 (20%) responden, orang tua kurang mendukung perkembangan iman anak sebanyak 1 (20%) responden, jam kerja sebanyak 1 (20%) responden, kesulitan mengumpulkan anak-anak BIAK sebanyak 1 (20%) responden, belum jelas pembinaan berjenjang setelah BIAK sebanyak 1 (20%) responden. Tantangan eksternal yang dirasa paling berat ialah belum jelasnya pembinaan berjenjang setelah BIAK, kemudian adanya sikap para pembina senior yang sulit menerima pembina baru, jam kerja, selanjutnya orang tua kurang mendukung perkembangan iman anak, dan terkadang terjadi pula kesulitan untuk mengumpulkan anak-anak BIAK.

Belum jelasnya pembinaan berjenjang setelah BIAK mengakibatkan kebingungan dalam diri anak maupun pendamping iman. Kondisi tersebut setidaknya menjadi motivasi bagi seorang pendamping iman untuk terus berjuangewartakan kabar gembira atau Kerajaan Allah kepada anak-anak. Tentang hal ini, R5 mengatakan :

“... Kalau dari sisi anak, memang di Madiun ini ada perbedaan situasi sosial yang agak mencolok di lingkungan. Sebenarnya lebih mudah disini karena praktis ada cukup banyak sekolah dan disitu juga anak-anak kita sekolah disitu. Jadi, sebenarnya untuk pembinaan iman praktis kita sudah sangat terbantu hanya memang tantangannya adalah bagaimana tetap terus mendampingi anak-anak ini dengan pembinaan selanjutnya (berjenjang) setelah selesai dari BIAK. Itu belum kelihatan disini. Jadi, setelah BIAK ini nantinya mereka akan bagaimana ...”

Ungkapan responden di atas menunjukkan bahwa sebenarnya pembinaan iman yang berjenjang setelah BIAK belum dipikirkan secara baik namun permasalahan tersebut sudah sangat dibantu dengan adanya sekolah-sekolah Katolik yang ada di Madiun. Sekolah Katolik sendiri juga menjadi bagian penting dalam pemenuhan tugas Gereja untuk mewartakan Injil Kristus hingga sungguh-sungguh mengakar dalam kehidupan anak sehari-hari. Maka, sekolah Katolik dipandang sebagai sarana yang tepat untuk memenuhi tugas tersebut (KWI, 2008).

Tantangan eksternal lainnya adalah berkaitan dengan masih adanya orang tua yang kurang mendukung perkembangan iman anaknya. Perlu ditegaskan kembali bahwa orang tua sebagai pendidik utama haruslah terlibat aktif dalam proses pendidikan dan pembentuk iman anak mereka. Orang tua memang harus menyediakan waktu bagi anak-anaknya untuk mendampingi mereka menjadi pribadi-pribadi yang mengenal dan mengasihi Allah. Hak dan kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anak mereka tidak dapat seluruhnya digantikan ataupun dialihkan kepada orang lain karena adanya keunikan hubungan cinta antara orang tua dan anak-anak. Tugas mendidik anak ini tidak dapat digantikan ataupun tidak dapat dicabut oleh siapapun (bdk. FC Art. 36).

Berbagai tantangan internal yang disampaikan oleh para responden meliputi: semangat kadang-kadang turun sebanyak 1 (20%) responden, ada pergulatan batin sebanyak 1 (20%) responden, tidak punya bekal sama sekali sebanyak 1 (20%) responden. Tantangan internal yang dirasa paling berat ialah semangat yang terkadang turun, tidak punya bekal sama sekali dalam hal mengajar BIAK, dan masih adanya pergulatan batin. Terkait tantangan ini, R2

mengatakan: "... Kadang semangat turun, malas mendampingi ...". Dari pernyataan responden di atas dapat dilihat bahwa tantangan ini berkaitan dengan kesetiaan terhadap karya pelayanan terhadap iman anak. Menghadapi tantangan ini, pembina BIAK perlu terus meningkatkan motivasi dan semangat pelayanan bagi anak-anak. Hal ini selaras dengan Pedoman untuk Katekis (1997:52) yang menegaskan bahwa kualitas yang perlu dikembangkan dalam menjalankan tugas ini adalah semangat, tanggung jawab, kepemimpinan, sikap murah hati, dinamis, kreatif, persekutuan gerejawi dan ketaatan kepada pastor. Jadi sudah seharusnya seorang pembina BIAK memiliki semangat misioner yang tinggi dengan memberikan kesaksian Kristiani sejati kepada anak-anak dan bekerja sama dalam kegiatan secara kreatif untuk mampu memecahkan masalah-masalah tertentu yang berkaitan dengan BIAK.

Selain tantangan yang dihadapi, para responden juga menceritakan upaya-upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi tantangan sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Indeks				
Keterangan singkatan :				
C : Cara mengatasi tantangan				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
4c	Berusaha membaca materi-materi pembina BIAK.	R1	1	20%
4c1	Biarkan saja tantangan itu dan berjalan terus	R2	1	20%
4c2	Terus berdoa.	R2	1	20%
4c3	Belajar setia pada pelayanan.	R2	1	20%
4c4	Membangun komunikasi dengan orang tua anak.	R2	1	20%
4c5	Mengatur waktu kerja.	R3	1	20%

4c6	Menyiapkan materi-materi yang menarik supaya anak-anak itu kecanduan ikut BIAK.	R4	1	20%
4c7	Harus terus berbenah diri.	R4	1	20%
4c8	Membantu orang tua menyadari panggilannya sebagai orang tua untuk mendidik dan membina iman anaknya.	R4	1	20%
4c9	Pengembangan kualitas pendamping.	R5	1	20%
4c10	Perlunya kader-kader baru dari orang muda untuk menjadi pendamping BIAK.	R5	1	20%

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa jawaban para responden sangat bervariasi. Para responden mengungkapkan bahwa cara mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi antara lain: berusaha membaca materi-materi pembina BIAK sebanyak 1 (20%) responden, membiarkan saja masalah itu berlalu sebanyak 1 (20%) responden, belajar setia pada pelayanan sebanyak 1 (20%) responden, terus berdoa sebanyak 1 (20%) responden, membangun komunikasi dengan orang tua anak sebanyak 1 (20%) responden, mengatur waktu kerja sebanyak 1 (20%) responden, menyiapkan materi-materi yang menarik supaya anak-anak itu kecanduan ikut BIAK sebanyak 1 (20%) responden, harus terus berbenah diri sebanyak 1 (20%) responden, membantu orang tua menyadari panggilannya sebagai orang tua untuk mendidik dan membina iman anaknya sebanyak 1 (20%) responden, perlunya kader-kader baru dari orang muda untuk menjadi pendamping BIAK sebanyak 1 (20%) responden, pengembangan kualitas pendamping sebanyak 1 (20%) responden.

Terkait upaya mengatasi tantangan ini, R2 mengatakan : "... harus terus berdoa dan belajar setia pada pelayanan ...". Dari pernyataan responden di atas dapat dilihat bahwa adanya kemauan dan kesadaran dari responden untuk tetap setia dalam karya pelayanan pembinaan iman anak. Sikap kesetiaan pada pelayanan ini ditunjukkan oleh pembina BIAK sebagai sebuah ketaatan dan rasa tanggung jawab atas karya pembaptisan yang diterima para pembina BIAK. Hal ini selaras dengan pernyataan dalam buku Pedoman untuk Katekis (1997:54) yang menegaskan bahwa ketaatan perlu disertai tanggung jawab karena dalam tugas pelayanan BIAK, para pembina BIAK dipanggil untuk mau menanggapi rahmat dan panggilan Allah untuk menjadi pembina BIAK. Hal ini akan mengikat tugas perutusan pembina BIAK dengan perutusan Kristus dan Gereja-Nya.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa para responden telah berupaya mengatasi tantangan-tantangan yang mereka alami langsung dalam kegiatan BIAK.

4.2.2. Menjelaskan Jati Diri Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

4.2.2.1. Pengertian Iman

Tabel 8 : Pengertian Iman

Pertanyaan 5 : Menurut Anda, apa itu iman ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Iman adalah sikap percaya dan yang berpegang teguh pada Allah. Kalau menurut saya, iman tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Jadi, iman menurut saya lebih kepada percaya pada Allah dan melakukan apa yang kita percayai baik dan menghindari hal yang buruk. Iman itu tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata tetapi lebih kepada apa yang kita rasakan, apa yang kita percayai, dan apa yang bisa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari atas dasar iman.	Percaya kepada Allah.	5a
		Keyakinan yang dipegang teguh.	5b
		Iman tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.	5c
		Apa yang kita rasakan dan hubungan dengan Tuhan.	5d
R2	Kepercayaan akan Allah.	Percaya akan Allah.	5a
R3	Kepercayaan kepada Allah.	Percaya kepada Allah.	5a
R4	Iman itu keyakinan dan kalau iman Katolik itu artinya yakin akan kekatholikan kita, yakin kepada Yesus, percaya, berserah diri sepenuhnya hanya kepada Yesus. Biarlah Yesus yang meluruskan, dan biarlah Yesus yang bekerja dalam hati kita.	Yakin kepada Yesus.	5e
		Berserah diri sepenuhnya hanya kepada Yesus.	5a
R5	Iman adalah jawaban positif atas tawaran rencana keselamatan Allah. Jadi, iman itu jawaban positif akan rencana Allah yang mau menyelamatkan kita. Jadi kita menjawab "YA" mau diselamatkan oleh Allah.	Iman adalah jawaban positif atas tawaran rencana keselamatan Allah.	5f

Indeks				
	Jawaban	Responden	Jumlah	Presentase
5a	Percaya kepada Allah.	R1, R2, R3, R4	4	80%
5b	Apa yang dipegang teguh.	R1	1	20%
5c	Iman tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.	R1	1	20%

5d	Apa yang kita rasakan dan hubungan dengan Tuhan.	R1	1	20%
5e	Yakin kepada Yesus.	R4	1	20%
5f	Iman adalah jawaban positif atas tawaran rencana keselamatan Allah.	R5	1	20%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa jawaban para responden sangat bervariasi. Akan tetapi jawaban para responden menunjukkan bahwa mereka memiliki konsep yang jelas tentang iman. Terdapat 4 (80%) responden yaitu R1, R2, R3, dan R4 mengatakan bahwa iman adalah percaya pada Allah. Kemudian terdapat 1 (20%) responden yaitu R4 mengatakan bahwa iman adalah percaya kepada Allah. Menyusul 1 (20%) responden yaitu R5 menyatakan bahwa iman adalah jawaban positif atas tawaran rencana keselamatan Allah. Terkait arti iman, R4 mengatakan :

“Iman itu keyakinan dan kalau iman Katolik itu artinya yakin dengan kekatholikan kita, percaya kepada Yesus, berserah diri sepenuhnya hanya kepada Yesus, biarlah Yesus yang meluruskan, dan biarlah Yesus yang bekerja dalam hati kita”.

Pandangan para responden di atas menunjukkan bahwa para responden memiliki pandangan yang jelas tentang iman sebagai sikap percaya pada Tuhan dan hidup penuh penyerahan diri pada Allah. Pandangan responden di atas serupa dengan pernyataan yang terdapat dalam dokumen *Dei Verbum* art. 5 yang menyatakan bahwa iman adalah penyerahan diri secara total kepada Allah. Iman pertama-tama menuntut penyerahan diri secara total terhadap apa yang diimani, bukan bukti dari apa yang diimani (DV art. 5).

Dalam Perjanjian Lama, iman ditunjukkan dengan sikap percaya sepenuhnya kepada kuasa Allah, sikap percaya akan janji-janji Allah untuk

menyelamatkan manusia, dan patuh terhadap perintah-Nya. Percaya dalam hal ini bukan hanya sebagai pengakuan semata-mata melainkan diikuti dengan sebuah sikap yang patuh, tunduk, dan hormat terhadap Allah. Sementara dalam Perjanjian Baru, iman dipahami sebagai sebuah sikap penyerahan diri secara total dan sepenuhnya kepada kehendak Allah dan berusaha melaksanakan sabda-Nya, menerima setiap anugerah dan keprihatinan-Nya sebagai kebenaran dan mewujudkannya dalam hidup sehari-hari (bdk. DV art. 5).

Selanjutnya, R5 mengatakan: “Iman adalah jawaban positif atas tawaran rencana keselamatan Allah”. Pandangan responden di atas selaras dengan pandangan Katekismus Gereja Katolik (KGK) yang dengan tegas mengingatkan bahwa anugerah iman yang diberikan Allah kepada manusia membutuhkan sebuah tanggapan bebas dari manusia. Tanggapan ini berupa jawaban positif terhadap panggilan dan tawaran rencana keselamatan Allah atas diri setiap orang yang percaya kepada-Nya. Tanggapan iman itu hendaknya dirawat agar bertumbuh dan berkembang menjadi suatu kewajiban moral dan suatu persembahan penuh syukur kepada Allah (KGK art. 2062).

Selanjutnya terdapat 1 (20%) responden yaitu R1 mengatakan bahwa iman merupakan apa yang kita pegang teguh, iman tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata tetapi terkait dengan apa yang kita rasakan dan hubungan dengan Tuhan. Jawaban para responden menunjukkan bahwa iman itu perlu dihayati secara konkrit dalam bentuk perbuatan-perbuatan nyata. Iman yang dihidupi secara benar adalah iman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Suci

mengatakan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (bdk. Yak. 2: 17).

Berdasarkan hasil analisa data penelitian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa iman artinya percaya pada Tuhan dan hidup penuh penyerahan diri kepada Allah. Iman harus dihayati secara konkrit dalam hidup sehari-hari.

4.2.2.2. Arti Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Tabel 9 : Arti Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Pertanyaan 6 : Menurut Anda, apa itu Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Kalau menurut saya, Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu merupakan pembinaan yang dilakukan terhadap anak-anak untuk memupuk iman mereka supaya lebih dekat kepada Tuhan dan lebih mencintai Tuhan. Dengan demikian diharapkan kelak ketika mereka besar nanti mempunyai iman yang kuat dan menjadi anak-anak Tuhan yang baik.	Pembinaan iman yang dilakukan bagi anak-anak	6a
R2	BIAK ialah pendidikan iman Katolik untuk anak sedari dini, untuk mengenalkan mereka pada Allah dan kasih Allah.	Pendidikan iman Katolik untuk anak sedari kecil.	6a
R3	BIAK adalah pembinaan iman anak dengan tujuan memperkenalkan Allah dan kasih Allah untuk anak-anak.	Pengenalan Allah dan kasih Allah kepada anak-anak.	6b
R4	Bina iman anak itu artinya membentuk iman anak yang mungkin sebelumnya dia belum beriman dan mengerti tentang Yesus, tentang kitab suci, dan tentang gereja. Nah, iman itu kita bina, kita bentuk, dan kita arahkan supaya anak lebih mengenal dan beriman pada gereja, Kitab Suci, dan Yesus.	Membentuk iman.	6a
R5	Terkait BIAK itu kita tahu bahwa bina itu sendiri artinya membimbing, membentuk, dan itu ada di dalam kerangka pastoral. Jadi, BIAK adalah satu bentuk pelayanan pastoral yang secara khusus bertujuan membimbing dan membentuk iman anak-anak itu. Saya kira hal itu dilakukan sebagai suatu bentuk pastoral yang direncanakan kemudian ada tujuan yang jelas yaitu dari perkembangan iman anak.	Membentuk iman anak.	6a
		Salah satu bentuk pelayanan pastoral.	6c

Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
6a	Pembinaan iman yang dilakukan bagi anak-anak.	R1, R2, R4, R5	4	80%
6b	Pengenalan Allah dan kasih Allah kepada anak-anak.	R3	1	20%
6c	Salah satu bentuk pelayanan pastoral bagi anak-anak usia dini.	R5	1	20%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa jawaban para responden sangat variatif terkait arti Bina Iman Anak Katolik (BIAK). Meskipun demikian para responden pada umumnya memiliki konsep yang cukup jelas tentang arti BIAK.

Pertama, terdapat 4 (80%) responden yaitu R1, R2, R4, dan R5 mengatakan bahwa BIAK merupakan pembinaan iman yang dilakukan bagi anak-anak. Terkait arti BIAK ini, R2 mengatakan: “Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ialah Pendidikan Iman Katolik untuk anak sedari dini untuk mengenalkan mereka pada Allah dan kasih”.

Kemudian, R1 mengatakan :

“Kalau menurut saya, Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu merupakan pembinaan yang dilakukan terhadap anak-anak untuk memupuk iman mereka supaya lebih dekat kepada Tuhan dan lebih mencintai Tuhan. Dengan demikian diharapkan kelak ketika mereka besar nanti mempunyai iman yang kuat dan menjadi anak-anak Tuhan yang baik”.

Pandangan para responden tentang arti BIAK di atas serupa dan sejalan dengan pandangan tentang arti BIAK yang disampaikan oleh Tse (2014:45). Ia mengartikan BIAK sebagai sebuah pendidikan iman anak usia dini dengan tujuan membantu anak untuk mengenal dirinya secara utuh dan menyeluruh, hakikat panggilannya sebagai anggota Gereja, dan perutusannya di dalam hidup sosial.

Selanjutnya, 1 (20%) responden yaitu R3 mengatakan bahwa BIAK adalah pengenalan tentang Allah dan kasih Allah untuk anak-anak. Terakhir 1 (20%) responden yakni R5 mengatakan bahwa BIAK ialah salah satu bentuk pelayanan pastoral bagi anak-anak usia dini. Terkait dengan pandangan tentang arti BIAK ini, R5 mengatakan :

“Terkait BIAK itu kita tahu bahwa bina itu sendiri artinya membimbing, membentuk, dan itu ada di dalam kerangka pastoral. Jadi, ada 1 bentuk pelayanan pastoral yang secara khusus dikatakan membimbing dan membentuk iman anak-anak itu BIAK. Saya kira itu dilakukan karena sebagai suatu bentuk pastoral yang direncanakan kemudian ada tujuan yang jelas”.

Pandangan responden di atas menunjukkan bahwa Bina Iman Anak Katolik (BIAK) menjadi tempat dan sarana pembinaan iman bagi anak-anak untuk dapat lebih mengenal Kristus dalam kasih dan pelayanan-Nya, serta mengenal dan mempelajari seluk-beluk tentang Gereja Katolik. Kegiatan ini dirasa menjadi sebuah perpanjangan tangan Gereja dalam karya pewartaan kasih dan kemurahan-Nya bagi anak-anak usia dini. Tujuan BIAK ialah agar anak-anak semakin sadar dan mau menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Terkait Bina Iman Anak ini, Tse (2014:73) mengungkapkan bahwa Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dapat diartikan sebagai suatu wadah pelayanan dari, oleh, dan untuk Gereja yang bergerak dalam pelayanan bagi perkembangan iman anak-anak usia dini.

Dari hasil analisa data penelitian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa semua responden memahami arti BIAK sebagai pembinaan dan pendidikan iman anak serta menjadi salah satu bentuk pelayanan yang dilakukan Gereja untuk memperkenalkan kasih dan kebaikan Allah kepada anak-anak.

4.2.2.3. Tujuan dari Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Tabel 10 : Tujuan dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Pertanyaan 7 : Menurut Anda, apakah tujuan dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Tujuannya ialah untuk memberikan bimbingan dan pendampingan terhadap iman anak-anak karena mereka masih anak-anak dan belum mengerti tentang iman. Jadi, kita perlu memberikan pendampingan iman kepada mereka sehingga ketika mereka besar nanti mereka tidak salah arah, tetap mencintai Tuhan, dan tidak akan meninggalkan iman akan Tuhan Yesus	Memberikan bimbingan iman.	7a
R2	Tujuan BIAK ialah mengenalkan anak-anak tentang kasih Allah dan mengajak mereka untuk mengasihi sesama. Memperkuat pondasi iman mereka kepada Allah sejak dini.	Mengenalkan anak-anak tentang kasih Allah.	7b
		Mengajak anak-anak untuk mengasihi sesama.	7c
		Memperkuat pondasi iman mereka sejak dini.	7a
R3	Tujuan BIAK ialah untuk mengenalkan tentang kasih dan iman akan Allah kepada anak-anak dan juga mengajak anak-anak untuk mengasihi teman dan sesama.	Memperkenalkan anak kasih dan iman akan Allah.	7b
		Mengajak anak-anak untuk mengasihi teman dan sesama.	7c
R4	Tujuan bina iman anak yang pertama-tama adalah supaya anak mengenal gereja dan anak mengenal teman-teman yang seiman karena anak-anak <i>kan senang ngumpul</i> dengan temannya dan kita sebagai orang tua dan pembina BIAK senang mengumpulkan mereka dengan teman-teman seiman supaya mereka saling mengenal. Nah, yang kedua baru kita ingin mendekatkan anak-anak ini kepada Yesus dan kita ingin agar nantinya pola hidup anak-anak ini sejalan dengan ajaran Yesus.	Supaya anak-anak mengenal gereja.	7d
		Anak mengenal teman-teman yang seiman dengan dia.	7e
		Ingin mendekatkan anak-anak dengan Yesus.	7b
		Agar anak-anak memiliki pola hidup yang sejalan dengan ajaran Yesus.	7f

R5	Kalau tujuannya sudah jelas yaitu membina dan mendampingi iman anak-anak di dalam hidup mereka. Jadi, tujuan BIAK ialah pembinaan dan pendampingan iman anak-anak.	Mendampingi anak-anak dalam hidup beriman.	7a
----	--	--	----

Indeks				
	Jawaban	Responden	Jumlah	Presentase
7a	Memberikan bimbingan iman.	R1, R2, R5	3	60%
7b	Mengenalkan kepada anak-anak tentang kasih Allah.	R2, R3, R4	3	60%
7c	Mengajak anak-anak untuk mengasihi sesama.	R2, R3	2	40%
7d	Supaya anak-anak mengenal gereja.	R4	1	20%
7e	Anak mengenal teman-teman yang seiman dengan dia.	R4	1	20%
7f	Agar anak-anak memiliki pola hidup yang sejalan dengan ajaran Yesus.	R4	1	20%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa tujuan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang diungkapkan oleh para responden pada dasarnya sama meskipun diungkapkan dengan kata dan kalimat yang berbeda. Terdapat 3 (60%) responden yaitu R1, R2, dan R5 mengatakan bahwa tujuan BIAK adalah memberikan bimbingan iman bagi anak-anak.

Berdasarkan jawaban dari beberapa responden di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan BIAK adalah memberikan pembinaan dan bimbingan iman kepada anak. Tentang hal ini, R5 menyatakan: “Kalau tujuannya sudah jelas yaitu membina dan mendampingi iman anak-anak di dalam hidup mereka. Jadi, tujuan BIAK ialah pembinaan dan pendampingan iman anak-anak”.

Berikut pernyataan R1 yang bernada hampir sama dengan pernyataan R5 :

“Tujuannya ialah untuk memberikan bimbingan dan pendampingan terhadap iman anak-anak karena mereka masih anak-anak dan belum mengerti tentang iman. Jadi, kita perlu memberikan pendampingan iman kepada mereka sehingga ketika mereka besar nanti mereka tidak salah arah, tetap mencintai Tuhan, dan tidak akan meninggalkan iman akan Tuhan Yesus”.

Pernyataan dari beberapa responden di atas menunjukkan bahwa kegiatan BIAK bertujuan mengembangkan dan menyuburkan benih-benih iman dalam diri seorang anak. Gereja Katolik menyadari bahwa anak-anak sebagai generasi penerus Gereja di masa depan, media aktif karya pewartaan Kabar Gembira Allah ditengah masyarakat. Usaha-usaha pembinaan iman anak dilakukan agar kelak anak sendiri menyadari rahmat keselamatan dan kebahagiaan kekal yang dijanjikan Yesus Kristus kepada semua orang dan supaya anak mampu tumbuh dan berkembang dewasa dalam iman akan Yesus Kristus (bdk. Ef. 4: 11-13).

Selanjutnya, terdapat 3 (60%) responden yaitu R2, R3, dan R4 mengatakan bahwa tujuan dari BIAK adalah mengenalkan kepada anak-anak tentang kasih Allah. Kemudian, terdapat 2 (40%) responden yaitu R2 dan R3 mengatakan bahwa tujuan dari BIAK adalah mengajak anak-anak untuk mengasihi sesama.. Kemudian terdapat 1 (20%) responden yaitu R4 mengatakan bahwa tujuan dari BIAK adalah agar anak-anak memiliki pola hidup yang sejalan dengan ajaran Yesus yaitu hidup penuh cinta kasih dan pengalaman. Tentang hal ini, R4 mengatakan: “... Nah, yang kedua baru kita ingin mendekatkan anak-anak ini kepada Yesus dan kita ingin agar nantinya pola hidup anak-anak ini sejalan dengan ajaran Yesus”.

Jawaban dari para responden di atas menunjukkan bahwa tujuan BIAK adalah agar anak memiliki pola hidup yang sejalan dengan ajaran Yesus sendiri. Dalam bina iman anak, anak-anak dididik supaya memiliki sikap takut akan Allah dan hidup seturut ajaran kasih Yesus Kristus. Sebab takut akan Allah merupakan permulaan pengetahuan dan puncak hikmat (Ams. 1: 7; Sir. 1: 14, 18). Buah-buah dari perilaku hidup “takut” akan Allah menurut apa yang disampaikan dalam firman Allah adalah kemuliaan dan kebanggaan, kesukaan dan kegembiraan, kesegaran hati, sukacita, keriangian, dan umur hidup yang panjang (Sir. 1: 11-12). Dengan kata lain, orang yang takut akan Allah hidupnya sejahtera dan pada hari ajalnya akan dipuji (Sir. 1: 13).

Selanjutnya, R2 juga mengatakan : “Tujuan BIAK ialah mengenalkan anak-anak tentang kasih Allah dan mengajak anak-anak untuk mengasihi sesama ...”. Pernyataan responden ini menunjukkan bahwa sikap takut akan Allah terungkap dalam perilaku hidup yang mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap kekuatan, segenap akal budi (Luk. 10: 27) dan juga mengasihi sesama (anak-anak) seperti diri sendiri (Mat. 22: 39). Hal tersebut merupakan penerapan dari adanya hukum kasih yang merupakan pedoman hidup terbesar yang telah ditetapkan Allah bagi umat kesayangan-Nya.

Kemudian, terdapat 1 (20%) responden yaitu R4 mengatakan bahwa tujuan dari BIAK adalah supaya anak-anak mengenal gereja. Menyusul 1 (20%) responden yaitu R4 mengatakan bahwa tujuan BIAK adalah supaya anak mengenal teman-teman yang seiman dengan dia. Terkait hal ini, R4 mengatakan :

“Tujuan bina iman anak yang pertama-tama adalah supaya anak mengenal gereja dan anak mengenal teman-teman yang seiman

karena anak-anak *kan* senang *ngumpul* dengan temannya dan kita sebagai orang tua dan pembina BIAK senang mengumpulkan mereka dengan teman-teman seiman supaya mereka saling mengenal ...”

Tujuan pembina BIAK ialah menanamkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Kristiani. Semua orang tua Kristiani diutus Tuhan untuk menjadi pewarta dan saksi iman yang pertama bagi anak-anak. Mereka bertugas untuk mengkomunikasikan Injil kepada anak-anaknya melalui teladan dan penciptaan suasana secara bersama-sama seperti menciptakan iklim rukun dan damai, saling mengasihi, melayani orang lain, saling membantu untuk mengenal dan mencintai Tuhan, dsb. Tugas ini bersifat asali dan tak tergantikan (Tse, 2014:65).

Yesus Kristus sendiri juga menunjukkan secara jelas kasih-Nya terhadap anak-anak yang diungkapkan-Nya melalui penerimaan, sapaan, perhatian, dan pengakuan yang tulus bagi anak-anak. Bagi Tuhan Yesus, anak-anak adalah masa depan kasih dan pewaris Kerajaan Allah. Tumbuh dan berkembangnya kesaksian Gereja akan kasih Allah dan kasih kepada sesama terletak di pundak anak-anak (Prasetya, 2008:6).

Dari hasil analisa data penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa semua responden mengerti tujuan dari BIAK adalah memberikan pembinaan dan bimbingan iman anak, memperkenalkan kasih Allah kepada anak-anak, dan melatih anak-anak untuk mengenal serta mengasihi sesama juga gereja.

4.2.2.4. Perbedaan antara Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dengan Pendidikan Agama Katolik (PAK)

Tabel 11 : Perbedaan antara Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dengan Pendidikan Agama Katolik (PAK)

Pertanyaan 8 : Menurut Anda, apakah perbedaan antara Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dengan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Menurut saya, kalau Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu rencana kegiatan diserahkan ke masing-masing paroki tetapi pakemnya tetap dari keuskupan masing-masing. Sementara itu, kalau Pendidikan Agama Katolik (PAK) itu di bawah kementerian agama yang sudah ada kurikulum dan silabusnya. PAK lebih ke pelajaran, pembinaan iman anak-anak itu mungkin tidak semendetail. PAK mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan agama hampir sama dengan BIAK tetapi PAK ada tuntutan untuk mendapatkan nilai akademis sedangkan BIAK dilakukan di luar di gereja. Pembina BIAK tidak seharusnya guru walaupun sebagian besar mungkin guru agama. Pembina BIAK di lingkungan diharapkan bisa lebih mengarahkan, mendampingi, dan mungkin lebih dekat dengan anak-anak. Suasananya pun juga berbeda. Kalau PAK terjadi di dalam kelas atau sekolah dengan segala macam aturannya sedangkan kalau BIAK diajarkan dengan sesuatu yang menggembirakan, lebih bisa diterima oleh anak-anak, dan lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari.	(B) BIAK : rencana kegiatan diserahkan ke masing-masing paroki.	8b
		(B) BIAK : diajarkan dengan cara yang menggembirakan.	8b1
		(B) BIAK : lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari.	8b2
		(P) PAK : dibawah kementerian pendidikan yang sudah ada kurikulum dan silabusnya.	8p
		(P) PAK : lebih mengejar nilai akademis.	8p1
		(P) PAK : di dalam kelas atau sekolah dengan segala macam aturan dan mengikuti kurikulum pemerintah.	8p2

R2	Kalau di sekolah lebih mengenai teori dan mementingkan hafalan. Kalau BIAK menurut saya lebih ke pendidikan perilaku mereka, bukan hanya intelegensianya saja. BIAK juga lebih <i>fun</i> sehingga pesan untuk mengenal Allah serta mengasihi Allah dan sesama lebih bisa ditangkap oleh anak-anak.	(P) PAK : lebih menekankan teori dan mementingkan hafalan.	8p3
		(B) BIAK : lebih menekankan ke pendidikan perilaku mereka, bukan hanya intelegensianya saja.	8b3
		(B) BIAK : lebih <i>fun</i> sehingga pesan untuk mengenal Allah serta mengasihi Allah dan sesama lebih bisa ditangkap oleh anak-anak.	8b1
R3	Menurutku kalau di sekolah itu lebih tentang pendidikan, tentang teori-teori, apa itu iman, dan apa itu agama. Kalau BIAK lebih menekankan pembinaannya dan lebih seru juga dalam penyampaianya.	(P) PAK : lebih ditekankan pada pendidikan dan teori.	8p3
		(B) BIAK : pembinaannya lebih seru dalam penyampaianya.	8b1
R4	Ya, kalau saya melihat perbedaan antara BIAK dengan pengajaran agama Katolik di sekolah itu yang pertama-tama pembina BIAK tentu beda dengan guru agama. Kalau guru agama itu lebih bersifat formal, sedangkan untuk pembina BIAK lebih santai dan lebih <i>slow</i> serta pendekatannya juga mungkin berbeda ketika menyampaikan materi. Nah, kalau menurut saya kadang anak-anak juga lebih tertarik untuk ikut BIAK daripada pelajaran agama di sekolah karena kalau BIAK sifatnya lebih santai sedangkan di sekolah kadang-kadang harus mengejar kurikulum dan materinya harus tersampaikan sekian sehingga dalam pengajaran agama hanya mengejar materinya supaya tersampaikan sementara pendekatan personal dalam pengajaran agama kurang dapat perhatian.	(B) BIAK : pembinanya lebih santai.	8b4
		(B) BIAK : pendekatan lebih <i>fun</i> .	8b1
		(P) PAK : bersifat formal.	8p2
		(P) PAK : mengejar kurikulum dan materi.	8p

R5	Kalau sekolah penanggungjawabnya lembaga institusi pendidikan sedangkan kalau BIAK itu dalam kerangka karya pengembalaan atau pastoral gereja paroki. Penekanannya disini juga bina iman bukan pelajaran. Jadi, kadang-kadang memang ada istilah yang agak tidak tepat “nanti setelah misa ada pelajaran untuk BIAK”. Jadi, selain penanggungjawabnya berbeda, titik penekanannya juga berbeda bahwa pendampingannya ini adalah pendampingan atau pembinaan iman. Jadi tidak memindahkan sekolah itu ke gereja.	(P) PAK : penanggungjawab adalah lembaga institusi.	8p
		(P) PAK : pelajaran	8p3
		(B) BIAK : penekanannya pada pendampingan atau pembinaan iman.	8b5
		(B) BIAK : masuk dalam kerangka karya pengembalaan / pastoral gereja paroki.	8b6

Indeks				
Keterangan singkatan : B : BIAK				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
Segi tujuan				
8b5	BIAK : penekanannya pada pendampingan atau pembinaan iman.	R5	1	20%
Segi pendekatan				
8b2	BIAK : lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari.	R1	1	20%
8b4	BIAK : peminanya lebih santai.	R4	1	20%
Segi pelaksanaan				
8b3	BIAK : lebih menekankan ke pendidikan perilaku mereka, bukan hanya intelegensianya saja.	R2	1	20%
Segi lingkungan				
8b	BIAK : rencana kegiatan diserahkan ke masing-masing paroki.	R1	1	20%
Segi cara pembinaan				
8b1	BIAK : diajarkan dengan cara yang menggemirakan.	R1, R2, R3, R4	4	80%

Kurikulum				
8b6	BIAK : masuk dalam kerangka karya pengembalaan/pastoral gereja paroki.	R5	1	20%

Indeks				
Keterangan singkatan : P : PAK				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
Segi tujuan				
8p1	PAK : lebih mengejar nilai akademis.	R1	1	20%
Segi lingkungan				
8p2	PAK : di dalam kelas/sekolah dengan segala macam aturan dan mengikuti kurikulum pemerintah.	R1, R4	2	40%
Segi cara pembinaan				
8p3	PAK : lebih menekankan teori dan hafalan.	R2, R3, R5	3	60%
Kurikulum				
8p	PAK : dibawah kementrian agama yang sudah ada kurikulum dan silabusnya.	R1, R4, R5	3	60%

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa para responden memberi jawaban yang sangat bervariasi. Meskipun jawaban yang didapatkan bervariasi tetapi tetap menunjukkan adanya pemahaman yang jelas tentang perbedaan antara BIAK dan PAK. Terdapat 1 (20%) responden yaitu R5 mengatakan bahwa dari segi tujuan BIAK, menekankan pada pendampingan atau pembinaan iman. Menyusul 2 (40%) responden yaitu R1 dan R4 mengatakan bahwa dari segi pendekatan BIAK lebih memberi penekanan pada pembinaan iman dan perilaku konkrit anak-anak dan juga pembinaannya lebih santai. Terdapat 1 (20%) responden yaitu R2 mengatakan bahwa dari segi pelaksanaan, BIAK lebih menekankan pendidikan perilaku anak dan bukan hanya intelegensianya saja. Kemudian,

terdapat 1 (20%) responden yaitu R1 mengatakan bahwa dari segi lingkungan, rencana kegiatan BIAK diserahkan ke masing-masing paroki. Terdapat 4 (80%) responden yaitu R1, R2, R3, dan R4 mengatakan bahwa dari segi cara pembinaan, BIAK diajarkan dengan cara yang menggembirakan. Selanjutnya, terdapat 1 (20%) responden yaitu R5 mengatakan bahwa dari segi kurikulum BIAK masuk dalam kerangka karya pengembalaan/pastoral gereja paroki.

Terkait cara pembinaan BIAK, R3 mengatakan: "... Kalau BIAK lebih menekankan pembinaannya dan lebih seru juga dalam penyampaianya". Kemudian R4 juga mengatakan: "... pembina BIAK lebih santai dan lebih *slow* serta pendekatannya juga mungkin berbeda ketika menyampaikan materi ...".

Dari ungkapan responden di atas dapat di mengerti bahwa dalam kegiatan BIAK terkadang masih pula dijumpai tindakan-tindakan pembina iman yang sifatnya menghambat anak-anak mengalami kasih Tuhan Yesus, tidak menciptakan suasana yang membuat anak merasa diterima dan nyaman, menjalankan tugasnya secara asal-asalan (tanpa persiapan yang memadai). Perkataan dan perbuatan para pembina juga sering tidak mencerminkan pembawa kabar gembira, bahkan memberikan gambaran yang salah tentang Tuhan, misalnya, mengajarkan bahwa Tuhan hanya mengasihi anak-anak yang baik-baik saja. Padahal Tuhan sendiri melimpahkan kasih-Nya kepada semua orang termasuk orang-orang yang jahat dan tidak tahu berterimakasih (bdk. Mat. 5: 45), dll. Jika terjadi adanya sebuah penyesatan pada diri anak maka hal ini akan mendapat ganjaran yang berat sebab Yesus sendiri bersabda : "Barang siapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih

baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan kedalam laut” (Mat. 18: 6).

Dari pernyataan para responden di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan BIAK bertujuan menekankan pada pendampingan atau pembinaan iman anak. Kegiatan BIAK lebih menekankan perilaku konkrit dalam kehidupan sehari-hari dan pembinanya juga lebih santai. BIAK lebih menekankan pendidikan perilaku anak dan bukan hanya intelegensianya saja. BIAK diajarkan dengan cara yang menggembarakan. Dari segi kurikulum, BIAK masuk dalam kerangka karya pengembalaan/pastoral gereja paroki.

Hasil analisa data penelitian di lapangan mengungkapkan bahwa para responden berpandangan bahwa kegiatan BIAK itu berbeda dengan kegiatan PAK. Terkait kegiatan PAK, terdapat 1 (20%) responden yaitu R1 mengatakan bahwa dari segi tujuan, PAK lebih mengejar nilai akademis. Menyusul 2 (40%) responden yaitu R1 dan R4 mengatakan bahwa PAK dilakukan di dalam kelas/sekolah dengan segala macam aturan dan mengikuti kurikulum pemerintah. Kemudian, terdapat 3 (60%) responden yaitu R2, R3, dan R5 mengatakan bahwa dari segi cara pembinaan PAK lebih menekankan teori dan hafalan. Menyusul 3 (60%) responden yaitu R1, R4, dan R5 mengatakan bahwa dari segi kurikulum PAK dibawah kementrian agama yang sudah ada kurikulum dan silabusnya.

Pandangan dari para responden di atas menunjukkan bahwa PAK lebih sering menekankan kurikulum dan materi ajar. Sebagai contoh dari segi kurikulum, R4 mengatakan: “... kalau di sekolah kadang-kadang *kan* kita mengejar kurikulum dan materinya harus tersampaikan sekian sehingga ketika

dalam pengajaran kelas besar itu kita hanya mengejar materinya supaya tersampaikan ...”

Pandangan dari R4 ditambahkan lagi oleh R1 dengan mengatakan: “... Sementara itu, kalau Pendidikan Agama Katolik (PAK) itu di bawah kementerian agama yang sudah ada kurikulum dan silabusnya ...”. Pandangan responden di atas menunjukkan bahwa PAK lebih mengejar materi yang akan diajarkan sehingga pendekatan personal terhadap anak menjadi kurang. Pendidikan agama di sekolah berpedoman pada kurikulum dari Menteri Pendidikan Nasional yang disusun oleh Komisi Kateketik KWI. Ungkapan dari responden di atas selaras dengan pernyataan Tse (2014:82) yang mengatakan bahwa biasanya guru agama Katolik akan mengejar pencapaian target kurikulum bukan kedewasaan iman anak.

Berdasarkan pernyataan para responden di atas dapat disimpulkan bahwa PAK lebih mengejar nilai akademis, PAK diajarkan di dalam kelas/sekolah dengan segala macam aturan dan mengikuti kurikulum pemerintah, PAK lebih mengutamakan teori dan hafalan, dan PAK itu berada di bawah kementerian agama yang sudah ada kurikulum dan silabusnya.

Selain adanya beberapa perbedaan antara BIAK dan PAK, keduanya juga memiliki persamaan yakni menanamkan pendidikan iman dalam diri sendiri. Pendidikan iman yang diberikan dalam BIAK maupun dalam PAK bukan saja bertujuan membangun kematangan pribadi anak melainkan juga bertujuan untuk membantu anak secara perlahan-lahan untuk mengenali misteri penyelamatan dan membantu anak semakin menyadari anugerah-anugerah iman yang telah

diperolehnya. Dengan adanya kematangan dalam pribadi anak, anak tidak akan mudah ikut arus masyarakat atau larut dalam situasi dunia modern yang heterogen dan juga memiliki dampak negatif.

4.2.3. Mendeskripsikan Program Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun

4.2.3.1. Proses Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang Dilaksanakan di Wilayah 3 Selama Ini

Tabel 12 : Proses kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang dilaksanakan di wilayah 3 selama ini

Pertanyaan 9 : Menurut Anda, bagaimana kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang dilaksanakan di wilayah 3 selama ini ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Kalau di wilayah 3 saya lihat sudah sangat baik karena saya tahu pembinanya Kak Angel dan kelihatan sudah terstruktur sekali, sistematis, kemudian pembina-pembinanya juga kreatif. Jadi anak-anak yang saya lihat setiap kali pembinaan selalu antusias atau gembira. Banyak anak yang datang saat ada kegiatan BIAK. Jadi, menurut saya di wilayah 3 itu sudah sangat bagus <i>cuman</i> saya tidak tahu apakah BIAK ini difokuskan di wilayah, lingkungan, atau paroki ? Kalau sudah ikut BIAK di lingkungan maka apakah tidak perlu ikut di wilayah dan paroki atau bagaimana ? Sejauh saya tahu di wilayah 3 itu sepertinya anak-anaknya kebanyakan dari lingkungannya Kak Angel sedangkan untuk lingkungan-lingkungan lain di wilayah 3 itu kelihatannya masih belum bergabung. Dari lingkungan St. Yohanes saja kelihatannya yang bergabung ke wilayah 3 itu hanya 1 atau 2 anak.	Sudah sangat baik.	9a
		Sudah terstruktur sekali.	9b
		Pembinanya kreatif sehingga anak-anak antusias.	9c
R2	Ya, baik-baik aja. Selalu berjalan, anak-anak semangat, antusias, begitu juga orang tuanya.	Baik-baik saja	9a
		Anak antusias.	9c

R3	Selama ini ya baik-baik saja, BIAK terselenggara dengan baik kak, dan berjalan lancar berkat dukungan dari orang tua dan anak-anak sendiri. Kalau ada kendala itu ya wajar ada, tetapi ya berkat kerjasama dengan orang tua dan anak-anak maka semua kegiatan BIAK itu bisa berjalan dengan baik.	Berjalan lancar berkat dukungan orang tua dan anak.	9a
R4	Kalau saya melihat atau mengevaluasi kegiatan bina iman anak yang terjadi di wilayah 3 ini sudah cukup baik. Anak-anak juga lumayan banyak yang hadir. Pembina BIAK-nya cukup kreatif apalagi dengan tersedianya jajan yang bervariasi membuat anak-anak tertarik untuk hadir. Walaupun pandemi seperti ini pembinanya Kak Angel itu sendiri punya cara untuk mengemas kegiatan yang menarik dan kadang anak-anak dikirimkan <i>link</i> untuk mengikuti Ekaristi dari paroki dari luar kota seperti itu. Jadi, menurut saya untuk kegiatan bina iman anak di wilayah 3 itu sudah sangat baik namun masukkan untuk paroki saja sebenarnya saya dari dulu punya kerinduan kalau kegiatan bina iman anak di paroki itu jangan anak itu dipisahkan dari orang tua saat kegiatan bina iman anak. Artinya orang tua mengikuti misa lalu anaknya dititipkan untuk bina iman anak. Nah, yang saya takutkan anak kapan duduk <i>bareng</i> orang tuanya untuk misa? Saya sebenarnya punya kerinduan seperti itu biarkan anak ikut dulu misa dengan orang tuanya, duduk manis di dalam gereja, dan mengikuti Ekaristi nantinya orang tua bisa berkorban waktu 1 atau 1,5 jam untuk mendampingi anaknya mengikuti pembinaan iman anak.	Sudah cukup baik.	9a
		Pembina BIAK cukup kreatif.	9c

R5	Ya, sebenarnya memang ada beberapa lingkungan di wilayah 3. Ada hal yang menonjol untuk BIAK di lingkungan Aloysius. Saya melihat lingkungan Aloysius ini merupakan salah satu lingkungan yang memang cukup aktif selain lingkungan Cicilia. Di beberapa wilayah lain juga BIAK lingkungan aktif. Tetapi di Aloysius memang aktif karena disitu ada cukup banyak anak dan ada juga pendamping-pendamping usia muda yang cukup kreatif. Karena itu saya melihat kegiatannya juga cukup variatif misalnya selain kegiatan rutin, ada kegiatan <i>outing</i> yang selama ini pernah mereka lakukan dan itu terjadwal. Saya kira kegiatan BIAK sudah tersusun dengan cukup baik sejauh saya tahu. Kegiatan itu juga melibatkan para orang tua sehingga kegiatan BIAK tidak hanya menjadi kegiatan untuk anak-anak saja tetapi para orang tua berperan cukup baik disitu.	BIAK yang menonjol dan cukup aktif.	9d
		Sudah tersusun dengan cukup baik.	9b
		Pembina cukup kreatif.	9c
		Kegiatan cukup variatif.	9e

Indeks				
	Jawaban	Responden	Jumlah	Presentase
9a	Kegiatan BIAK sudah sangat baik.	R1, R2, R3, R4	4	80%
9b	Kegiatan BIAK sudah terstruktur sekali.	R1, R5	2	40%
9c	Pembina BIAK kreatif sehingga anak-anak antusias mengikuti kegiatan ini.	R1, R2, R4, R5	4	80%
9d	Kegiatan BIAK menonjol dan cukup aktif.	R5	1	20%
9e	Kegiatan BIAK cukup variatif.	R5	1	20%

Hasil analisa data penelitian mengenai pelaksanaannya kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 menunjukkan bahwa kegiatan BIAK di lingkungan St. Aloysius berjalan baik dan kreatif. Terdapat 4 (80%) responden yaitu R1, R2, R3, dan R4 mengatakan bahwa kegiatan BIAK di wilayah 3 sudah

dilaksanakan dengan sangat baik selama ini. Menyusul 2 (40%) responden yaitu R1 dan R5 mengatakan bahwa kegiatan BIAK di wilayah 3 sudah dilaksanakan secara terprogram dan terstruktur. Terkait dengan hal ini, R2 mengatakan : “Ya, baik-baik aja. Selalu berjalan, anak-anak semangat, antusias, begitu juga orang tuanya”.

Pandangan dari R2 di atas dipertegas kembali oleh pandangan dari R3 yang mengatakan :

“Selama ini ya baik-baik saja, BIAK terselenggara dengan baik kak, dan berjalan lancar berkat dukungan dari orang tua dan anak-anak sendiri. Kalau ada kendala itu ya wajar ada, tetapi ya berkat kerjasama dengan orang tua dan anak-anak maka semua kegiatan BIAK itu bisa berjalan dengan baik”.

Hasil analisa data penelitian di atas menunjukkan bahwa kegiatan BIAK yang dilakukan di wilayah 3 sudah berjalan dengan baik. Ini dapat dilihat dari jadwal kegiatan BIAK yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu sore pukul 15.00-17.00 WIB. Dari sini dapat dimengerti bahwa ada sebuah hal yang dilakukan secara berulang-ulang, rutin, dan berkesinambungan yang nantinya akan memberikan hasil yang baik. Kegiatan BIAK yang dilakukan di setiap minggunya menggambarkan betapa pentingnya mengajarkan Firman dan ketetapan Tuhan kepada anak-anak secara berulang-ulang, kapan saja, dan dimana saja. Pola pengajaran berulang akan mampu menanamkan benih Firman Tuhan di dalam hati anak-anak sehingga anak-anak bisa terbentuk sebagai pribadi yang takut akan Tuhan sejak kecil dan itu akan sangat bermanfaat bagi masa depan mereka (bdk. Ul. 6: 7).

Selanjutnya, terdapat 4 (80%) responden yaitu R1, R2, R4, dan R5 mengatakan bahwa pembina BIAK di wilayah 3 sangat kreatif sehingga anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Kemudian terdapat 1 (20%) responden yaitu R5 mengatakan bahwa kegiatan BIAK di wilayah 3 lebih menonjol dan cukup aktif. Menyusul 1 (20%) responden yaitu R5 mengatakan bahwa kegiatan BIAK di wilayah 3 memiliki kegiatan yang cukup variatif. Hal ini terungkap dari pernyataan R4 di bawah ini :

“Kalau saya melihat atau mengevaluasi kegiatan bina iman anak yang terjadi di wilayah 3 ini sudah cukup baik. Anak-anak juga lumayan banyak yang hadir. Pembina BIAK-nya cukup kreatif apalagi dengan tersedianya jajan yang bervariasi membuat anak-anak tertarik untuk hadir. Walaupun pandemi seperti ini pembinanya Kak Angel itu sendiri punya cara untuk mengemas kegiatan yang menarik dan kadang anak-anak dikirimkan *link* untuk mengikuti Ekaristi dari paroki dari luar kota seperti itu ...”

Pandangan dari R4 ini dipertegas oleh R5 yang mengatakan :

“Ya, sebenarnya memang ada beberapa lingkungan di wilayah 3. Ada hal yang menonjol untuk BIAK di lingkungan Aloysius. Saya melihat lingkungan Aloysius ini merupakan salah satu lingkungan yang memang cukup aktif selain lingkungan Cicilia. Di beberapa wilayah lain juga BIAK lingkungan aktif. Tetapi di Aloysius memang aktif karena disitu ada cukup banyak anak dan ada juga pendamping-pendamping usia muda yang cukup kreatif. Karena itu saya melihat kegiatannya juga cukup variatif misalnya selain kegiatan rutin, ada kegiatan *outing* yang selama ini pernah mereka lakukan dan itu terjadwal. Saya kira kegiatan BIAK sudah tersusun dengan cukup baik sejauh saya tahu. Kegiatan itu juga melibatkan para orang tua sehingga kegiatan BIAK tidak hanya menjadi kegiatan untuk anak-anak saja tetapi para orang tua berperan cukup baik disitu”.

Berdasarkan pandangan dari para responden di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan BIAK di wilayah 3 berjalan cukup aktif dan menonjol karena didukung oleh pembina BIAK yang kreatif serta memiliki kegiatan yang variatif.

Hal ini membuat anak-anak menjadi lebih antusias. Hal ini selaras dengan pandangan Jansen (1993:56) yang menegaskan bahwa kegiatan BIAK tidak lepas dari pendekatan yang dilakukan oleh pembina BIAK terhadap anak-anak. Pendekatan yang digunakan dalam BIAK bersifat partisipatif eksperiensial artinya anak diikutsertakan dalam satu proses kegiatan dengan tujuan untuk melahirkan sebuah perbuatan konkret yang bisa dilakukan anak. Jadi dalam BIAK diharapkan anak dapat mengalami dan mengungkapkan imannya dengan sebuah perbuatan konkret. Oleh karena itu, BIAK merupakan suatu proses kegiatan pembinaan iman anak dengan mengikutsertakan anak-anak secara aktif dalam kegiatan.

Dari hasil data penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan BIAK yang dilaksanakan di wilayah 3 selama ini sudah berjalan baik, rutin, dan cukup aktif.

4.2.3.2. Program-Program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di Wilayah 3

Tabel 13 : Program-program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3

Pertanyaan 10 : Apa saja program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 selama ini ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Soal program itu saya kurang tahu karena saya justru tidak pernah ikut di pembinaan BIAK wilayah. Jadi saya tidak tahu rencananya itu buat sendiri atau mengikuti program dari paroki. Tetapi menurut saya, program kegiatan BIAK wilayah 3 tetap mengikuti program dari paroki hanya pengembangannya saja mungkin berbeda dengan wilayah-wilayah yang lain. Sejauh saya lihat dan saya tangkap dari pertemuan dengan Kak Clara pada awal Juli kemarin itu juga memang ada program dari paroki. Akan tetapi karena adanya pandemi ini maka untuk program kegiatan BIAK itu masih mengikuti seperti tahun kemarin hanya disesuaikan saja dengan masing-masing wilayah. Jadi belum ada program baru tetapi masih seperti tahun kemarin. Untuk wilayah 3 sendiri menurut saya harus mengikuti program paroki hanya pengembangannya yang berbeda. Saya pernah lihat BIAK wilayah 3 itu tetap jalan di masa pandemi ini walaupun di wilayah lain <i>vacuum</i> kegiatan.	Kurang tahu. Tetap mengikuti program paroki.	10a 10b

R2	Ya BIAK biasa, <i>cooking class</i> , <i>dance time</i> , <i>games</i> , baksos, kunjungan ke biara, ziarek, Natal-an, Paskah-an, misa bersama, nonton film, ada juga lomba-lomba. Semua programnya cuma aku bikin untuk wilayah 3. Aku <i>nggak</i> berhubungan dengan program paroki. <i>Nggak</i> mau ikut-ikutan masalah paroki, suka-suka mau <i>ngapain</i> , kalau dimintai tolong ya bantu kalau <i>nggak</i> juga <i>nggak</i> . Percuma pelayanan kalau <i>malah bikin</i> dosa. Sejak 2019 sudah <i>nggak</i> ikut <i>nyusun</i> program untuk paroki. Jadi sudah benar-benar fokus ke lingkungan tetapi kalau acara paroki yang melibatkan lingkungan ya anak-anak aku libatkan juga di paroki.	Kegiatan BIAK rutin.	10c
		<i>Cooking class.</i>	10d
		<i>Dance time.</i>	10e
		<i>Games.</i>	10f
		Baksos.	10g
		Kunjungan ke biara.	10h
		Ziarek.	10i
		Natal bersama.	10j
		Paskah bersama.	10k
		Misa bersama.	10l
		Nonton film.	10m
		Lomba-lomba.	10n
R3	Nyanyi bersama, tepuk bersama, <i>games</i> , <i>cooking class</i> , aktivitas <i>kayak</i> bikin origami dll, ziarek, lomba, kunjungan biara, bakti sosial, misa bersama.	Nyanyi bersama.	10o
		Tepuk bersama.	10p
		<i>Games.</i>	10f
		<i>Cooking class.</i>	10d
		<i>Membuat kreatifitas.</i>	10q
		Ziarek.	10i
		Lomba.	10n
		Kunjungan biara.	10h
Bakti sosial.	10g		
Misa bersama.	10l		

R4	Biasanya programnya itu ya pembinaan iman rutin yang disebut dengan “Sabtu Ceria Bersama” dengan Angel dan beberapa temannya di wilayah 3 yang membantu. Ada program kunjungan misalnya kunjungan ke biara. Terakhir saya tahu itu kunjungan ke Susteran MC di Mundu, mereka juga pernah mengadakan rekreasi rohani ke gua Maria. Terakhir saya tahu mereka ke Mojosongo dan ke gua Maria di Sragen itu. Anak-anak pernah ada Natal-an dan Paskah-an bersama, dan ada juga program ulang tahun misalnya ulang tahun lingkungan itu mereka merayakan Santo pelindung. Kalau menurut saya untuk program-program di atas mungkin dari inisiatifnya Angel sendiri ya tetapi juga ada beberapa yang saya lihat juga penerapan dari program paroki seperti pertemuan BIAK separoki.	Pembinaan iman	10c
		Kunjungan ke biara.	10h
		Rekreasi rohani.	10i
		Natal bersama.	10j
		Paskah bersama.	10k
		Merayakan ulang tahun lingkungan.	10r
R5	Selama ini sejauh saya masih ingat ya yang diprogramkan mereka ya tentu ada kegiatan yang rutin. Kalau sebelum pandemi ada pertemuan hari Sabtu sore. Jadwalnya ada dan juga ada kegiatan ziarah. Tiap tahun ada kegiatan pergi bersama keluar kota untuk ziarah atau juga rekreasi. Kalau sekarang di masa pandemi praktis mereka buat pertemuan <i>online</i> dimana saya juga pernah ikut bersama mereka dalam satu pertemuan. Saat ini belum bisa bertemu seperti biasa tetapi ada beberapa kegiatan yang mereka buat seperti dalam momentum-momentum khusus perayaan-perayaan gereja mereka juga membuat beberapa kegiatan seperti lomba-lomba walaupun dibuat dari rumah masing-masing tidak dalam satu pertemuan. Jadi, sekarang pun mereka punya bentuk-bentuk kegiatan tertentu untuk tetap bisa dampingi iman anak dengan bentuk yang berbeda. Ini saya dengar terakhir ya mereka ada lomba dalam rangka ulang tahun paroki yang ke 123 tahun ini. Lomba mewarnai kalau tidak salah yang nanti akan dinilai oleh romo paroki. Mereka akan mendapatkan hadiah untuk pemenang dalam lomba itu.	Kegiatan rutin setiap Sabtu sore.	10c
		Ziarah.	10i
		Pertemuan <i>online</i> saat pandemi.	10s
		Lomba-lomba dari rumah masing-masing.	10n

Indeks				
	Jawaban	Responden	Jumlah	Presentase
10a	Kurang tahu.	R1	1	20%
10b	Tetap mengikuti program paroki.	R1	1	20%
10c	BIAK rutin.	R2, R4, R5	3	60%
10d	<i>Cooking class.</i>	R2, R3	2	40%
10e	<i>Dance time.</i>	R2	1	20%
10f	<i>Games.</i>	R2, R3	2	40%
10g	Baksos.	R2, R3	2	40%
10h	Kunjungan ke biara.	R2, R3, R4	3	60%
10i	Ziarek.	R2, R3, R4, R5	4	80%
10j	Natal bersama.	R2, R4	2	40%
10k	Paskah bersama.	R2, R4	2	40%
10l	Misa bersama.	R2, R3	2	40%
10m	Nonton film.	R2	1	20%
10n	Lomba-lomba.	R2, R3, R5	3	60%
10o	Nyanyi bersama.	R3	1	20%
10p	Tepuk bersama.	R3	1	20%
10q	Membuat kreatifitas.	R3	1	20%
10r	Merayakan ulang tahun lingkungan.	R4	1	20%
10s	Pertemuan <i>online</i> saat pandemi.	R5	1	20%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengetahui program-program kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang ada di wilayah 3 selama ini. Para responden memaparkan bahwa program-program kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 selama ini yaitu BIAK rutin, *cooking class*, *dance time*, *games*, baksos, kunjungan ke biara, ziarek, Natal bersama, Paskah bersama, misa bersama, nonton film, lomba-lomba, nyanyi bersama, tepuk bersama, membuat kreatifitas, merayakan ulang tahun lingkungan, dan pertemuan *online* saat pandemi. Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa ada 3 pengelompokan jenis program yang dilaksanakan

dalam kegiatan BIAK di wilayah 3 yakni program rohani, program sosial, program lomba dan kreasi, serta pengembangan kreasi bersama.

Para responden mengungkapkan beberapa kegiatan yang termasuk dalam program rohani adalah ziarah sebanyak 4 (60%) responden, Natal bersama sebanyak 2 (40%) responden, Paskah bersama sebanyak 2 (40%) responden, misa bersama sebanyak 2 (40%) responden, dan merayakan ulang tahun lingkungan sebanyak 1 (20%) responden. Terkait hal ini, R2 dan R3 mengatakan hal yang sama yaitu bahwa salah satu program kegiatan BIAK yang dilaksanakan di wilayah 3 yakni misa bersama dan ziarah. Kegiatan rohani ini menempatkan anak sebagai “subjek iman” yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh para orang tua. Nabi Yeremia menggambarkan anak-anak ibarat tanah liat di tangan tukang periuk. Dalam kerangka iman, seberapa besar kualitas iman anak-anak kelak tergantung dari bagaimana saat ini para pendamping membentuk dan melatihnya. Pembentukan iman yang paling berdaya adalah lewat pengalaman konkret akan misteri iman. Dalam Gereja Katolik, misteri iman itu dihadirkan dalam Perayaan Ekaristi. Dengan demikian, memasukkan anak-anak dalam perayaan Ekaristi kiranya juga dapat membentuk pengalaman iman yang amat berharga bagi mereka (bdk. 1 Tim 4: 7).

Selanjutnya para responden mengungkapkan beberapa kegiatan yang termasuk dalam program lomba adalah: lomba-lomba sebanyak 3 (60%) responden sementara program rekreasi dan pengembangan kreasi adalah sebagai berikut: *cooking class* sebanyak 2 (40%) responden, *dance time* sebanyak 1 (20%) responden, *games* sebanyak 2 (40%) responden, nonton film sebanyak 1 (20%),

nyanyi bersama sebanyak 1 (20%) responden, tepuk bersama sebanyak 1 (20%) responden, dan membuat kreatifitas sebanyak 1 (20%) responden. Terkait dengan hal ini, R2 mengatakan : "... *games* ...". R3 juga menambahkan pandangannya dengan mengatakan bahwa salah satu program kegiatan yang dilaksanakan di wilayah 3 yakni *cooking class*. Disini kegiatan BIAK juga bertujuan menumbuhkan suasana gembira dan kreatif dalam diri anak-anak. Pepatah mengatakan bahwa *practice makes perfect* yang berarti bahwa anak-anak juga harus melatih dirinya sendiri agar dapat memiliki hidup yang lebih baik dan sempurna.

Dari hasil data penelitian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa semua responden dapat menyebutkan dengan baik program-program kegiatan BIAK yang dilaksanakan di wilayah 3 selama ini yaitu BIAK rutin, *cooking class*, *dance time*, *games*, baksos, kunjungan ke biara, ziarah, Natal bersama, Paskah bersama, misa bersama, nonton film, lomba-lomba, nyanyi bersama, tepuk bersama, membuat kreatifitas, merayakan ulang tahun lingkungan, dan pertemuan *online* saat pandemi.

4.2.3.3. Pelaksanaan Program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di Wilayah 3

Tabel 14 : Pelaksanaan Program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3

Pertanyaan 11 : Sejauh mana program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 ini dilaksanakan ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Kalau pelaksanaan program sejauh ini ya sudah sesuai dengan program yang telah ditetapkan dari pihak paroki sejauh saya lihat. Saya baru pertama kali kemarin itu ikut pertemuan di paroki. Sepertinya setiap kali pembinaan, tiap minggu ada temanya kemudian kalau ada kegiatan-kegiatan lain diluar pembinaan itu misalnya Paskah dan Natal. Ada kegiatan khusus untuk BIAK dan juga program dari paroki. Wilayah dan lingkungan juga mengikuti program paroki. Saya juga tidak tahu pasti program dari paroki itu seperti apa. Hanya Kak Clara bilang kalau masih sama dengan yang tahun kemarin. Hanya mungkin pelaksanaannya yang beda karena saat ini sedang pandemi.	Sudah sesuai dengan program yang ditetapkan paroki.	11a
R2	Program BIAK memang selalu terlaksana. Soalnya aku kalau <i>nyusun</i> program untuk sebulan-sebulan <i>gitu</i> bukan setahun. Saya koordinasi langsung sama Veve dan langsung eksekusi. Kalau <i>nyusun</i> untuk setahun pasti banyak yang <i>missed</i> karena kita berdua pelupa jadi kalau susun untuk setahun <i>malah</i> mubazir.	Selalu terlaksana.	11b
R3	Sejauh ini syukurlah selalu terlaksana kak.	Selalu terlaksana.	11b

R4	Ya, semua program yang direncanakan oleh Angel entah yang sudah dalam waktu lama perencanaannya atau yang mendadak itu semuanya selalu terlaksana dengan baik. Terakhir ini dia melakukan <i>home visit</i> kepada anak-anak BIAK sewilayah 3 dan beliau memang mengunjungi satu per satu anak BIAK itu. Saya menerima dia di rumah, dia mengunjungi Grace dan Fidel dengan membawa bingkisan jajan dan lembaran gambar untuk mewarnai nanti akan dilombakan. Jurinya nanti Romo Yanuar sendiri. Jadi, selama ini saya melihat program-program BIAK berjalan dengan cukup baik.	Selalu terlaksana dengan baik.	11b
R5	Ya, kalau sejauh ini memang terlihat bahwa mereka bisa <i>survive</i> terutama di masa pandemi ini. Mereka mencari cara-cara tertentu yang bisa dilakukan supaya pendampingan iman anak di tengah situasi pandemi ini bisa berjalan. Saya melihat ini suatu hal yang harus di apresiasi karena meskipun kegiatan massal seperti biasanya pertemuan langsung tidak bisa dilaksanakan <i>toh</i> akhirnya mereka punya cara-cara untuk tetap membina iman anak. Nah, ini yang saya kira menjadi satu hal yang perlu di apresiasi bahwa situasi sulit tidak membuat program itu kemudian berhenti tetapi ditemukan cara tertentu dan baru untuk pembinaan iman anak itu. Mungkin mereka punya program yang memang tidak bisa dijalankan seperti pergi ziarah atau rekreasi tetapi tetap ada kegiatan pembinaan di lingkungan atau wilayah itu saya kira suatu hal yang menurut saya baik sekali.	Program tetap dilaksanakan dan tetap bisa <i>survive</i> di masa pandemi ini.	11c

Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
11a	Kegiatan BIAK sudah sesuai dengan program yang ditetapkan di paroki.	R1	1	20%
11b	Program BIAK selalu terlaksana.	R2, R3, R4	3	60%
11c	Program BIAK tetap dilaksanakan dan tetap bisa <i>survive</i> di masa pandemi ini.	R5	1	20%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa semua responden menjawab pertanyaan tentang pelaksanaan program BIAK dengan jawaban yang variatif. Terdapat 1 (20%) responden yaitu R1 mengatakan bahwa program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang dilaksanakan di wilayah 3 sejauh ini sudah sesuai dengan program yang ditetapkan di paroki. Menyusul 3 (60%) responden yaitu R2, R3, dan R4 mengatakan bahwa program BIAK yang dilaksanakan di wilayah 3 sejauh ini selalu terlaksana.

Terkait dengan hal ini, R3 mengatakan : “Sejauh ini syukurlah selalu terlaksana kak”. Kemudian pandangan R3 dipertegas oleh pandangan R2 dengan mengatakan :

“Program BIAK memang selalu terlaksana. Soalnya aku kalau *nyusun* program untuk sebulan-sebulan *gitu* bukan setahun. Saya koordinasi langsung sama Veve dan langsung eksekusi. Kalau *nyusun* untuk setahun pasti banyak yang *missed* karena kita berdua pelupa jadi kalau susun untuk setahun *malah* mubazir”.

Berdasarkan ungkapan dari beberapa responden di atas maka dapat disimpulkan bahwa program BIAK yang dilaksanakan di wilayah 3 sejauh ini sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan program yang ditetapkan. Kesuksesan pelaksanaan kegiatan ini disebabkan adanya kerjasama yang baik antara pembina BIAK dengan anak-anak dan pendamping BIAK paroki. Hal ini

selaras dengan pernyataan Janssen (1993:56) yang mengatakan bahwa suksesnya pelaksanaan kegiatan BIAK merupakan kerjasama dari dua arah yakni antara anak dan pembina BIAK.

Selanjutnya terdapat 1 (20%) responden yaitu R5 mengatakan bahwa program BIAK yang dilaksanakan di wilayah 3 sejauh ini program tetap dilaksanakan dan tetap bisa *survive* di masa pandemi ini. Hal ini ditegaskan oleh R5 dengan mengatakan :

“Ya, kalau sejauh ini memang terlihat bahwa mereka bisa *survive* terutama di masa pandemi ini. Mereka mencari cara-cara tertentu yang bisa dilakukan supaya pendampingan iman anak di tengah situasi pandemi ini bisa berjalan. Saya melihat ini suatu hal yang harus diapresiasi karena meskipun kegiatan massal seperti biasanya pertemuan langsung tidak bisa dilaksanakan *toh* akhirnya mereka punya cara-cara untuk tetap membina iman anak. Nah, ini yang saya kira menjadi satu hal yang perlu diapresiasi bahwa situasi sulit tidak membuat program itu kemudian berhenti tetapi ditemukan cara tertentu dan baru untuk pembinaan iman anak itu. Mungkin mereka punya program yang memang tidak bisa dijalankan seperti pergi ziarah atau rekreasi tetapi tetap ada kegiatan pembinaan di lingkungan atau wilayah itu saya kira suatu hal yang menurut saya baik sekali”.

Dengan adanya ungkapan responden di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan BIAK dapat *survive* di tengah tantangan pandemi saat ini. Inilah tantangan yang perlu direspon baik oleh pembina BIAK dan orang tua untuk terus senantiasa mendampingi anak-anaknya dalam karya mengembangkan imannya.

Dari hasil data penelitian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang dilaksanakan di wilayah 3 sejauh ini sudah terlaksana dengan baik. Selebihnya dalam situasi pandemi saat ini, program BIAK masih tetap dilaksanakan dengan cara-cara kreatif seperti *zoom meeting* dan lain-lain. Hal seperti ini perlu diberi apresiasi.

4.2.3.4. Respon Peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap Materi- Materi yang Diajarkan dalam Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Tabel 15 : Respon peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap materi-
materi yang diajarkan dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik
(BIAK)

Pertanyaan 12 : Bagaimana respon peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) selama ini ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Berdasarkan pengalaman yang saya lihat <i>sih</i> mereka antusias walaupun ada 1 atau 2 anak yang pasif. Tetapi kalau sebagian besar rata-rata mereka itu gembira dan respon mereka itu senang, mendengarkan dengan antusias, dan berani bertanya dan menjawab. Apalagi kalau kakak-kakak pembinanya itu kreatif. Mereka juga proaktif ke anak-anak dan membuat anak-anak kelihatan semakin ceria. Saya pernah lihat sebelum menjadi pembina BIAK, pembina mengajarkan kepada anak-anak semacam gerakan yang lucu dengan sebuah lagu sehingga anak-anak mengikutinya dengan gembira. Mereka tertawa lepas, dan mengikutinya dengan senang hati. Saya lihat <i>sih</i> seperti itu responnya anak-anak yaitu senang karena mungkin merasa banyak teman dan materi-materi yang dibawakan oleh kakak-kakak pembina juga disampaikan dengan cara yang menarik dan kreatif sehingga bisa menarik buat anak-anak dan membuat mereka sangat senang.	Antusias dan berani bertanya.	12a
		Ada yang pasif.	12b

R2	Ada yang <i>responsive</i> dan antusias tetapi ada juga yang pasif ya kayak kuliah gitu. Pola <i>ngajar</i> yang aku pakai ialah bikin anak nyaman tetapi fokus. Jadi, kalau mereka pasif atau udah nggak fokus, maka aku buat cerita tetapi kasih nama tokohnya dari mereka. Dengan begitu mereka bisa fokus lagi. Anak yang pasif pun juga bisa lebih antusias dan <i>aware</i> karena nama mereka sering disebut. Semua renungan atau cerita ulang tentang bacaan itu tokohnya diganti nama anak yang kurang fokus atau antusias. Kalau mayoritas sudah <i>bosen</i> itu ada tepuk khusus, tepuk sambil nyanyi naik delman.	Ada yang <i>responsive</i> .	12a
		Ada yang pasif.	12b
R3	Responnya ada yang pasif ada juga yang aktif. Ada juga yang tergantung <i>mood</i> . Seperti di sekolah <i>sih</i> ada yang pasif, ada yang aktif, dan juga ada yang kadang <i>moody-an</i> .	Ada yang pasif.	12b
		Ada yang aktif.	12a
		Ada yang <i>moody-an</i> .	12c
R4	Selama ini yang saya lihat memang anak-anak itu cukup merespon terhadap kegiatan-kegiatan bina iman anak di wilayah 3. Secara sekilas mereka sangat respon dengan cerita-cerita yang disampaikan oleh Angel. Kadang Angel menghadirkan Frater atau pembicara-pembicara dari tempat lain. Hal ini membuat anak-anak lebih semangat.	Anak cukup merespon.	12a

R5	Ya, paling kurang saya pernah bertanya langsung kepada anak-anak dalam arti sekedar <i>review</i> atas apa yang mereka terima dalam satu pertemuan itu. Ketika saya <i>review</i> , anak menangkap apa yang disampaikan oleh pembina. Tampaknya memang mereka cukup <i>responsive</i> dalam arti memberi tanggapan positif dan baik. Saya tidak tahu untuk setiap pertemuannya tetapi ada satu kesempatan dimana saya mencoba untuk <i>mereview</i> apa yang telah mereka pelajari di hari itu dan ternyata memang mereka bisa menangkap. Jadi memang apa yang disampaikan dan materi-materi yang diberikan oleh pendamping itu saya kira cukup bisa di diterima oleh anak-anak. Memang itu dalam satu pertemuan <i>online</i> yang sebenarnya juga tidak mudah bagi anak untuk menangkap dibandingkan pertemuan langsung. Nah, kalau yang <i>online</i> ini bisa mereka tangkap saya kira dalam pertemuan-pertemuan langsung sebelumnya saya yakin mereka tentu bisa mengikuti dan bisa menerima apa yang dipersiapkan serta yang diberikan oleh para pendamping kepada mereka dalam pertemuan-pertemuan itu.	Cukup <i>responsive</i> .	12a
----	--	---------------------------	-----

Indeks				
Jawaban		Responden	Jumlah	Presentase
12a	Antusias.	R1, R2, R3, R4, R5	5	100%
12b	Ada yang pasif.	R1, R2, R3	3	60%
12c	Ada yang <i>moody-an</i> .	R3	1	20%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa para responden mengatakan bahwa respon peserta BIAK terhadap materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan BIAK cukup baik. Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa ada 2 pengelompokan respon peserta BIAK terhadap materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan BIAK selama ini yakni aktif dan pasif.

Pertama, terdapat sebanyak 5 (100%) responden mengungkapkan bahwa respon anak terhadap materi-materi yang diajarkan dalam BIAK adalah anak antusias dan aktif. Terkait dengan hal ini, R2 mengatakan :

“Ada yang *responsive* dan antusias tetapi ada juga yang pasif ya kayak kuliah gitu. Pola *ngajar* yang aku pakai ialah bikin anak nyaman tetapi fokus. Jadi, kalau mereka pasif atau udah nggak fokus, maka aku buat cerita tetapi kasih nama tokohnya dari mereka. Dengan begitu mereka bisa fokus lagi. Anak yang pasif pun juga bisa lebih antusias dan *aware* karena nama mereka sering disebut. Semua renungan atau cerita ulang tentang bacaan itu tokohnya diganti nama anak yang kurang fokus atau antusias atau kalau mayoritas sudah *bosen* itu ada tepuk khusus, tepuk sambil nyanyi naik delman”.

Pandangan responden di atas menunjukkan bahwa adanya respon yang baik dari anak atas materi-materi yang diajarkan dalam BIAK. Hal ini tidak lepas dari peran pembina BIAK sebagai perantara kasih Allah bagi anak-anak. Terkait hal ini, Tse (2014:26-27) mengatakan bahwa pembina BIAK juga mempunyai tugas untuk memudahkan setiap anak “berjumpa” dengan Tuhan. Anak-anak perlu mengalami kasih Tuhan, mendengarkan Sabda-Nya dalam bahasa yang bisa mereka pahami dan menjadi gembira ketika mendengarkan Sabda Tuhan. Inilah tujuan pendidikan iman anak yaitu membangun sukacita dalam diri anak karena iman akan Tuhan. Anak bergembira karena berjumpa dengan sang sumber kasih yaitu Allah sendiri. Tidak dibenarkan bagi pendidik iman dengan cara dan alasan tertentu mencoba menghalang-halangi anak-anak yang rindu berjumpa dengan Tuhan-Nya.

Selain R2, menyusul R1 mengatakan :

“... Saya pernah lihat sebelum menjadi pembina BIAK, pembina mengajarkan kepada anak-anak semacam gerakan yang lucu dengan sebuah lagu sehingga anak-anak mengikutinya dengan

gembira. Mereka tertawa lepas, dan mengikutinya dengan senang hati. Saya lihat *sih* seperti itu responnya anak-anak yaitu senang karena mungkin merasa banyak teman dan materi-materi yang dibawakan oleh kakak-kakak pembina juga disampaikan dengan cara yang menarik dan kreatif sehingga bisa menarik buat anak-anak dan membuat mereka sangat senang”.

Pandangan dari para responden di atas menunjukkan bahwa respon peserta kegiatan BIAK atas materi-materi yang diberikan selama kegiatan BIAK adalah gembira dan antusias. Hal tersebut terjadi karena pembinaan iman anak memang lebih berfokus pada suasana ceria dan menggembirakan anak-anak. Karena suasana gembira ini maka kegiatan BIAK juga sering disebut “Minggu Gembira” di beberapa tempat lain. Hal ini selaras dengan pandangan Tse (2014:72) yang mengatakan bahwa suasana pembinaan dalam kegiatan BIAK lebih menekankan pada suasana ceria dan gembira.

Kemudian, terdapat 3 (60%) responden mengatakan anak-anak bersikap pasif dalam kegiatan BIAK dan sebanyak 1 (20%) responden mengatakan anak-anak bersikap *moody*-an. Terkait dengan hal ini, R2 mengatakan : “... ada juga yang pasif ya kayak kuliah gitu ...”. R3 menambahkan dengan mengatakan :

“Responnya ada yang pasif ada juga yang aktif. Ada juga yang tergantung *mood*. Seperti di sekolah *sih* ada yang pasif, ada yang aktif, dan juga ada yang kadang *moody*-an”.

Dari pandangan responden di atas dapat dimengerti bahwa sikap beberapa anak bersikap pasif dan *moody* terhadap materi BIAK. Akan tetapi sikap ini dipandang sebagai hal yang lumrah karena tidak semua anak tertarik dengan materi yang diajarkan walaupun sudah diupayakan untuk mengajarkannya dengan baik. Terkait situasi anak ini maka diperlukan pula dukungan dan dorongan dari para pendamping BIAK guna membantu anak-anak supaya lebih semangat dan

antusias ketika mendalami materi BIAK (Komisi Anak Keuskupan Surabaya, 2018:9).

Dari hasil data penelitian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa respon peserta BIAK terhadap materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) selama ini adalah *responsive*, antusias dan terlihat gembira, mampu mengingat dan berusaha menghayati apa yang diajarkan para pembina tetapi ada juga anak yang pasif dan bersikap *moody*-an dalam mengikuti kegiatan BIAK.

4.2.3.5. Keterlibatan dan Dukungan Paroki dalam Program Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Tabel 16 : Keterlibatan dan dukungan paroki dalam program Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Pertanyaan 13 : Bagaimana keterlibatan dan dukungan paroki dalam program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sejauh ini ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Menurut saya, paroki itu mendukung setiap program-programnya. Misalnya mendukung dalam hal finansial meskipun mungkin tidak banyak karena dengan segala keterbatasan tentunya. Saya lihat paroki sangat mendukung kegiatan maupun program BIAK.	Paroki mendukung setiap kegiatan dan program BIAK.	13a
		Mendukung dalam hal finansial.	13b
R2	Baik-baik saja. Orang tuanya 90% <i>support</i> , paroki juga oke-oke saja. Romo paroki selalu <i>support</i> juga kegiatan kita.	Paroki oke-oke saja.	13a
		Romo paroki selalu <i>support</i> .	13c
R3	Romo paroki <i>support</i> . Contohnya, minggu ini kita <i>ngadain</i> lomba mewarna dan romo-romo paroki yang menjadi jurinya. Sangat mendukung intinya.	Romo paroki <i>support</i> .	13c

R4	Kalau saya melihat, paroki itu selalu memberikan dukungan kepada pembinaan BIAK di wilayah ataupun lingkungan. Nah, ini contoh dan bukti keterlibatan pastor paroki untuk memberi dukungan kepada anak-anak. Contoh, misalnya ketika ada pembinaan BIAK di wilayah Romo Yanuar kadang-kadang meluangkan waktu menyapa anak-anak dengan menjadi pembina karena beberapa kali diminta Angel. Jadi, menurut saya paroki tetap memiliki semangat untuk mendukung pembinaan BIAK di lingkungan maupun di wilayah. Tetapi mungkin pendekatan kepada romo-romo bisa lebih rutin lagi. Jangan sampai wilayah atau lingkungan ini berjalan sendiri dan tetap harus dalam koridor paroki.	Paroki selalu memberikan dukungan.	13a
		Pendekatan dari paroki harus lebih rutin dan dijaga agar kegiatan BIAK tidak terlepas dari paroki.	13d
R5	BIAK memang menjadi satu bagian dari karya pastoral paroki maka sudah semestinya kita dukung. Memang itu bagian dari sekian banyak bidang karya pastoral yang ada di paroki dan salah satunya itu memang BIAK. Sudah tentu sebagaimana bidang-bidang pastoral lainnya kalau ada perencanaan-perencanaan bersama dan tentu ada penganggaran dalam rangka berjalannya karya pastoral paroki. Jadi, jika segala sesuatu yang telah direncanakan memang sesuai dengan apa yang kita rencanakan atau sepakati maka tentu akan kita dukung secara finansial. Disamping itu, tentu ada dukungan moral kepada para pendamping supaya mereka terlibat di dalam karya pembinaan iman anak. Jadi pernah juga kita adakan rekoleksi untuk para pendamping BIAK. Saya kira hal ini merupakan suatu bentuk dukungan untuk meningkatkan kualitas pendamping sehingga tidak hanya anak-anak yang diperhatikan tetapi juga para pendampingnya sebab para pendamping nanti yang akan terjun untuk mendampingi anak-anak dan mereka juga ada semangat baru di dalam pelayanan. Perlunya pembina BIAK untuk <i>upgrade</i> pengetahuan supaya semakin solid di dalam karya pelayanan.	Paroki mendukung.	13a
		Dukungan finansial.	13b
		Dukungan untuk meningkatkan kualitas pendamping.	13e

Indeks				
	Jawaban	Responden	Jumlah	Presentase
13a	Paroki mendukung setiap kegiatan dan program BIAK.	R1, R2, R4, R5	4	80%
13b	Mendukung dalam hal finansial	R1, R5	2	40%
13c	Romo paroki selalu support.	R2, R3	2	40%
13d	Pendekatan dari paroki harus lebih rutin dan dijaga agar kegiatan BIAK tidak terlepas dari paroki.	R4	1	20%
13e	Dukungan untuk meningkatkan kualitas pendamping.	R5	1	20%

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa para responden dapat menjawab dengan baik pertanyaan tentang dukungan paroki terhadap kegiatan BIAK. Pertama, terdapat 4 (80%) responden yaitu R1, R2, R4, dan R5 mengatakan bahwa paroki mendukung setiap kegiatan maupun program Bina Iman Anak Katolik (BIAK). Selanjutnya, terdapat 2 (40%) responden yaitu R1 dan R5 mengatakan bahwa keterlibatan dan dukungan dari paroki berupa dukungan dalam hal finansial. Menyusul 1 (20%) responden yaitu R2 dan R3 mengatakan bahwa romo paroki selalu support. Kemudian, terdapat 1 (20%) responden yaitu R4 mengatakan bahwa pendekatan dari paroki harus lebih rutin dan dijaga agar kegiatan BIAK tidak terlepas dari paroki. Sebagai contoh, R5 mengatakan :

“BIAK memang menjadi satu bagian dari karya pastoral paroki maka sudah semestinya kita dukung. Memang itu bagian dari sekian banyak bidang karya pastoral yang ada di paroki dan salah satunya itu memang BIAK. Sudah tentu sebagaimana bidang-bidang pastoral lainnya kalau ada perencanaan-perencanaan bersama dan tentu ada penganggaran dalam rangka berjalannya karya pastoral paroki. Jadi, jika segala sesuatu yang telah direncanakan memang sesuai dengan apa yang kita rencanakan atau sepakati maka tentu akan kita dukung secara finansial. Disamping

itu, tentu ada dukungan moral kepada para pendamping supaya mereka terlibat di dalam karya pembinaan iman anak. Jadi pernah juga kita adakan rekoleksi untuk para pendamping BIAK. Saya kira hal ini merupakan suatu bentuk dukungan untuk meningkatkan kualitas pendamping sehingga tidak hanya anak-anak yang diperhatikan tetapi juga para pendampingnya sebab para pendamping nanti yang akan terjun untuk mendampingi anak-anak dan mereka juga ada semangat baru di dalam pelayanan. Perlunya pembina BIAK untuk *upgrade* pengetahuan supaya semakin solid di dalam karya pelayanan.”.

Ungkapan dari responden di atas dapat disimpulkan bahwa paroki turut terlibat dan ikut mendukung penuh segala yang dilakukan guna menunjang berlangsungnya kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dengan lancar.

Selanjutnya, terdapat 1 (20%) responden yaitu R5 mengatakan bahwa keterlibatan dan dukungan dari paroki dalam program BIAK selama ini adalah dukungan untuk meningkatkan kualitas pendamping. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa paroki sadar untuk senantiasa meng-*upgrade* kualitas diri para pendamping iman anak sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman. Pembinaan lanjut ini berlaku untuk semua umat beriman Kristiani baik bagi imam dan juga awam karena peran penting awam dalam tata dunia (Go, 1993: 75).

Dari hasil analisa data penelitian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa paroki sejauh ini turut terlibat dan memberikan dukungan penuh guna memperlancar program-program Bina Iman Anak Katolik (BIAK). Dukungan ini diberikan dalam bentuk dukungan finansial dan moril.

4.2.4. Menjelaskan Pengaruh Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di Wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun terhadap Perkembangan Iman Anak dan Perubahan Sikap Anak

4.2.4.1. Dampak Kegiatan BIAK terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Iman Peserta Bina Iman Anak Katolik

Tabel 17 : Dampak Kegiatan BIAK terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Iman Peserta Bina Iman Anak Katolik

Pertanyaan 14 : Menurut Anda, sejauh mana dampak kegiatan BIAK terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman peserta Bina Iman Anak Katolik ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Saya lihat kegiatan BIAK ini sangat berdampak ketika anak-anak rajin mengikuti BIAK. Saat anak-anak ini beranjak remaja, mereka lebih mudah ikut SEKAMI, REKAT, dan akhirnya mereka aktif di OMK. Kemudian penghayatan iman mereka juga mungkin lebih dari anak-anak yang tidak pernah mengikuti BIAK. Hal ini bisa dilihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan pelayanan di gereja misalnya mengikuti koor BIAK, REKAT, OMK, misdinar, dan sebagainya. Saya lihat anak-anak yang aktif dalam kegiatan gereja itu pasti dulunya aktif di kegiatan BIAK. Jadi, menurut saya kegiatan BIAK itu sangat berdampak terhadap perkembangan iman mereka.	Sangat berdampak.	14a
		Penghayatan iman anak yang ikut BIAK lebih baik daripada anak-anak yang tidak mengikuti BIAK.	14b
		Anak menjadi aktif berkegiatan di gereja.	14c

R2	Kegiatan BIAK menurut saya sangat berdampak karena dari situ langsung belajar mengenal iman anak. Mungkin intinya seperti kuliah. Jika diberi tugas <i>kan</i> paling tidak kita juga langsung belajar dan makin paham. Kalau <i>learning by doing</i> itu lebih banyak untuk diserap anak-anak sedangkan <i>learning by listening</i> mereka belum tentu bisa menyerap sempurna. <i>Kayak</i> belajar melalui <i>games</i> , mereka lebih bisa memetik nilainya daripada kita <i>omong doang</i> .	Sangat berdampak.	14a
		Anak belajar secara langsung tentang iman dan penghayatannya melalui kegiatan BIAK.	14d
R3	Menurutku semua tergantung pada anak-anak apakah sudah menerapkan atau belum terkait apa yang mereka dapatkan dari kegiatan BIAK. Anak yang sebelumnya jarang ke gereja terkadang diselipkan ajakan supaya mengajak orang tuanya mengikuti misa. Intinya itu semua kembali kepada anak-anak sendiri dan lingkungan.	Tergantung bagaimana anak menerapkan apa yang sudah dipelajari saat ikut kegiatan BIAK.	14e
R4	Menurut saya, kegiatan BIAK di wilayah 3 itu cukup berdampak positif terhadap perkembangan iman anak. Buktinya mereka sudah mulai bisa berdoa sendiri baik sebelum makan ataupun sebelum tidur. Mereka juga sudah bisa mengenal parokinya, nama pastor parokinya siapa, nama parokinya, dan bahkan mereka juga mengenal romo-romo rekan yang ada di paroki. Tetapi ini tergantung dari kerjasama yang baik antara orang tua dengan pembina BIAK-nya. Misalnya ketika pembina BIAK itu memberikan PR, orang tua perlu ikut menyemangati anaknya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Biasanya Angel memberikan PR seperti mendoakan paroki, mendoakan pastor paroki, mewarnai atau menggambar paroki, dan lain sebagainya. Nah, ini saya kira kalau hanya diserahkan kepada pembina saja, kegiatan BIAK ini tidak akan berpengaruh secara optimal bagi diri anak. Maka, menurut saya disini harus selalu ada kerjasama yang baik antara orang tua dan pembina BIAK.	Cukup berdampak positif kepada perkembangan iman anak-anak.	14a
		Tergantung kerjasama yang baik antara orang tua dengan pembina BIAK. Membantu anak menghayati apa yang diajarkan dalam BIAK.	14f

R5	<p>BIAK termasuk tahap-tahap awal pembinaan maka ibarat kita sedang menanam ya ini waktunya kita menanam benih itu yang barangkali baru bertunas kecil. Maka, sebenarnya kalau mau dilihat buahnya tentu masih sangat lama. Selain menanamkan benih-benih, kita juga merawat tunas-tunas yang masih kecil dan yang baru bertumbuh di dalam iman anak-anak. Jadi, saya kira kita tidak sampai langsung pada buah dari iman tersebut tetapi lebih dari itu sebenarnya bagaimana menjaga pertumbuhan sekaligus barangkali ikut menanamkan benih-benih iman itu di dalam hati anak-anak karena BIAK itu pembinaan tahap awal maka penting sekali bahwa setelah BIAK mereka akan dibina seperti apa dan ini yang juga harus dipikirkan. Namun, sejauh yang saya amati, saya kira sudah cukup baik ketika misalnya anak-anak yang dulu mereka ikut BIAK kemudian saat menerima komuni pertama ada <i>moment</i> dimana ada kesempatan pembicaraan pribadi atau mungkin juga dalam pengakuan dosa. Kadang, saya sempat menanyakan 1-2 hal kecil tentang iman dan mereka bisa mengerti apa yang mereka imani. Saya kira itu sudah cukup dan tidak terlalu berlebihan. Memang untuk pertumbuhan iman tentu perkembangannya waktu yang akan menjawab tetapi paling tidak kita sudah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai kristiani itu di dalam diri anak-anak.</p>	BIAK termasuk tahap awal pembinaan iman anak.	14g
		Buah dari penanaman iman itu masih sangat lama.	14h
		Pembina BIAK sudah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai kristiani itu di dalam diri anak-anak.	14i

Indeks				
	Jawaban	Responden	Jumlah	Presentase
14a	Sangat berdampak.	R1, R2, R3	3	60%
14b	Penghayatan iman anak yang ikut BIAK lebih baik daripada anak-anak yang tidak mengikuti BIAK.	R1	1	20%
14c	Anak menjadi aktif berkegiatan di gereja.	R1	1	20%
14d	Anak belajar secara langsung tentang iman dan penghayatannya melalui kegiatan BIAK.	R2	1	20%
14e	Tergantung bagaimana anak menerapkan apa yang sudah dipelajari saat ikut kegiatan BIAK.	R3	1	20%
14f	Tergantung kerjasama yang baik antara orang tua dengan pembina BIAK. Membantu anak menghayati apa yang diajarkan dalam BIAK.	R4	1	20%
14g	BIAK termasuk tahap awal pembinaan iman anak.	R5	1	20%
14h	Buah dari penanaman iman itu masih sangat lama.	R5	1	20%
14i	Pembina BIAK sudah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai kristiani itu di dalam diri anak-anak	R5	1	20%

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan bahwa para responden dapat menjawab pertanyaan secara baik dan sangat bervariasi. Terdapat 3 (60%) responden yaitu R1, R2, dan R3 mengatakan bahwa kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sangat berdampak terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan penghayatan iman peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK). Kemudian, terdapat 1 (20%) responden yaitu R1 mengatakan bahwa penghayatan iman anak yang ikut BIAK lebih baik daripada anak-anak yang tidak mengikuti BIAK. Menyusul 1 (20%) responden yaitu R1 mengatakan bahwa anak menjadi aktif berkegiatan di

Gereja. Selanjutnya, terdapat 1 (20%) responden yaitu R2 mengatakan bahwa anak belajar secara langsung tentang iman dan penghayatannya melalui kegiatan BIAK. Terkait hal ini, R1 yang mengatakan :

“Saya lihat kegiatan BIAK ini sangat berdampak ketika anak-anak rajin mengikuti BIAK. Saat anak-anak ini beranjak remaja, mereka lebih mudah ikut SEKAMI, REKAT, dan akhirnya mereka aktif di OMK. Kemudian penghayatan iman mereka juga mungkin lebih dari anak-anak yang tidak pernah mengikuti BIAK. Hal ini bisa dilihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan pelayanan di gereja misalnya mengikuti koor BIAK, REKAT, OMK, misdinar, dan sebagainya. Saya lihat anak-anak yang aktif dalam kegiatan gereja itu pasti dulunya aktif di kegiatan BIAK. Jadi, menurut saya kegiatan BIAK itu sangat berdampak terhadap perkembangan iman mereka”.

Pernyataan responden di atas menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dari kegiatan BIAK dalam diri anak. Perilaku anak mengalami perkembangan dan perubahan yang baik dalam kehidupan iman. Perubahan ini merupakan salah satu ciri penting dimana anak sungguh mulai mengerti dan menghayati imannya akan Yesus. Hal tersebut bisa dilihat dari perubahan sikap dan perbuatan baik nyata yang dilakukan anak. Terkait perubahan ini, Tse (2014:261) mengatakan bahwa penghayatan iman dan ajaran Kristiani tercermin di dalam sikap hidup anak sehari-hari. Melalui penghayatan iman ini, iman memperoleh dimensi keluar yaitu iman diungkapkan dan diwujudkan dalam tindakan nyata sehingga karya keselamatan Allah terpancar dalam hidup orang beriman (anak) dan dapat dinikmati oleh orang-orang di sekitarnya.

Kemudian, terdapat 1 (20%) responden yaitu R5 mengatakan bahwa BIAK termasuk tahap awal pembinaan iman anak. Selanjutnya, terdapat 1 (20%) responden yaitu R3 mengatakan bahwa pengaruh BIAK dalam hidup anak

tergantung bagaimana anak menerapkan apa yang sudah dipelajari saat ikut kegiatan BIAK. Menyusul 1 (20%) responden yaitu R4 mengatakan bahwa itu tergantung kerjasama yang baik antara orang tua dengan pembina BIAK yang membantu anak menghayati apa yang diajarkan dalam BIAK. Berkaitan dengan hal di atas, R4 mengatakan :

“Menurut saya, kegiatan BIAK di wilayah 3 itu cukup berdampak positif terhadap perkembangan iman anak. Buktinya mereka sudah mulai bisa berdoa sendiri baik sebelum makan ataupun sebelum tidur. Mereka juga sudah bisa mengenal parokinya, nama pastor parokinya siapa, nama parokinya, dan bahkan mereka juga mengenal romo-romo rekan yang ada di paroki. Tetapi ini tergantung dari kerjasama yang baik antara orang tua dengan pembina BIAK-nya. Misalnya ketika pembina BIAK itu memberikan PR, orang tua perlu ikut menyemangati anaknya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Biasanya Angel memberikan PR seperti mendoakan paroki, mendoakan pastor paroki, mewarnai atau menggambar paroki, dan lain sebagainya. Nah, ini saya kira kalau hanya diserahkan kepada pembina saja, kegiatan BIAK ini tidak akan berpengaruh secara optimal bagi diri anak. Maka, menurut saya disini harus selalu ada kerjasama yang baik antara orang tua dan pembina BIAK”.

Pernyataan para responden di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dan pembina BIAK dalam rangka menumbuhkembangkan iman anak harus berjalan seiring karena jika tanggung jawab ini hanya dibebankan pada salah satu pihak saja maka iman anak tidak bisa berkembang maksimal. BIAK merupakan tahap awal sebuah pembinaan iman maka sudah tentu orang tua maupun pembina BIAK sama-sama bekerjasama demi perkembangan dan penghayatan iman anak. Hal ini selaras dengan ungkapan dokumen gereja dalam *Catechesi Tradendae* art. 37 yang mengatakan bahwa baik pembina BIAK maupun orang tua memiliki tugas yang penting untuk mengantarkan anak menjadi

semakin berkembang dalam imannya dan memberikan kegembiraan menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, terdapat 1 (20%) responden yaitu R5 mengatakan bahwa buah dari penanaman iman melalui kegiatan BIAK itu masih sangat lama. Menyusul, 1 (20%) responden yaitu R5 mengatakan bahwa pembina BIAK sudah berusaha menanamkan nilai-nilai kristiani itu di dalam diri anak-anak. Pernyataan responden di atas menunjukkan bahwa semua orang Kristiani diajak untuk menjadi pewarta dan saksi iman terutama bagi anak-anak. Tugas ini bagian dari perwujudan pertanggungjawaban atas penerimaan rahmat pembaptisan dan sakramen penguatan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa semua responden meyakini adanya dampak positif dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan penghayatan iman peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu sendiri. Akan tetapi dampak dari BIAK ini juga sangat tergantung pada tanggung jawab dan kerjasama orang tua mendampingi anak-anak untuk menghayati apa yang diajarkan dalam BIAK.

4.2.4.2. Pengaruh Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Hidup Peserta Bina Iman Anak Katolik

Tabel 18 : Pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Pertanyaan 15 : Seberapa besar pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sejauh ini ?			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Kalau seberapa besar pengaruhnya terhadap perubahan sikap, saya rasa tergantung ke masing-masing pribadi anaknya. Hal ini tidak lepas dari pendampingan orang tua. Kadang ada anak ketika kegiatan BIAK terlihat seperti anak yang baik tetapi nanti setelah mereka kembali ke rumah itu kembali seperti semula dan kadang-kadang juga <i>ndableg</i> . Kalau anak-anaknya itu nurut dan orang tuanya juga konsen dalam hal pembinaan iman maka hal ini biasanya berpengaruh terhadap perilaku anak. Sebaliknya kalau anaknya cuek dan orang tuanya juga cuek biasanya juga tidak ada pengaruhnya. Jika anak aktif dalam kegiatan BIAK maka ketika ada tugas pelayanan dan mereka ditunjuk misalnya untuk bertugas pemazmur atau lektor maka mereka pasti siap. Beda halnya dengan anak yang kurang pendampingan dari orang tua maka mereka pasti akan tetap malas. Kalau orang tuanya tidak memperhatikan keseharian mereka dan hanya dibiarkan begitu saja maka walaupun ikut BIAK namun setelah itu dirumah tidak ada pendampingan dan pengarahan dari orang tua juga. Saya rasa ya mungkin bisa jadi sama saja.	Pengaruh BIAK terhadap sikap dan perilaku anak tergantung pada masing-masing pribadi anak.	15a
		Pengaruh BIAK terhadap anak tidak lepas dari pendampingan orang tua.	15b

R2	Mungkin kalau pertanyaan ini lebih bisa dijawab orang tua karena pembina hanya bertemu 1x seminggu. Kalau dari orang tua memang beberapa ada yang bilang setelah ikut BIAK anaknya jadi lebih baik. Jadi bagaimana kenyataan hidup anak sehari-hari tentu orang tua yang lebih tahu pasti. Kalau pas BIAK memang ada yang awalnya nakal setengah mati setelah sering diajak omong jadi lebih baik. Kita sudah mengarahkan dan berusaha mendampingi tetapi ujung-ujungnya kembali ke diri sendiri dan lingkungan keluarga. Dulu pernah <i>ngobrol</i> dengan pendamping BIAK dari Surabaya dan dia bilang bahwa BIAK itu bisa mengubah hidup anak secara utuh jika orang tuanya juga mendukung. Jadi, kalau di BIAK anak dibentuk sementara saat dirumah anak kembali ke pola lama ya perubahan itu <i>nggak</i> akan maksimal. Jadi, orang tua adalah pengarah utama dan itu realitanya.	Kembali kepada diri anak.	15a
		Orang tua harus ikut mendukung perubahan hidup anak.	15b
R3	Menurutku belum bisa dijadikan sebagai patokan untuk melihat seberapa besar pengaruhnya karena sebelum pandemi kita hanya bertemu 1x saja dalam seminggu dan dalam waktu 1,5 jam sampai 2 jam untuk kegiatan BIAK. Selama pandemi ini malah justru lebih susah lagi karena hanya bertemu 2 minggu 1x dan hanya melalui virtual. Menurutku itu belum bisa dijadikan patokan kak.	Kegiatan BIAK belum bisa dijadikan patokan karena hanya bertemu 1x dalam seminggu.	15c
R4	Namanya juga anak-anak kadang masih banyak <i>rewelnya</i> dan kadang-kadang juga lupa tetapi juga ada sedikit pengaruhnya. Pengaruh positifnya misalnya anak sudah lebih bertanggung jawab untuk mandi sendiri, makan sendiri, berdoa, dan sudah mulai suka berbagi jajan dengan teman. Kadang ambil uang tabungannya sendiri untuk beli jajan bagi teman-teman di perumahan itu. Saya kira ini juga pengaruh dari pembinaan iman anak tetapi pembinaan dari orang tua di rumah itu penting sekali.	Ada pengaruh positif terhadap diri anak.	15d
		Pembinaan dari orang tua di rumah itu penting sekali.	15b

R5	Tentu yang paling tahu hal ini adalah orang tua karena orang tua memang yang pertama-tama bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dan juga pembinaan iman anak. Dalam hal ini, pembina BIAK paling kurang juga tahu bagaimana cara anak binaannya bersikap di gereja, bagaimana anak mengikuti perayaan Ekaristi, bagaimana mereka menghormati benda-benda suci, atau hal-hal yang rohani lainnya. Jika anak-anak itu mengikuti kegiatan BIAK dengan baik tentu anak akan punya kepekaan akan hal-hal rohani. Anak-anak memang tetap dengan dunianya sebagai anak-anak tetapi kalau diamati misalnya bagi mereka yang akan menerima komuni pertama ialah mereka yang biasanya rajin ikut BIAK. Mereka juga pasti mendengar apa yang sebenarnya mereka terima ketika komuni, mereka tidak akan hanya menjawab bahwa saya menerima roti tetapi menerima Tubuh Kristus, dan mereka akan bersikap hormat terhadap Tubuh Kristus tersebut. Hal-hal sederhana ini yang bisa diamati ketika di gereja.	Orang tua yang pertama-tama bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dan juga pembinaan iman anak.	15b
		Dilihat dari cara anak-anak bersikap saat di gereja maka kelihatan dari perbedaan antara anak-anak yang ikut BIAK dan tidak ikut BIAK.	15e

Indeks				
	Jawaban	Responden	Jumlah	Presentase
15a	Pengaruh BIAK terhadap sikap dan perilaku anak tergantung pada masing-masing pribadi anak.	R1, R2	2	40%
15b	Pengaruh BIAK terhadap anak tidak lepas dari pendampingan orang tua.	R1, R2, R4, R5	4	80%
15c	Kegiatan BIAK belum bisa dijadikan patokan karena hanya bertemu 1x dalam seminggu.	R3	1	20%
15d	Ada pengaruh positif terhadap diri anak.	R4	1	20%
15e	Dilihat dari cara anak-anak	R5	1	20%

	bersikap saat di gereja maka kelihatan dari perbedaan antara anak-anak yang ikut BIAK dan tidak ikut BIAK.			
--	--	--	--	--

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan bahwa para responden dapat memberi jawaban secara baik terhadap pertanyaan di atas. Terdapat 4 (80%) responden yaitu R1, R2, R4, dan R5 mengatakan bahwa pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ini juga tidak lepas dari pendampingan orang tua. Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa para responden memiliki pandangan yang sejalan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam melaksanakan tugas pendampingan iman bagi anak-anak. Hal ini selaras dengan anjuran apostolik dalam KHK Kan. 1055 dan 1136 yang menyatakan bahwa kewajiban orang tua Katolik mengusahakan pendidikan iman bagi anak sekuat tenaga perlu dilakukan karena merekalah yang memberi kehidupan kepada anak. Kewajiban ini merupakan perwujudan dari janji orang tua di hadapan Tuhan untuk mendidik anak-anak menurut iman Katolik.

Selanjutnya, terdapat 2 (40%) responden yaitu R1 dan R2 mengatakan bahwa pengaruh BIAK terhadap sikap dan perilaku anak tergantung ke masing-masing pribadi anak. Kemudian, terdapat 1 (20%) responden yaitu R4 mengatakan bahwa ada pengaruh positif dalam diri anak. Menyusul 1 (20%) responden yaitu R5 mengatakan bahwa seberapa besar pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dapat dilihat dari cara anak-anak bersikap saat di gereja. Berkaitan dengan hal tersebut, R4 mengatakan :

“Namanya juga anak-anak kadang masih banyak *rewelnya* dan kadang-kadang juga lupa tetapi juga ada sedikit pengaruhnya. Pengaruh positifnya misalnya anak sudah lebih bertanggung jawab untuk mandi sendiri, makan sendiri, berdoa, dan sudah mulai suka berbagi dengan teman karena kadang ambil uang tabungannya sendiri untuk beli jajan bagi teman-teman di perumahan itu. Saya kira ini juga merupakan pengaruh dari pembinaan iman anak tetapi pembinaan dari orang tua di rumah itu penting sekali”.

Dari ungkapan responden di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh kegiatan BIAK nyata-nyata memberikan pengaruh yang positif terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup anak. Hal ini terjadi karena adanya perubahan-perubahan yang progresif dalam diri anak yang terlihat dari perilaku anak seperti lebih rajin ke Gereja, menghormati hal-hal suci seperti hosti, suka berteman dan berbagi dengan teman. Hal ini selaras dengan pernyataan Chaplin dalam Desmita (2009:4) yang mengatakan bahwa pembinaan rohani dapat membawa perubahan dan perkembangan rohani dalam diri anak.

Menyusul 1 (20%) responden yaitu R3 mengatakan bahwa pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) belum bisa dijadikan patokan karena hanya bertemu 1x dalam seminggu. Pandangan dari responden menunjukkan bahwa dengan alokasi waktu kegiatan yang hanya 1x dalam seminggu belum bisa menjadi patokan untuk memantau perubahan sikap dan perilaku hidup peserta BIAK. Pandangan responden di atas didukung oleh Deutsch dan Henchinger dalam Antonius Tse (2014:64) yang mengatakan bahwa tidak dibenarkan jika orang tua hanya berdiam diri dan menunggu datangnya perkembangan pada diri anaknya. Perkembangan dalam diri anak perlu dibimbing

dan dirangsang. Jadi, mau tidak mau orang tua harus berbuat sesuatu agar iman anak dapat tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sejauh ini tidak terlepas dari kewajiban orang tua dalam melaksanakan tugas pendampingan iman anak.

4.2.4.3. Perkembangan Iman dan Perubahan Sikap dalam Diri Anak sebagai

Akibat dari Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Tabel 19 : Perkembangan iman dan perubahan sikap dalam diri anak sebagai akibat dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Pertanyaan 16 : Menurut Anda, apakah perkembangan iman dan perubahan sikap dalam diri anak sebagai akibat dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu sudah sesuai dengan harapan Anda ? Tolong jelaskan pendapat Anda !			
R	Jawaban	Kata Kunci	Kode
R1	Menurut saya perkembangan dan perubahan sikap itu sudah sesuai. Hanya mungkin bisa ditingkatkan lagi bagaimana caranya untuk merayu anak-anak yang <i>notabene</i> “susah” supaya mereka lebih aktif mengikuti BIAK. Kadang-kadang anak kalau dengan kakak pembinanya itu mereka nurut tetapi saat di rumah seperti tidak ada perubahan. Semoga kedepannya bisa ditemukan cara-cara yang tepat untuk membina anak-anak yang “susah” supaya iman mereka juga berkembang seperti teman-teman yang lainnya dan tidak tertinggal.	Sudah sesuai.	16a
		Lebih ditingkatkan lagi cara mengajar anak yang “susah”.	16b
R2	Bisa terjadi perubahan kalau orang tua juga sevisi dengan BIAK itu sendiri, ya 50:50. Saat ini masih ada orang tua yang kurang support dan belum bisa menjadi teladan bagi anak-anak. Hal seperti ini tidak sesuai harapan. Tetapi kalau untuk orang tua yang support dan bisa jadi teladan, maka sudah besar kemungkinan bahwa anak-anaknya juga menjadi lebih baik dan benar-benar bisa dilihat semua orang.	Ada perubahan jika orang tua sevisi dengan BIAK.	16c
R3	Bisa <i>aja</i> , itu semua tergantung bagaimana penerapannya sehari-hari. Kebanyakan anak-anak mencontoh apa yang dilakukan orang tua. Ketika orang tua bisa menjadi teladan pasti anak-anaknya menjadi lebih baik dan ini memang hasilnya bisa dilihat oleh semua orang. Itu sudah sesuai dengan harapan.	Anak mencontoh teladan dari orang tuanya.	16d

R4	Kalau ditanya sesuai dengan harapan tentu masih jauh dari harapan dan masih harus terus berjuang meningkatkan iman anak-anak apalagi kegiatan BIAK ini hanya terjadi seminggu sekali. Dengan adanya pandemi ini kegiatan BIAK hanya dilakukan 2 minggu sekali. Jadi, dampaknya itu belum terlalu terasa tetapi kita mau anak-anak tetap mengikuti pembinaan iman dan berharap biarlah Roh Kudus yang akan mencerahkan hati serta menerangi pikiran mereka agar mereka tetap mencintai gerejanya, mencintai imannya, dan selalu belajar mengenal Yesus. Harapannya memang seperti itu, tetapi kalau untuk hasilnya juga belum bisa dilihat saat ini dan masih dalam proses.	Harapan masih jauh.	16e
		Masih harus terus melakukan banyak usaha untuk meningkatkan iman anak.	16f
		Hasilnya belum bisa dilihat saat ini dan masih dalam proses.	16g
R5	Memang sebenarnya perlu ada ukuran perubahan sikap apa yang diharapkan. Ukuran yang disampaikan oleh ARDAS Keuskupan Surabaya adalah penekanan nilai kejujuran karena nilai ini menjadi nilai yang diprioritaskan dalam program BIAK. Jika anak-anak punya sikap jujur pada dirinya sendiri maka mereka tentu jujur kepada Tuhan, kepada teman-temannya, dan kepada orang tua. Hal ini akan membentuk pribadi yang baik dan unggul pada diri anak-anak. Nah sekali lagi, ini adalah permulaan, ini adalah awal. Jadi pembinaan ini berkelanjutan dan sejauh saya mengamati apa yang terjadi dalam diri anak-anak diharapkan itu sudah muncul melalui dinamika perkembangan kepribadian anak. Tentu tidak bisa kita pungkiri bahwa pembinaan iman anak tidak hanya di BIAK tetapi barangkali juga di rumah dan di sekolah. Ini juga harus diperhatikan bersama. Ada begitu banyak hal yang secara integral membentuk kepribadian anak terutama sikap dia dalam hidupnya. Tetapi kalau diamati secara pribadi, tentu ada hal yang berbeda di dalam diri anak-anak yang mengikuti	Penekanan sikap jujur dalam diri anak guna membentuk kepribadian yang unggul ketika mereka menjadi dewasa nanti.	16h
		Apa yang diharapkan mulai muncul dalam diri anak.	16i
		Apa yang ditanamkan itu pasti akan membekas dalam hati anak-anak dan itu akan muncul dalam perilaku dan di dalam sikap mereka sehari-hari.	16j

	<p>BIAK karena mau tidak mau mereka akan mendengarkan apa yang diajarkan terkait isi Kitab Suci dan ajaran-ajaran gereja. Tentu melalui pengajaran ini nilai-nilai Kristiani yang ditawarkan dalam hidup mereka selama ini. Dari situ pembina BIAK yakin sekali bahwa apa yang ditanamkan itu pasti akan membekas dalam hati anak-anak dan akan muncul dalam perilaku dan di dalam sikap mereka sehari-hari. Maka, mengukur perubahan sikap itu <i>kan</i> tentu tidak dalam perjumpaan 1-2x tetapi mereka yang dengan teratur bertemu dengan anak-anak itulah yang paling tahu perubahan sikapnya. Jadi kalau dari saya, yakin bahwa ketika dalam diri anak-anak kita tanamkan nilai-nilai Kristiani tentu harapannya ada perwujudan dari nilai-nilai itu di dalam kehidupan mereka. Terkait hal ini ada seruan Tuhan “biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku”. Nah itulah juga yang pembina BIAK berikan kepada anak-anak, mengarahkan anak-anak supaya dekat dengan Tuhan, menerima ajaran-ajaran dan nilai-nilai Kristiani yang benar.</p>		
--	--	--	--

Indeks				
	Jawaban	Responden	Jumlah	Presentase
16a	Sudah sesuai.	R1	1	20%
16b	Lebih ditingkatkan lagi cara mengajar anak yang “susah”.	R1	1	20%
16c	Ada perubahan jika orang tua sevisi dengan BIAK.	R2	1	20%
16d	Anak mencontoh teladan dari orang tuanya.	R3	1	20%
16e	Harapan masih jauh.	R4	1	20%
16f	Masih harus terus melakukan banyak usaha untuk meningkatkan iman anak.	R4	1	20%
16g	Hasilnya belum bisa dilihat saat ini dan masih dalam proses.	R4	1	20%
16h	Penekanan sikap jujur dalam diri anak guna membentuk kepribadian yang unggul ketika	R5	1	20%

	mereka menjadi dewasa nanti.			
16i	Apa yang diharapkan mulai muncul dalam diri anak.	R5	1	20%
16j	Apa yang ditanamkan itu pasti akan membekas dalam hati anak-anak dan itu akan muncul dalam perilaku dan di dalam sikap mereka sehari-hari.	R5	1	20%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa para responden dapat menjawab dengan baik pertanyaan tentang harapan akan dampak dari BIAK terhadap sikap dan perilaku anak dan jawabannya sangat variatif. Terdapat 1 (20%) responden yaitu R1 mengatakan bahwa perkembangan iman dan perubahan sikap dalam diri anak sebagai akibat dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu sudah sesuai dengan harapan. Selanjutnya, terdapat 1 (20%) responden yaitu R2 mengatakan bahwa ada perubahan jika orang tua sevisi dengan BIAK. Menyusul 1 (20%) responden yaitu R3 mengatakan bahwa anak mencontoh teladan dari orang tuanya.

Dari beberapa pernyataan responden di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan iman dan perubahan sikap dalam diri sebagai akibat dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu nyatanya sudah sesuai dengan harapan namun terkadang masih ada orang tua yang belum sevisi BIAK padahal teladan orang tua merupakan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Janssen (1993:32) yang mengatakan bahwa anak sebagai subyek bina iman adalah anak yang masih peka terhadap pengaruh luar termasuk usaha pembinaan dan masih mencari tokoh identifikasi untuk dijadikan teladan.

Selanjutnya, terdapat 1 (20%) responden yaitu R5 mengatakan bahwa penekanan sikap jujur dalam diri anak sangat penting guna membentuk

kepribadian yang unggul ketika mereka sudah menjadi dewasa nanti. Menyusul 1 (20%) responden yaitu R1 mengusulkan supaya lebih ditingkatkan lagi cara merayu anak yang “susah” agar lebih terbuka mengubah perilaku hidup menjadi lebih baik. Selanjutnya, terdapat 1 (20%) responden yaitu R4 mengatakan bahwa masih harus terus melakukan banyak usaha untuk meningkatkan iman anak. Lalu, terdapat 1 (20%) responden yaitu R4 mengatakan bahwa hasilnya belum bisa dilihat saat ini dan tentu masih dalam proses. Berkaitan dengan hal ini, R4 mengatakan :

“Kalau ditanya sesuai dengan harapan tentu masih jauh dari harapan dan masih harus terus berjuang meningkatkan iman anak-anak apalagi kegiatan BIAK ini hanya terjadi seminggu sekali. Dengan adanya pandemi ini kegiatan BIAK dilakukan sudah 2 minggu sekali. Jadi, dampaknya itu belum terlalu terasa tetapi kita mau anak-anak tetap mengikuti pembinaan iman dan berharap biarlah Roh Kudus yang akan mencerahkan hati serta menerangi pikiran mereka agar mereka tetap mencintai gerejanya, mencintai imannya, dan selalu belajar mengenal Yesus. Harapannya memang seperti itu, tetapi kalau untuk hasilnya juga belum bisa dilihat saat ini dan masih dalam proses”.

Ungkapan responden di atas menunjukkan bahwa perlu adanya kesinambungan untuk terus berani berproses mendampingi perkembangan dan pertumbuhan iman anak meskipun masih belum sempurna. Imbalan yang sesungguhnya yang didapat oleh seorang pendidik iman anak bukanlah tentang pujian ataupun penghargaan melainkan pertumbuhan iman anak. Ada mutiara rohani yang harus dilindungi dan dirawat dengan baik sehingga bisa bertumbuh dengan baik dalam anak. Anak bisa saja dapat kehilangan anugerah tak ternilai ini bila tidak dirawat dengan baik maka dari itu para pendidik iman anak harus

berhati-hati agar segala daya upaya yang dilakukan jangan sampai menyebabkan stagnasi iman (Tse, 2014:237).

Kemudian, terdapat 1 (20%) responden yaitu R4 mengatakan bahwa harapan masih jauh. Selanjutnya, terdapat 1 (20%) responden yaitu R5 mengatakan bahwa apa yang diharapkan mulai muncul dalam diri anak. Menyusul 1 (20%) responden yaitu R5 mengatakan bahwa apa yang dalam diri anak ditanamkan dalam diri anak itu pasti akan membekas dalam hati anak dan hal itu akan muncul dalam perilaku serta sikap mereka sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan beberapa responden di atas dapat diketahui bahwa perkembangan iman dan perubahan sikap dalam diri anak sebagai akibat dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu masih jauh dari harapan namun perlahan-lahan apa yang diharapkan mulai muncul dalam diri anak yang setidaknya mampu membekas dan di alami dalam sikap mereka sehari-hari. Melalui kegiatan BIAK, pendidikan iman anak dapat berlangsung secara terus menerus hingga iman anak-anak mencapai tahap kematangan. Pembina iman anak tentu tidak dapat menentukan perubahan-perubahan yang akan terjadi di masa mendatang tetapi dapat diyakini bahwa seorang anak yang diberikan pendidikan iman dengan sungguh-sungguh akan membentuk kemampuan anak mengambil sebuah keputusan yang tepat dengan bantuan Rahmat Tuhan (Tse, 2014:33).

Dari hasil analisa data penelitian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa semua responden memahami bahwa perkembangan iman dan perubahan sikap dalam diri anak sebagai akibat dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu masih jauh dari kata sempurna, namun hal tersebut bukan menjadi

penghalang untuk terus berbenah diri sehingga dapat memberikan yang terbaik untuk proses perkembangan iman anak.

4.3. Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, para responden mampu menjelaskan dengan baik sosok pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK). Para responden juga memahami bahwa menjadi seorang pembina BIAK adalah sebuah panggilan dan perutusan dari Tuhan sendiri. Dalam menjalankan tugas perutusannya, para responden terkadang mengalami tantangan baik itu tantangan eksternal maupun tantangan internal. Sebanyak 4 (80%) responden mengatakan bahwa mereka belum pernah ikut pelatihan pembina BIAK. Meskipun demikian, para responden memiliki cara tersendiri untuk mengatasi tantangan tersebut. Hal ini dapat diketahui melalui jawaban yang disampaikan oleh para responden ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Berkaitan dengan menjelaskan jati diri Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sebanyak 4 (80%) responden mengatakan bahwa BIAK adalah pembinaan iman yang dilakukan bagi anak-anak. Para responden juga mampu menjelaskan dengan baik mengenai arti iman, arti Bina Iman Anak Katolik (BIAK), kemudian tujuan dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu sendiri, dan juga perbedaan antara Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dengan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah.

Selanjutnya, pada umumnya para responden mengungkapkan bahwa program kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun sudah berjalan dengan baik. Adanya pembina BIAK yang kreatif membuat anak-anak menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan BIAK. Hal

ini dapat terlihat dari data yang menunjukkan bahwa 100% responden mengatakan bahwa kegiatan BIAK wilayah 3 berjalan secara kreatif.

Berkaitan dengan pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun terhadap perkembangan iman dan perubahan sikap anak, para responden umumnya mengungkapkan bahwa kegiatan BIAK sangat berpengaruh dan berdampak bagi perkembangan iman anak. Ini terbukti dalam wawancara disebutkan oleh responden bahwa anak ada memiliki sikap mau saling berbagi bersama temannya, saling menolong, meminta maaf jika melakukan kesalahan, anak menjadi lebih rajin berdoa terutama di saat sebelum makan dan sebelum tidur, anak mau terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan di gereja, dst. Orang tua selayaknya memberikan teladan nilai-nilai Kristiani dan bukan hanya melalui perkataan saja. Akan tetapi, masih ada orang tua yang kurang mendukung dan mendampingi perkembangan iman anak. Hal ini dapat terlihat dari data yang menunjukkan bahwa 80% responden mengatakan bahwa besarnya pengaruh kegiatan BIAK terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup anak itu tidak lepas dari pendampingan orang tua. Oleh karena itu, pendidikan iman anak hanya dibebankan pada pembina BIAK saja. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan iman dan perubahan sikap anak di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun. Akan tetapi hal tersebut memerlukan adanya kerjasama dengan orang tua dalam mendampingi anaknya.

BAB V

PENUTUP

Bab ini menyajikan dua bagian pokok yaitu kesimpulan serta usul dan saran. Kesimpulan berisikan intisari dari hasil penelitian. Bagian ini juga berisi tentang usul dan saran tertentu bagi pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3, lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun, dan bagi peneliti selanjutnya untuk menindaklanjuti terkait hasil penelitian ini.

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Pemahaman tentang Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Berdasarkan hasil penelitian, para responden mampu menjelaskan dengan baik sosok pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK). Para responden juga memahami bahwa menjadi seorang pembina BIAK adalah sebuah panggilan dan perutusan dari Tuhan sendiri. Dalam menjalankan tugas perutusannya, para responden terkadang mengalami tantangan baik itu tantangan eksternal maupun tantangan internal. Sebanyak 4 (80%) responden mengatakan bahwa mereka belum pernah ikut pelatihan pembina BIAK. Meskipun demikian, para responden memiliki cara untuk mengatasi tantangan dan kekurangan tersebut. Hal ini dapat diketahui berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh responden ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

5.1.2. Pemahaman tentang Jati Diri Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Berkaitan dengan penjelasan tentang jati diri Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sebanyak 4 (80%) responden mengatakan bahwa BIAK adalah pembinaan iman yang dilakukan bagi anak-anak. Para responden juga mampu menjelaskan dengan baik mengenai arti iman, tujuan dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu sendiri, dan juga perbedaan antara Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dengan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah.

5.1.3. Program Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di Wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun

Pada umumnya para responden mengungkapkan bahwa program kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun sudah berjalan dengan baik. Pembina BIAK yang kreatif pada wilayah 3 ini membuat anak-anak menjadi lebih antusias. Hal ini dapat terlihat dari data yang menunjukkan bahwa 5 (100%) responden mengatakan hal demikian.

5.1.4. Pengaruh Kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di Wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun terhadap Perkembangan Iman dan Perubahan Sikap Anak

Berkaitan dengan pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun terhadap perkembangan iman dan perubahan sikap anak, para responden secara umum mengungkapkan bahwa kegiatan BIAK di wilayah 3 ini sangat berpengaruh dan berdampak bagi

perkembangan iman anak. Ini terbukti dalam wawancara disebutkan oleh responden bahwa anak ada memiliki sikap mau saling berbagi bersama temannya, saling menolong, meminta maaf jika melakukan kesalahan, anak menjadi lebih rajin berdoa terutama di saat sebelum makan dan sebelum tidur, anak mau terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan di gereja, dst. Orang tua selayaknya memberikan teladan nilai-nilai Kristiani dan bukan hanya melalui perkataan saja. Akan tetapi, masih ada orang tua yang kurang mendukung dan mendampingi perkembangan iman anak. Hal ini dapat terlihat dari data yang menunjukkan bahwa 80% responden mengatakan bahwa besarnya pengaruh kegiatan BIAK terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup anak itu tidak lepas dari pendampingan orang tua. Dengan demikian, pendidikan iman anak tidak hanya dibebankan pada pembina BIAK saja.

5.2. Usul dan Saran

Usul dan saran dalam skripsi ini ditujukan kepada beberapa pihak diantaranya : pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK), lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun, dan peneliti selanjutnya.

5.2.1. Bagi Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada pembina BIAK yang belum mengikuti pelatihan secara khusus yang berkaitan dengan kegiatan BIAK. Padahal perlu diketahui bahwa dengan mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut pembina BIAK akan lebih mudah meng-*upgrade* diri, lebih mudah mengatasi tantangan dalam menjalani tugas pelayanan, dan menjadi cakap dalam mengajar

iman kepada anak-anak. Oleh karena itu diusulkan bahwa perlu adanya pertemuan-pertemuan dan pendampingan-pendampingan bagi para pembina BIAK secara khusus dan berkala agar pembina BIAK dapat saling sharing pengalaman dan saling menguatkan dalam tugas pelayanan.

5.2.2. Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun

Peneliti memiliki usul dan saran bagi STKIP Widya Yuwana sebagai lembaga pendidikan yang mendidik para calon katekis dan calon guru agama Katolik. Sebaiknya mahasiswa dibekali secara khusus pengetahuan dan keterampilan terkait bagaimana mendampingi dan mengajar anak-anak BIAK sehingga nantinya setelah mahasiswa lulus setidaknya mampu membantu untuk memajukan kegiatan BIAK.

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, peneliti harus fokus pada pengaruh BIAK terhadap perkembangan iman dan perubahan sikap anak yang ada di wilayah 3 saja, maka peneliti berikutnya diusulkan untuk melakukan penelitian dengan tema yang hampir sama tetapi mungkin jangkauannya dapat lebih luas. Sebagai contoh, tema penelitian yang bisa diangkat peneliti berikutnya ialah : Pengaruh Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap Perkembangan Iman dan Perubahan Sikap Anak di Paroki St. Cornelius Madiun. Selain itu, tema penelitian lain yang diusulkan untuk peneliti berikutnya ialah: Pembinaan Lanjut bagi Pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK).

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA

- _____. 1973. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI
- _____. 2005. *Apostolicam Actuositatem, Dekrit tentang Kerasulan Awam*. Jakarta: Obor
- _____. 2005. *Dei Verbum, Wahyu Ilahi*. Jakarta: Obor
- _____. 2005. *Gravissimum Educationis, Pendidikan Kristen*. Jakarta: Obor
- _____. 2005. *Lumen Gentium, Gereja*. Jakarta: Obor
- _____. 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Flores: Nusa Indah
- _____. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: KWI
- _____. 2016. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI
- _____. 2018. *Panggilan Dan Misi Keluarga Dalam Gereja Dan Dalam Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: KWI

SUMBER BUKU

- Ahmadi, Abu H. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Melton Putra
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Gunarsa, Singgih D. 1997. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Janssen, P. 1993. *Pembinaan Iman Anak dan Remaja*. Malang: Institut Pastoral Indonesia
- Komkat KWI. 1997. *Pedoman untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. 2000. *Petunjuk umum Katekese*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Prasetya, L. 2008. *Dasar-Dasar Pendampingan Iman Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono, Prof. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru
- Supratiknya (Ed). 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James Fowler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supratiknya (Ed). 1995. *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya Penting James Fowler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tse, Antonius. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Madiun: Wina Press

INTERNET

- <https://www.katolisitas.org/pendidikan-iman-katolik-anak-sejak-usia-dini-di-dalam-keluarga-paroki-dan-sekolah/>
- <https://komkat-kwi.org/2014/02/26/katekese-bagi-anak-usia-dini/>

Madiun, 17 Juli 2020

Kepada :
Yth. Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana
Di Madiun

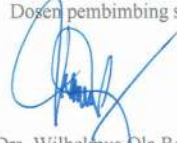
Dengan hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata (S-1) yang sedang saya kerjakan, maka saya :

Nama : Fransiska Febrina Ayu Saraswati
NPM : 162882
Judul Skripsi : Pengaruh Bina Iman Anak Katolik (BIAK) Terhadap Perkembangan Iman Dan Perubahan Sikap Anak di Wilayah 3 Santo Cornelius Madiun
Tempat Penelitian : Wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun
Model Penelitian : Kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan memanfaatkan fasilitas online *voice note* atau video telekonferensi dari *WhatsApp*
Waktu : Juli 2020
Responden : Orangtua dan pembina BIAK wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun

Mohon untuk diberikan surat ijin penelitian sebagai legalitas penelitian yang saya buat. Atas kerjasama, perhatian, dan kesediaannya saya ucapkan terimakasih.

Mengetahui dan menyetujui,
Dosen pembimbing skripsi



Dr. Drs. Wilhelmus Ola Rongan, M.Sc

Hormat saya,
Mahasiswa



Fransiska Febrina Ayu Saraswati

17/7.2020.
22

Acc..



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015
Jl. Mgr. Soegijoprano Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

No : 159/BAAK/IP/Wina/VII/2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Pastor Kepala
Paroki St. Cornelius
Jl. A Yani
Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Fransiska Febrina Ayu Saraswati
NPM : 162882
Semester : VIII (Delapan)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Pengaruh Bina Iman Anak Katolik (BLAK) Terhadap Perkembangan Iman Dan Perubahan Sikap Anak di Wilayah 3 Santo Cornelius Madiun

kami memohon mahasiswa tersebut diijinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan wawancara melalui fasilitas online *Voice Note* atau video telekonferensi dari aplikasi Whatsapp kepada orangtua dan pembina BLAK wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli 2020.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.



- Tembusan:
1. Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana
 2. Mahasiswa ybs



GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN SURABAYA
Paroki St. Cornelius Madiun

Jl. A. Yani No. 3 Kota Madiun 63121, Telp. (0351) 452247, 458858
e-mail: sekretariatcornelius@yahoo.com



Nomor : 79/St.Corn/VII/2020
Perihal : Ijin Penelitian Skripsi

Yth,
Pembantu Ketua I
STKIP Widya Yuwana
Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13
Madiun

Dengan hormat,
Menanggapi Surat nomor 159/BAAK/IP/Wina/VII/2020 perihal permohonan Penelitian Skripsi mahasiswa :

Nama	:	FRANSISKA FEBRINA AYU SARASWATI
NPM	:	162882
Semester	:	VIII (Delapan)
Judul Skripsi	:	Pengaruh Bina Iman Anak Katolik (BIAK) Terhadap Perkembangan Iman dan Perubahan Sikap Anak di Wilayah 3 Paroki Santo Cornelius Madiun.

adalah sebagai berikut:

1. Kami mengizinkan mahasiswa tersebut melakukan penelitian di Paroki St. Cornelius Madiun.
2. Sebelum melakukan wawancara dengan responden, koordinasi kepada yang bersangkutan.
3. Kami sangat berharap setelah selesai penelitiannya diberikan 1 bendel.

Demikian, semoga dapat dilaksanakan sebaik-baiknya dan bermanfaat untuk pengembangan umat. Terimakasih atas kerjasamanya.

Madiun, 20 Juli 2020
Pastor Kepala Paroki St. Cornelius Madiun


RD. A. YANUARDY HENDRO WIBOWO

Tindakan: Yth,

1. Mahasiswa ybs.
2. Arsip.



LEMBAGA PENELITIAN SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Jl. Soegijoprano (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT TUGAS

Nomor: 49/Lemlit/Wina/VII/2020

Yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Fransiska Febriana Ayu Saraswati
NPM : 162882
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di Paroki St. Cornelius Madiun
Judul penelitian : "Pengaruh Bina Iman Anak Katolik (BIAK) Terhadap Perkembangan Iman dan Perubahan Sikap Anak di Wilayah 3 Paroki Santo Cornelius Madiun".

Dimohon pada saat pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan protokol kesehatan terkait Covid-19. Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Madiun, 24 Juli 2020

Yang menugaskan,

Ardya Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
Ketua Lembaga Penelitian

**TRANSKRIP WAWANCARA
RESPONDEN 1**

Nama : Agnes Lili Yuliasuti
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 49 tahun
 Pendidikan terakhir : S1
 Alamat : Jl. Elang IV No. 4 Perumahan Merak Indah
 Madiun
 Lingkungan/Paroki : St. Yohanes Nambangan Kidul/St. Cornelius
 Madiun
 Masa jabatan sebagai pembina : 2019 - 2021
 Waktu wawancara : 27 Juli 2020, 18.18 WIB - 20.47 WIB
 Metode wawancara : Voice Note WhatsApp

A. Menjelaskan pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Sejak kapan Anda terlibat dalam kegiatan BIAK ? Saya terlibat di kegiatan BIAK sejak dilantik menjadi pengurus tahun 2019.
2.	Apa yang mendorong Anda terlibat dalam kegiatan BIAK ? Alasan saya karena tidak ada orang. Awalnya ketika ditunjuk pun saya juga tidak tahu tetapi begitu baca SK yang waktu itu dibawa oleh ketua lingkungan saya baru tahu kalau saya ditunjuk menjadi seksi pembina BIAK, REKAT, dan OMK di lingkungan. Ya, saya tidak tahu pertimbangannya apa tetapi mungkin karena tidak ada orang lain. Saya juga kaget tetapi kata ketua lingkungan itu tidak apa-apa karena hanya formalitas saja dan harus diisi.
3.	Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan-pelatihan tertentu terkait BIAK ? Tolong ceritakan ! Nah, kalau untuk pertanyaan ini terus terang saya sama sekali belum pernah ikut pelatihan menjadi pembina BIAK. Maka saya kemarin juga kaget karena saya tidak punya ilmu, tidak punya bekal apapun untuk menjadi pembina BIAK dan tahu-tahu ditunjuk begitu saja. Jadi, ya begitu, maka saya mengikuti saja karena kata pembina-pembina yang lain juga begitu langsung diajak dan mengikuti alur prosesnya setiap kegiatan lalu nanti lama-lama terbiasa menjadi pembina-pembina lain sehingga bisa mendampingi anak-anak. Kalau untuk pertemuan-pertemuan pembina BIAK sampai sekarang saya ikut juga. Terakhir awal Juli kemarin ada pertemuan pembina BIAK. Saya usahakan kalau saya tidak repot dan saya ada waktu pasti sebisa mungkin saya ikut. Jadi, intinya kalau untuk pelatihan atau pembinaan begitu saya sama sekali tidak pernah.
4.	Ceritakan tentang tantangan yang Anda hadapi dalam kegiatan BIAK ! Bagaimana cara Anda mengatasi tantangan tersebut ? Kalau tantangan jelas banyak sekali ya karena seperti tadi saya bilang <i>kan</i>

saya tidak punya bekal sama sekali dan pergulatan batin juga ada karena saya merasa tidak pantas mendampingi anak-anak. Kalau *toh* nanti punya kesempatan untuk mendampingi mereka apakah yang saya sampaikan itu nanti keliru atau tidak, apakah membawa anak-anak ke arah yang lebih baik atau tidak, itu juga menjadi pergulatan batin. Disamping itu saya selalu berusaha untuk mau membaca misalnya membaca REHAN. Sekarang saya *tuh* sebelum mengirimkan REHAN sebisa mungkin saya mendengarkannya sampai habis jadi saya tahu bacaannya ini. Kalau bacaan Kitab Suci *kan* kita baca di RUAH ya *cuman* untuk ayat emas yang mana, membangun niat, dan apa yang harus anak-anak lakukan itu setidaknya saya tahu. Ya bener juga ketika kita menyampaikan sesuatu kok kita sendiri tidak tahu dan hanya menyampaikan *gitu-gitu* saja itu *kan* ironis banget dan akhirnya sekarang ya saya belajarnya dari REHAN itu. Itu saja *sih* dan kalau untuk baca-baca tentang pembinaan BIAK *sih* belum ya mungkin nanti saya pasti akan baca-baca sebagai bekal saya nantinya untuk pendampingan BIAK kalau belum ada pembinaan dari paroki.

B. Menjelaskan jati diri Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
5.	Menurut Anda, apa itu iman ? Iman itu sesuatu yang kita percayai dan yang kita pegang teguh. Kalau menurut saya, iman tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata ya. Jadi, iman menurut saya <i>tuh</i> lebih kepada kita percaya pada sesuatu dan kita melakukan apa yang kita percayai itu. <i>Enggak</i> tahu benar atau salah tetapi itu yang saya rasakan. kalau untuk iman itu tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata tetapi lebih kepada apa yang kita rasakan, apa yang kita percayai, dan apa yang bisa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.
6.	Menurut Anda, apa itu Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ? Kalau menurut saya, Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu pembinaan yang dilakukan terhadap anak-anak untuk memupuk iman mereka supaya lebih dekat kepada Tuhan, supaya lebih mencintai Tuhan, dan kelak diharapkan mereka ketika besar nanti mempunyai iman yang kuat jadi anak-anak Tuhan yang baik.
7.	Menurut Anda, apakah tujuan dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ? Tujuannya ya untuk memberikan bimbingan dan pendampingan terhadap anak-anak karena usia mereka <i>kan</i> masih anak-anak belum mengerti jadi kita perlu memberikan pendampingan kepada mereka sehingga ketika mereka besar nanti mereka tidak salah arah, tetap mencintai Tuhan, dan tidak akan meninggalkan iman akan Tuhan Yesus.
8.	Menurut Anda, apakah perbedaan antara Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dengan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah ? Menurut saya, kalau Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu rencana kegiatan diserahkan ke masing-masing paroki tetapi mungkin pakemnya

	<p>tetap dari keuskupan masing-masing sedangkan kalau Pendidikan Agama Katolik (PAK) itu dibawah kementrian pendidikan yang sudah ada kurikulum dan silabusnya seperti itu lalu PAK lebih ke pelajaran jadi anak-anak itu mungkin tidak semendetail kalau pembinaan iman anak begitu. Kalau menurut saya, PAK mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan agama hampir sama dengan BIAK tetapi mungkin PAK lebih untuk pencapaian nilai akademis sedangkan BIAK dilakukan diluar di gereja begitu dengan pembina-pembina yang tidak hanya guru walaupun sebagian besar mungkin guru agama tetapi pembina-pembina dari lingkungan mungkin bisa lebih mengarahkan, mendampingi, dan mungkin lebih dekat dengan anak-anak. Suasannya pun juga berbeda ya kalau PAK <i>kan</i> didalam kelas atau sekolah begitu dengan segala macam aturannya sedangkan kalau BIAK diajarkan dengan sesuatu yang menggembirakan, mungkin yang lebih bisa diterima oleh anak-anak, dan lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari.</p>
--	---

C. Mendeskripsikan program kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun

No.	Pertanyaan dan Jawaban
9.	<p>Menurut Anda, bagaimana kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang dilaksanakan di wilayah 3 selama ini ?</p> <p>Kalau di wilayah 3 saya lihat sudah sangat baik karena saya tahu pembinanya Kak Angel dan kelihatan sudah terstruktur sekali, sistematis, kemudian pembina-pembinanya <i>kan</i> juga kreatif-kreatif ya jadi anak-anak yang saya lihat setiap kali pembinaan mereka selalu antusias gembira yang datang itu banyak. Jadi, menurut saya di wilayah 3 itu sudah sangat bagus <i>cuman</i> saya tidak tahu apakah BIAK ini difokuskan di wilayah, lingkungan, di paroki ya karena begini kalau sudah ikut di lingkungan tidak perlu ikut di wilayah dan paroki atau bagaimana. Hanya yang saya tahu di wilayah 3 itu sepertinya anak-anaknya kebanyakan dari lingkungannya Kak Angel sedangkan untuk dari lingkungan-lingkungan lain di wilayah 3 itu kelihatannya masih belum bergabung dan untuk lingkungan St. Yohanes saja kelihatannya yang bergabung ke wilayah 3 itu hanya 1 atau 2 anak.</p>
10.	<p>Apa saja program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 selama ini ?</p> <p>Itu yang saya kurang tahu karena saya justru tidak pernah ikut di pembinaan BIAK wilayah jadi saya tidak tahu rencananya itu buat sendiri atau mengikuti program dari paroki. Tetapi menurut saya <i>sih</i> itu tetap mengikuti program dari paroki hanya pengembangannya saja mungkin yang berbeda dengan wilayah-wilayah yang lain karena yang saya lihat dan saya tangkap dari pertemuan dengan Kak Clara pada awal Juli kemarin itu juga memang ada program dari paroki kemudian karena adanya pandemi ini maka untuk program kegiatan BIAK itu masih mengikuti seperti tahun kemarin hanya menyesuaikan saja jadi belum ada program baru tetapi masih seperti tahun kemarin. Untuk wilayah 3 sendiri</p>

	<p>menurut saya juga seperti itu hanya pengembangannya yang berbeda karena yang saya pernah lihat BIAK wilayah 3 itu tetap jalan di masa pandemi ini walaupun yang lain vacuum kegiatan di wilayah atau lingkungan. Jadi intinya kalau untuk pastinya rencana program di wilayah 3 saya tidak tahu tetapi kemungkinan besar itu tetap mengacu pada program yang telah ditetapkan di paroki hanya pengembangannya berbeda-beda.</p>
11.	<p>Sejauh mana program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 ini dilaksanakan ?</p> <p>Kalau program dilaksanakan sejauh ini ya sudah sesuai dengan program yang telah ditetapkan dari pihak paroki karena kalau saya lihat itu. Saya baru pertama kali <i>sih</i> kemarin itu waktu ikut di paroki sepertinya setiap kali pembinaan itu tiap minggu ada temanya kemudian kalau ada kegiatan-kegiatan lain diluar pembinaan itu misalnya Paskah, Natal begitu <i>kan</i> ada kegiatan khusus untuk BIAK dan itu juga <i>kan</i> program dari paroki dan untuk wilayah dan lingkungan juga mengikuti program tersebut. Itu yang saya lihat karena saya tidak tahu pasti program dari paroki itu seperti apa, hanya Kak Clara bilang kalau masih sama dengan yang tahun kemarin begitu saja dan kita <i>ngikut</i> seperti itu hanya mungkin pelaksanaannya yang beda karena saat ini sedang pandemi.</p>
12.	<p>Bagaimana respon peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) selama ini ?</p> <p>Berdasarkan pengalaman yang saya lihat <i>sih</i> mereka antusias walaupun ada 1 atau 2 anak yang pasif begitu tetapi kalau sebagian besar rata-rata itu gembira dan respon mereka itu senang, mendengarkan dengan antusias, dan berani bertanya dan menjawab. Apalagi kalau kakak-kakak pembinaanya itu kreatif kemudian mereka juga proaktif ke anak-anak itu membuat anak-anak kelihatan semakin ceria. Saya pernah lihat sebelum saya menjadi pembina BIAK, melihat kakak-kakak pembina mengajarkan semacam gerakan yang lucu dengan sebuah lagu begitu sehingga anak-anak mengikutinya dengan gembira, mereka tertawa lepas, dan mengikutinya dengan senang hati. Saya lihat <i>sih</i> seperti itu responnya anak-anak yaitu senang karena mungkin merasa banyak teman dan materi-materi yang dibawakan oleh kakak-kakak pembina juga disampaikan dengan cara yang menarik dengan segala kreatifitasnya sehingga bisa menarik buat anak-anak dan membuat mereka sangat senang.</p>
13.	<p>Bagaimana keterlibatan dan dukungan paroki dalam program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sejauh ini ?</p> <p>Menurut saya, paroki itu ya mendukung setiap program-programnya misalnya mendukung dalam hal pendanaan meskipun mungkin tidak banyak karena dengan segala keterbatasan tentunya tetapi yang saya lihat paroki sangat mendukung kegiatan maupun program BIAK ini.</p>

D. Menjelaskan pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun terhadap perkembangan dan penghayatan iman anak serta perubahan sikap anak	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
14.	<p>Menurut Anda, sejauh mana kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) berdampak terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan penghayatan iman peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ?</p> <p>Kalau yang saya lihat itu sangat berdampak ya ketika anak-anak itu rajin mengikuti BIAK pasti saat mereka beranjak remaja kemudian ikut SEKAMI, REKAT, akhirnya mereka nantinya kebanyakan aktif juga di OMK dan penghayatan iman mereka juga mungkin lebih dari anak-anak yang tidak pernah mengikuti BIAK. Terbukti dari keterlibatan mereka dalam kegiatan pelayanan di gereja misalnya seperti ikut koor BIAK, REKAT, OMK, misdinar, dan sebagainya itu ya. Saya lihat anak-anak yang aktif di kegiatan gereja itu pasti dulu-dulunya mereka aktif di kegiatan BIAK. Jadi, kalau menurut saya itu sangat berdampak ya terhadap perkembangan iman mereka.</p>
15.	<p>Seberapa besar pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sejauh ini ?</p> <p>Kalau seberapa besar pengaruhnya terhadap perubahan sikap itu saya rasa tergantung ke masing-masing pribadi anaknya dan tidak lepas dari pendampingan orang tua juga. Kadang-kadang memang ada anak yang kalau pas di kegiatan BIAK terlihat baik begitu seperti jadi anak yang baik-baiklah tetapi nanti setelah mereka kembali ke rumah ya kembali lagi seperti semula dan kadang-kadang juga <i>ndableg</i>. Jadi, kalau saya pikir seberapa besar pengaruhnya itu tergantung dari masing-masing anak dan pendampingan orang tua juga. Kalau anak-anaknya itu yang nurut-nurut dan orang tuanya juga konsen dalam hal pembinaan iman seperti ini biasanya itu sangat berpengaruh terhadap pembinaan iman anak itu sedangkan kalau anaknya cuek dan orang tuanya juga cuek biasanya juga tidak ada pengaruhnya begitu jadi ya sekedar ikut-ikutan kegiatan BIAK saja tetapi setelah itu ya sudah. Misalnya seperti anak yang pada dasarnya sudah nurut, ada dorongan dan dukungan dari orang tua, serta di kegiatan BIAK dia juga aktif nanti ketika ada tugas pelayanan mereka ditunjuk untuk bertugas misalnya pemazmur, lektor, atau apa begitu itu mereka pasti siap sedangkan beda halnya dengan anak yang kurang pendampingan dan dorongan dari orang tua mereka pasti juga akan malas. Seperti contohnya anak saya sendiri kalau pas kegiatan begitu ya mereka juga tampak baik, mengikuti, dan antusias tetapi nanti kalau sudah di rumah mereka juga kembali seperti biasanya. Jadi, saya tidak bisa mengatakan seberapa jauh pengaruhnya terhadap perubahan sikap anak karena itu juga tidak bisa lepas dari pendampingan masing-masing orang tua. Kalau orang tuanya tidak memperhatikan keseharian mereka dan hanya dibiarkan saja begitu dengan ikut BIAK namun setelah itu dirumah tidak ada pendampingan dan pengarahan dari orang tua juga saya rasa ya</p>

	mungkin bisa jadi sama saja. Tetap ada <i>sih</i> , pengaruhnya tetap ada tetapi kalau sampai seberapa jauh saya kira keterlibatan orang tua itu yang lebih penting karena mereka yang mendampingi anak-anak itu setiap hari.
16.	Menurut Anda, apakah perkembangan iman dan perubahan sikap dalam diri anak sebagai akibat dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu sudah sesuai dengan harapan Anda ? Tolong jelaskan pendapat Anda ! Kalau menurut saya sudah sesuai <i>sih</i> dari pembinaan BIAK di paroki, wilayah, dan lingkungan-lingkungan yang “aktif” kegiatan BIAK-nya itu saya rasa sudah sesuai. Memang ada hal yang tidak semulus yang diharapkan tetapi kalau pada umumnya menurut saya itu sudah sesuai. Hanya mungkin bisa ditingkatkan lagi bagaimana caranya untuk merayu anak-anak yang <i>notabene</i> “susah” maksud saya yang tidak seperti anak-anak lain jika diberi dorongan sedikit mereka sudah langsung aktif mengikuti kegiatan dan mungkin <i>sih</i> tergantung pada kreatifitas kakak-kakak pembinaanya juga untuk merayu mereka. Kadang-kadang anak kalau dengan kakak pembinaanya itu mereka nurut tetapi begitu di rumah dengan orang tuanya mereka ya seperti tidak ada perubahan. Semoga mungkin kedepannya ada cara-cara terutama untuk anak-anak yang “susah” seperti itu jadi supaya iman mereka juga berkembang seperti teman-teman yang lainnya dan tidak tertinggal karena sayang sekali jika ujung-ujungnya nanti ketika mereka dewasa tidak pernah terlibat dalam kegiatan apapun di lingkungan maupun gereja yang akhirnya imannya jadi <i>mandeg</i> .

**TRANSKRIP WAWANCARA
RESPONDEN 2**

Nama	: Angela Tedjasukmana
Jenis kelamin	: Perempuan
Usia	: 26 tahun
Pendidikan terakhir	: S1
Alamat	: Jl. Trunojoyo No. 67 Madiun
Lingkungan/Paroki	: St. Aloysius Pandean/St. Cornelius Madiun
Masa jabatan sebagai pembina	: 2016 – sekarang (tidak ada kontrak)
Waktu wawancara	: 27 Juli 2020, 20.03 WIB - 23.00 WIB
Metode wawancara	: Voice Note WhatsApp

A. Menjelaskan pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Sejak kapan Anda terlibat dalam kegiatan BIAK ? Mulai gabung BIAK bulan Juli 2016.
2.	Apa yang mendorong Anda terlibat dalam kegiatan BIAK ? Memang sejak kecil ingin jadi pendamping BIAK, <i>hehe</i> bisa dibilang salah satu cita-cita.
3.	Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan-pelatihan tertentu terkait BIAK ? Tolong ceritakan !

	Sering. Ya <i>gitu-gitu aja sih</i> semacam retreat, duduk manis mendengarkan, dan ada juga dinamika kelompok untuk melatih team work. Pelatihannya ada yang dari paroki, vikep, dan keuskupan.
4.	Ceritakan tentang tantangan yang Anda hadapi dalam kegiatan BIAK ! Bagaimana cara Anda mengatasi tantangan tersebut ? Tantangannya tidak semua pendamping senior bisa menerima pendamping baru cara menghadapinya ya sudah <i>biarin aja</i> mau apa, hidupku hidupku hidupmu hidupmu; kadang semangat turun, malas mendampingi jadi ya harus terus berdoa dan belajar setia pada pelayanan; dan orang tua kadang kurang mendukung perkembangan iman anaknya cara mengatasinya ya harus sering hubungi dengan orang tua-orang tua.

B. Menjelaskan jati diri Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

No.	Pertanyaan dan Jawaban
5.	Menurut Anda, apa itu iman ? Kepercayaan akan sesuatu.
6.	Menurut Anda, apa itu Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ? Pendidikan Iman Katolik untuk anak sedari dini, untuk mengenalkan mereka pada Allah dan juga kasih.
7.	Menurut Anda, apakah tujuan dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ? Mengenalkan anak-anak tentang kasih Allah dan mengajak mereka untuk mengasihi sesama. Memperkuat pondasi iman mereka sejak dini.
8.	Menurut Anda, apakah perbedaan antara Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dengan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah ? Kalau di sekolah lebih mengenai teori dan mementingkan hafalan. Kalau BIAK menurut saya lebih ke pendidikan perilaku mereka, bukan hanya intelegensianya saja, dan BIAK juga lebih fun sehingga pesan untuk mengenal Allah serta mengasihi lebih bisa ditangkap oleh anak-anak.

C. Mendeskripsikan program kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun

No.	Pertanyaan dan Jawaban
9.	Menurut Anda, bagaimana kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang dilaksanakan di wilayah 3 selama ini ? Ya, baik-baik aja. Selalu berjalan, anak-anak semangat, antusias, begitu juga orang tuanya.
10.	Apa saja program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 selama ini ? Ya BIAK biasa, <i>cooking class, dance time, games</i> , baksos, kunjungan ke biara, ziarah, Natal-an, Paskah-an, misa bersama, nonton film, ada juga lomba-lomba. Semua programnya cuma aku bikin untuk wilayah 3. Aku <i>nggak</i> berhubungan dengan program paroki. <i>Nggak</i> mau ikut-ikutan masalah paroki, suka-suka mau <i>ngapain</i> , kalau dimintai tolong ya bantu kalau <i>nggak</i> juga <i>nggak</i> , percuma pelayanan kalau <i>malah bikin</i> dosa. Sejak

	2019 sudah <i>nggak</i> ikut <i>nyusun</i> program untuk paroki. Jadi sudah benar-benar fokus ke lingkungan tetapi kalau acara paroki yang melibatkan lingkungan ya anak-anak aku libatkan juga di paroki.
11.	Sejauh mana program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 ini dilaksanakan ? Memang selalu terlaksana <i>sih</i> . Untungnya <i>iya</i> . Soalnya aku kalau <i>nyusun</i> program untuk sebulan-sebulan <i>gitu</i> bukan setahun jadi langsung koordinasi sama Veve dan langsung eksekusi. Kalau <i>nyusun</i> untuk setahun pasti banyak yang <i>missed</i> karena kita berdua pelupa jadi kalau susun untuk setahun <i>malah</i> mubazir <i>wkwkwk</i> .
12.	Bagaimana respon peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) selama ini ? Ada yang <i>responsive</i> dan antusias tetapi juga ada yang pasif. Ya <i>kayak</i> kalian kuliah <i>gitu</i> . Pola <i>ngajar</i> yang aku pakai adalah bikin anak nyaman tetapi fokus. Jadi, kalau mereka pasif atau udah <i>nggak</i> fokus, kalau cerita aku kasih nama tokohnya dari mereka, jadi mereka bisa fokus. Yang pasif pun juga bisa lebih antusias dan <i>aware</i> karena nama mereka sering disebut. Semua renungan atau cerita ulang tentang bacaan itu tokohnya diganti nama anak yang kurang fokus atau antusias atau kalau mayoritas sudah bosan itu ada tepuk khusus, tepuk sambil nyanyi naik delman. Ya <i>gitulah</i> .
13.	Bagaimana keterlibatan dan dukungan paroki dalam program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sejauh ini ? Baik-baik saja. Orang tuanya 90% <i>support</i> , paroki juga oke-oke saja. Romo paroki selalu <i>support</i> juga ke kegiatan kita, lomba-lomba <i>gitu</i> jurinya mereka, <i>hehe</i> .

D. Menjelaskan pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun terhadap perkembangan dan penghayatan iman anak serta perubahan sikap anak

No.	Pertanyaan dan Jawaban
14.	Menurut Anda, sejauh mana kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) berdampak terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan penghayatan iman peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ? Sangat berdampak karena dari hal-hal tersebut secara <i>nggak</i> langsung mereka belajar dan mengenal iman mereka lebih dalam. Mungkin intinya <i>kayak</i> kuliah dikasih tugas, kalau dikasih tugas <i>kan</i> secara <i>nggak</i> langsung kita juga belajar dan makin paham. Kalau <i>learning by doing</i> itu lebih banyak yang diserap anak-anak, kalau <i>learning by listening</i> mereka belum tentu bisa menyerap sempurna. <i>Kayak</i> belajar melalui <i>games</i> , mereka lebih bisa memetik nilainya daripada kita omong <i>doang</i> .
15.	Seberapa besar pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sejauh ini ?

	<p>Mungkin kalau pertanyaan ini lebih bisa dijawab orang tua ya karena pembina cuma ketemu 1x seminggu. Kalau dari orang tua memang beberapa ada yang bilang setelah ikut BIAK anaknya jadi lebih baik tetapi pada kenyataan hidup sehari-hari orang tua yang lebih tahu pasti. Kalau pas BIAK memang ada yang awalnya nakal setengah mati setelah sering diajak omong jadi lebih baik. Kita sudah mengarahkan dan berusaha mendampingi tetapi ujung-ujungnya kembali ke diri sendiri dan lingkungan keluarga. Pembina cuma bisa mengarahkan, menasehati, dll dalam 1x seminggu. Pas BIAK habis dinasehati pasti langsung berubah tetapi kalau di rumah kembali dengan pola yang kurang bener ya itu 50:50, mereka bisa jadi baik atau tetep aja. Dulu pernah <i>ngobrol</i> sama pendamping BIAK dari Surabaya, dia juga bilang BIAK itu bisa mengubah hidup anak secara utuh kalau orang tuanya juga mendukung perubahan itu jadi kalau di BIAK anak dibentuk, pulang rumah anak kembali ke pola lama ya perubahan itu <i>nggak</i> akan maksimal. Pembina cuma 90/7x24 jam sisanya bersama orang tua jadi orang tua adalah pengarah utama dan itu realitanya.</p>
16.	<p>Menurut Anda, apakah perkembangan iman dan perubahan sikap dalam diri anak sebagai akibat dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sudah sesuai dengan harapan Anda ? Tolong jelaskan pendapat Anda !</p> <p>Bisa menjadi perubahan ketika orang tua juga sevisi dengan tujuan BIAK itu sendiri, ya 50:50 soalnya masih ada orang tua yang kurang support dan dapat menjadi teladan anak-anak, yang seperti ini tidak sesuai harapan. Tetapi kalau untuk orang tua yang support dan bisa jadi teladan, <i>udah</i> sesuai harapan karena anak-anaknya juga menjadi lebih baik yang bener-bener bisa dilihat semua orang.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA RESPONDEN 3

Nama	: Elvia Christina
Jenis kelamin	: Perempuan
Usia	: 23 tahun
Pendidikan terakhir	: D3
Alamat	: Jl. Trunojoyo No. 79 Madiun
Lingkungan/Paroki	: St. Aloysius Pandean/St. Cornelius Madiun
Masa jabatan sebagai pembina	: 2018 – sekarang (tidak ada kontrak)
Waktu wawancara	: 27 Juli 2020 - 30 Juli 2020
Metode wawancara	: Voice Note WhatsApp

A. Menjelaskan pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Sejak kapan Anda terlibat dalam kegiatan BIAK ? Baru 1,5 tahun
2.	Apa yang mendorong Anda terlibat dalam kegiatan BIAK ? Awalnya diajak Kak Angel terus semakin lama semakin jatuh cinta sama

	anak-anak. Seru aja kumpul bareng sama mereka.
3.	Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan-pelatihan tertentu terkait BIAK ? Tolong ceritakan ! Selama ini belum pernah ikut pelatihan, belum sempat karena juga ada kerjaan, dan baru juga bergabung di BIAK lingkungan. Pngen belajar dari BIAK lingkungan dulu.
4.	Ceritakan tentang tantangan yang Anda hadapi dalam kegiatan BIAK ! Bagaimana cara Anda mengatasi tantangan tersebut ? Mungkin lebih ke kerjaan ya kak. Sebelum pandemic BIAK-nya <i>kan</i> hari Sabtu sementara jam kerjanya belum selesai. Jadi lebih ke bagaimana bagi waktunya dengan kerjaan karena juga <i>nggak</i> bisa <i>pastiin</i> kadang ada kerjaan <i>ndadak</i> .

B. Menjelaskan jati diri Bina Iman Anak Katolik (BIAK)

No.	Pertanyaan dan Jawaban
5.	Menurut Anda, apa itu iman ? Kepercayaan
6.	Menurut Anda, apa itu Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ? Pengenalannya tentang Allah dan kasih Allah untuk anak-anak.
7.	Menurut Anda, apakah tujuan dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ? Untuk mengenalkan tentang kasih Allah, iman akan Allah, dan juga mengajak anak-anak untuk mengasihi teman dan sesama.
8.	Menurut Anda, apakah perbedaan antara Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dengan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah ? Menurutku kalau di sekolah itu lebih tentang pendidikan, tentang teori-teori, apa itu iman, dan apa itu agama. Kalau BIAK lebih ke pembinaannya dan lebih seru juga <i>sih</i> dalam penyampaianya.

C. Mendeskripsikan program kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun

No.	Pertanyaan dan Jawaban
9.	Menurut Anda, bagaimana kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang dilaksanakan di wilayah 3 selama ini ? Selama ini ya baik-baik saja, terselenggara dengan baik kak, dan berjalan lancar berkat dukungan dari orang tua dan anak-anak sendiri. Kalau ada kendala itu ya wajar ada kak tetapi ya kembali lagi berkat mereka semua itu bisa berjalan dengan baik.
10.	Apa saja program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 selama ini ? Nyanyi bersama, tepuk bersama, <i>games</i> , <i>cooking class</i> , aktivitas <i>kayak</i> bikin origami dll, ziarah, lomba, kunjungan biara, bakti sosial, misa bersama.
11.	Sejauh mana program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 ini dilaksanakan ?

	Sejauh ini syukurlah selalu terlaksana kak.
12.	Bagaimana respon peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) selama ini ?
	Responnya ada yang pasif ada juga yang aktif kak, ada juga yang tergantung <i>mood</i> . Seperti di sekolah <i>sih</i> ada yang pasif, ada yang aktif, dan juga ada yang kadang <i>moody-an</i> .
13.	Bagaimana keterlibatan dan dukungan paroki dalam program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sejauh ini ?
	Romo paroki support kak contohnya minggu ini kita <i>ngadain</i> lomba mewarna dan romo-romo paroki yang menjadi juri. Sangat mendukunglah.

D. Menjelaskan pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun terhadap perkembangan dan penghayatan iman anak serta perubahan sikap anak

No.	Pertanyaan dan Jawaban
14.	Menurut Anda, sejauh mana kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) berdampak terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan penghayatan iman peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ?
	Menurutku itu semua tergantung dengan anak-anak BIAK menerapkan apa yang mereka dapatkan dari BIAK. Dari yang sebelumnya jarang ke gereja kadang diselipkan ajakan untuk ajak orang tua mengikuti misa tetapi itu semua kembali kepada anak-anak sendiri dan lingkungan.
15.	Seberapa besar pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sejauh ini ?
	<i>Nggak</i> bisa lihat secara jelas ya kak dan menurutku belum bisa dijadikan sebagai patokan untuk melihat seberapa besar pengaruhnya karena sebelum pandemi kita hanya bertemu 1x dalam seminggu dan dalam waktu 1,5 jam sampai 2 jam. Selama pandemi ini malah justru lebih susah lagi karena hanya bertemu 2 minggu 1x dan hanya melalui virtual. Menurutku itu belum bisa dijadikan patokan kak.
16.	Menurut Anda, apakah perkembangan iman dan perubahan sikap dalam diri anak sebagai akibat dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu sudah sesuai dengan harapan Anda ? Tolong jelaskan pendapat Anda !
	Bisa <i>aja</i> , itu semua tergantung dengan bagaimana penerapannya sehari-hari. Kebanyakan anak-anak mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tua. Ketika orang tua bisa menjadi teladan pasti anak-anaknya menjadi lebih baik dan ini memang hasilnya bisa dilihat oleh semua orang. Itu sudah sesuai dengan harapan.

**TRANSKRIP WAWANCARA
RESPONDEN 4**

Nama : Marselina Nango
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 37
 Pendidikan terakhir : S1
 Alamat : Jl. Sukoyono Perum. Puriartha B9 Josenan,
 Taman
 Lingkungan/Paroki : St. Carolus Boromeus/St. Cornelius Madiun
 Masa jabatan sebagai pembina : 5 tahun
 Waktu wawancara : 29 Juli 2020, 09.38 WIB - 10.58 WIB
 Metode wawancara : Voice Note WhatsApp

A. Menjelaskan pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	<p>Sejak kapan Anda terlibat dalam kegiatan BIAK ?</p> <p>Saya terlibat dalam kegiatan BIAK itu sudah cukup lama mbak. Sejak saya masih kuliah, setelah kuliah itu menjadi pembina BIAK di lingkungan saya, dan sekarang ya kadang masih membantu Angel untuk membina BIAK kalau misalnya diminta Angel ketika tidak berada di tempat.</p>
2.	<p>Apa yang mendorong Anda terlibat dalam kegiatan BIAK ?</p> <p>Oke mbak. Hal yang mendorong bagi saya untuk terlibat dalam kegiatan BIAK ya tentunya kita prihatin dengan pertumbuhan iman anak-anak kita ya karena kita tahu bahwa anak-anak usia dini ya anak-anak BIAK itu adalah tunas-tunas Gereja jadi untuk pembinaan iman ini tentu harus mendapatkan porsi yang cukup supaya mereka benar-benar mendalami iman mereka, mencintai Yesus, dan bagaimana pun kita berharap supaya mereka bisa hidup seturut teladan Yesus dan kelak menjadi penerus-penerus Gereja. Seperti itu mbak.</p>
3.	<p>Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan-pelatihan tertentu terkait BIAK ? Tolong ceritakan !</p> <p>Kalau pelatihan khusus untuk pembina BIAK tidak ada mbak tetapi pengalamanlah yang membentuk ya sebagai seorang ibu yang memiliki anak usia dini saya di rumahkan bagaimana mengajarkan Fidel dan Grace untuk mengenal Yesus dan selain itu dulu masih kuliah <i>kan</i> juga ada mata kuliah pembinaan iman anak itu <i>lho</i> jadi mungkin dari situ. Untuk pembina BIAK, saya itu tidak pernah ikut di paroki ya tetapi untuk yang lain saya tahu mereka selalu ada pembinaan untuk pembina BIAK secara berkala seperti Angel, Mbak Clara, dan lain-lain saya pernah dengar mereka juga pernah diikutkan sampai ke tingkat provinsi seperti itu.</p>
4.	<p>Ceritakan tentang tantangan yang Anda hadapi dalam kegiatan BIAK ! Bagaimana cara Anda mengatasi tantangan tersebut ?</p> <p>Tantangan untuk pembina BIAK itu tantangan yang klasik ya yang sering terjadi adalah kesulitan untuk mengumpulkan anak-anak BIAK karena</p>

	<p>mungkin orang tuanya tidak mengantarkan anak untuk mengikuti BIAK, itu yang saya tau ya mbak. Kalau dari pembina BIAK-nya, saya rasa tidak ada sih tetapi mungkin juga misalnya tantangannya bagaimana menyiapkan materi yang menarik supaya anak-anak itu kecanduan untuk mengikuti bina iman anak itu seperti itu lalu tantangan-tantangan ini ya mau tidak mau ya kita harus terus berbenah. Kalau untuk orang tua ya orang tua sendiri harus menyadari panggilannya sebagai orang tua yang mendidik dan membina iman anaknya dengan salah satunya mengikuti kegiatan bina iman anak, dengan berkorban mengantarkan anak, mendukung anak, mensupport anak, dan memotivasi anak supaya anak bisa mengikuti kegiatan bina iman anak. Kemudian untuk pembina BIAK-nya ya itu satu hal harus selalu belajar dan belajar untuk menemukan metode-metode yang menarik supaya anak-anak itu menikmati kegiatan bina iman anak.</p>
--	--

B. Menjelaskan jati diri Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
5.	<p>Menurut Anda, apa itu iman ?</p> <p>Iman itu ya keyakinan, yakin, dan kalau iman Katolik itu artinya yakin dengan kekatholikan kita, yakin kepada Yesus, percaya berserah diri sepenuhnya hanya kepada Yesus, biarlah Yesus yang meluruskan, dan biarlah Yesus yang bekerja selalu dalam hati kita seperti itu.</p>
6.	<p>Menurut Anda, apa itu Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ?</p> <p>Bina iman anak itu ya yang namanya bina itu artinya membentuk imannya yang mungkin sebelumnya dia belum mengerti tentang Yesus, tentang kitab suci, dan tentang gereja nah itu kita bina, kita bentuk, dan kita arahkan supaya dia lebih mengenal gereja, mengenal kitab suci, dan mengenal Yesus.</p>
7.	<p>Menurut Anda, apakah tujuan dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ?</p> <p>Tujuan bina iman anak yang pertama-tama adalah anak mengenal gereja dan anak mengenal teman-teman yang seiman dengan dia karena anak-anak <i>kan</i> senang <i>ngumpul</i> dengan temannya dan kita sebagai orang tua sebagai pembina BIAK senang mengumpulkan mereka yang sesama seiman supaya mereka saling mengenal. Nah, yang kedua baru kita ingin mendekatkan anak-anak ini dengan Yesus dan kita ingin agar anak-anak ini pola hidupnya seperti Yesus.</p>
8.	<p>Menurut Anda, apakah perbedaan antara Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dengan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah ?</p> <p>Ya, kalau saya melihat untuk BIAK itu perbedaannya dengan pengajaran agama Katolik di sekolah itu yang pertama-tama adalah tentu pembinanya beda ya dengan guru agama mungkin kalau guru agama itu lebih bersifat formal kalau untuk pembina BIAK <i>kan</i> lebih santai dan lebih <i>slow</i> serta mungkin untuk pendekatannya juga berbeda <i>lho</i> ketika dalam menyampaikan materi. Nah, kalau menurut saya kadang anak-anak juga lebih tertarik <i>lho</i> untuk ikut BIAK daripada pelajaran agama di sekolah</p>

	karena kalau BIAK sifatnya lebih santai sedangkan kalau di sekolah kadang-kadang <i>kan</i> kita mengejar kurikulum ya mbak dan materinya harus tersampaikan sekian sehingga kita ketika dalam pengajaran kelas besar itu kita hanya mengejar untuk materinya harus tersampaikan sementara pendekatan kita itu kurang.
--	--

C. Mendeskripsikan program kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun

No.	Pertanyaan dan Jawaban
9.	<p>Menurut Anda, bagaimana kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang dilaksanakan di wilayah 3 selama ini ?</p> <p>Kalau saya melihat atau mengevaluasi kegiatan bina iman anak yang terjadi di wilayah 3 ini sudah cukup baik, anak-anak juga lumayan banyak yang hadir, dan pembina BIAK-nya cukup kreatif apalagi dengan kesediaan jajannya yang bervariasi membuat anak-anak tertarik untuk hadir. Walaupun pandemi seperti ini pembinanya Kak Angel itu sendiri punya cara untuk mengemas kegiatan yang menarik dan kadang anak-anak dikirimkan <i>link</i> untuk mengikuti Ekaristi dari paroki dari luar kota seperti itu. Jadi, menurut saya untuk kegiatan bina iman anak di wilayah 3 itu sudah sangat baik namun masukkan untuk paroki saja sebenarnya saya dari dulu punya kerinduan kalau kegiatan bina iman anak di paroki itu jangan anak itu dipisahkan dari orang tua saat kegiatan bina iman anak artinya orang tua mengikuti misa lalu anaknya dititipkan untuk bina iman anak. Nah, yang saya takutkan anak kapan duduk <i>bareng</i> orang tuanya untuk misa? Saya sebenarnya punya kerinduan seperti itu biarkan anak ikut dulu misa dengan orang tuanya, duduk manis di dalam gereja, dan mengikuti Ekaristi nantinya orang tua bisa berkorban waktu 1 atau 1,5 jam untuk mendampingi anaknya mengikuti pembinaan iman anak.</p>
10.	<p>Apa saja program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 selama ini ?</p> <p>Biasanya programnya itu ya pembinaan iman rutin yang disebut dengan Sabtu ceria bersama dengan Angel dan beberapa temannya di wilayah 3 yang membantu, ada program kunjungan misalnya kunjungan ke biara yang terakhir saya tahu itu kunjungan ke Susteran MC di Mundu, mereka juga pernah mengadakan rekreasi rohani yakni kunjungan ke gua Maria yang terakhir saya tahu mereka ke Mojosongo dan ke gua Maria di Sragen itu, lalu juga anak-anak pernah ada Natal-an dan Paskah-an bersama, dan ada juga program ulang tahun misalnya ulang tahun lingkungan itu mereka merayakan Santo pelindung. Seperti itu mbak beberapa program kegiatan yang saya tahu. Kalau menurut saya untuk program-program diatas mungkin dari inisiatifnya Angel sendiri ya tetapi juga ada beberapa yang saya lihat sepertinya juga penerapan dari paroki misalnya <i>kayak</i> ada pertemuan BIAK separoki itu <i>kan</i> ada dan pernah terjadi.</p>
11.	<p>Sejauh mana program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 ini dilaksanakan ?</p> <p>Ya, semua program yang direncanakan oleh Angel entah yang sudah</p>

	dalam waktu lama perencanaannya atau yang mendadak itu semuanya selalu terlaksana dengan baik mbak. Terakhir ini dia melakukan <i>home visit</i> kepada anak-anak BIAK sewilayah 3 dan beliau memang mengunjungi satu per satu anak BIAK-nya itu. Saya menerima dia di rumah, dia mengunjungi Grace dan Fidel dengan membawa bingkisan jajan dan lembar untuk mewarnai nanti akan dilombakan, dan jurinya nanti Romo Yanuar sendiri. Jadi, selama ini saya melihat program-program BIAK cukup berjalan dengan baik.
12.	<p>Bagaimana respon peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) selama ini ?</p> <p>Selama ini yang saya lihat memang anak-anak itu ya cukup merespon kegiatan-kegiatan bina iman anak di wilayah 3 misalnya dengan cerita-cerita yang disampaikan oleh Angel dan juga kadang Angel menghadirkan Frater atau pembicara-pembicara dari tempat lain itu membuat anak-anak semangat dan mengingat kisah-kisah itu serta membuat mereka juga terbawa didalam kehidupan mereka misalnya sebelum makan harus selalu doa dulu, mau tidur berdoa dulu. Seperti itu mbak.</p>
13.	<p>Bagaimana keterlibatan dan dukungan paroki dalam program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sejauh ini ?</p> <p>Kalau saya melihat ya mbak, paroki itu selalu memberikan dukungan kepada pembinaan BIAK di wilayah ataupun lingkungan. Nah ini terbukti dengan adanya keterlibatan pastor paroki untuk memberi dukungan kepada anak-anak misalnya ketika ada pembinaan BIAK di wilayah Romo Yanuar kadang sekali waktu menyapa anak-anak dengan menjadi pembina karena beberapa kali diminta oleh Angel. Jadi, menurut saya paroki tetap memiliki semangat untuk mendukung pembinaan BIAK di lingkungan maupun di wilayah namun mungkin ya pendekatannya bisa lebih rutin lagi artinya jangan sampai wilayah atau lingkungan ini berjalan sendiri dan tetap harus dalam koridor paroki.</p>

D. Menjelaskan pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun terhadap perkembangan dan penghayatan iman anak serta perubahan sikap anak

No.	Pertanyaan dan Jawaban
14.	<p>Menurut Anda, sejauh mana kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) berdampak terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan penghayatan iman peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ?</p> <p>Untuk pembinaan iman anak itu menurut saya cukup berdampak kepada perkembangan iman anak-anak terbuhtinya bahwa mereka sudah mulai bisa berdoa sendiri sebelum makan atau sebelum tidur, mereka juga sudah bisa mengenal parokinya, nama pastor parokinya siapa, nama parokinya, dan bahkan mereka juga mengenal romo-romo rekan yang ada di paroki. Pembinaan BIAK di wilayah 3 itu menurut saya ya cukup berdampak terhadap perkembangan iman anak-anak tetapi ini juga tergantung dari</p>

	<p>kerjasama yang baik antara orang tua dengan pembina BIAK-nya misalnya ketika pembina BIAK itu memberikan tugas nah orang tua ya ikut menyemangati anaknya untuk menyelesaikan tugas-tugas BIAK karena biasanya Angel itu memberikan PR contohnya mendoakan paroki, mendoakan pastor paroki, mewarnai atau menggambar paroki, dan lain sebagainya. Nah, ini saya kira kalau misalnya kita hanya fokus pada 1 pembina saja, kita membiarkan anak-anak kita katankanlah ya biarkanlah ke pembina BIAK saja kita menyerahkan iman mereka untuk dibina oleh pembina BIAK ya itu saya kira juga tidak bisa berkembang maksimal <i>sih</i>. Maka, saya kira disini harus selalu ada kerjasama yang baik antara orang tua dan pembina BIAK. Jadi, intinya selama ini menurut saya pembinaan iman anak di wilayah itu ya cukup berdampak terhadap anak-anak.</p>
15.	<p>Seberapa besar pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sejauh ini ?</p> <p>Ya untuk pengaruh kegiatan BIAK terhadap perubahan sikap anak-anak masih kecil <i>sih</i> mbak terlihatnya ya namanya juga anak-anak kadang ya masih banyak <i>rewelnya</i> dan kadang-kadang juga lupa tetapi juga ada sedikit pengaruhnya <i>sih</i> mbak yakni pengaruh positif misalnya sudah lebih bertanggungjawab untuk mandi sendiri, makan sendiri, berdoa, sudah mulai suka berbagi dengan teman karena kadang ambil uang tabungannya sendiri untuk beli jajan bagi teman-teman di perumahan itu. Saya kira ini juga pengaruh dari pembinaan iman anak tetapi pembinaan dari orang tua di rumah itu penting sekali.</p>
16.	<p>Menurut Anda, apakah perkembangan iman dan perubahan sikap dalam diri anak sebagai akibat dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu sudah sesuai dengan harapan Anda ? Tolong jelaskan pendapat Anda !</p> <p>Ya, kalau ditanya sesuai dengan harapan ya masih jauh mbak, masih harus terus banyak-banyak meningkatkan iman anak-anak apalagi BIAK ini hanya terjadi seminggu sekali bahkan dengan adanya pandemi ini sudah 2 minggu sekali. Jadi, dampaknya itu belum terlalu dirasakan <i>sih cuman</i> ya kita maunya anak-anak tetap mengikuti pembinaan iman dan kita berharap biarlah Roh Kudus yang akan mencerahkan hati dan menerangi pikiran mereka agar mereka ini tetap mencintai gerejanya, mencintai imannya, dan selalu belajar mengenal Yesus. Harapannya <i>sih</i> seperti itu tetapi kalau untuk hasilnya juga belum bisa dilihat saat ini dan masih dalam proses.</p>

**TRANSKRIP WAWANCARA
RESPONDEN 5**

Nama : Antonius Yanuardi Hendro Wibowo
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 33 tahun
 Pendidikan terakhir : S1
 Alamat : Jl. A. Yani No. 3 Madiun
 Lingkungan/Paroki : St. Cornelius Madiun
 Masa jabatan sebagai pembina : -
 Waktu wawancara : 29 Juli 2020, 20.34 WIB - 22.09 WIB
 Metode wawancara : Voice Note WhatsApp

A. Menjelaskan pembina Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	<p>Sejak kapan Anda terlibat dalam kegiatan BIAK ?</p> <p>Untuk keterlibatan dalam pembinaan BIAK itu sudah saya lakukan sebelum menjadi imam kemudian juga setelah menjadi romo pun saya juga terlibat dalam pembinaan anak-anak walaupun dalam bentuk yang berbeda.</p>
2.	<p>Apa yang mendorong Anda terlibat dalam kegiatan BIAK ?</p> <p>Ya, sebenarnya itu juga dari latar belakang keluarga saya dimana ibu saya juga adalah pengajar BIAK atau pendamping BIAK sekaligus juga guru agama di sekolah. Jadi, praktis hal-hal tentang pembinaan BIAK itu sudah saya kenal sejak kecil karena saya mengalami langsung peristiwa-peristiwa tentang pembinaan BIAK itu dari ibu saya sendiri. Maka kalau kemudian ada saat-saat atau ada minat tertentu begitu terhadap pembinaan anak-anak ya itu barangkali juga karena itu.</p>
3.	<p>Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan-pelatihan tertentu terkait BIAK ? Tolong ceritakan !</p> <p>Kalau pelatihan khusus tentang BIAK saya kira tidak artinya kalau itu seperti yang dialami oleh para pendamping BIAK di paroki itu tidak, tetapi paling kurang apa yang saya terima di seminari dan persiapan-persiapan pastoral itu saya kira juga menjadi salah satu bentuk pembinaan bagi saya. Kalau yang dimaksud itu pembinaan khusus untuk pendamping BIAK itu tidak ya karena saya sendiri tahu bahwa saya tidak disiapkan secara khusus untuk menjadi pendamping BIAK.</p>
4.	<p>Ceritakan tentang tantangan yang Anda hadapi dalam kegiatan BIAK ! Bagaimana cara Anda mengatasi tantangan tersebut ?</p> <p>Kalau tantangan itu memang melihat konteks pastoral setempat yang bisa berbeda-beda karena dalam pengalaman pastoral saya di Madiun dan juga sebelumnya di Blitar itu sedikit berbeda maka untuk menjawab itu tentu saya harus menentukan konteks pastoralnya dimana ya kalau itu sekarang disini barangkali yang saya jumpai adalah kalau dari sisi anak atau bisa juga dari sisi pendampingnya. Kalau dari sisi anaknya memang ya ini basis di perkotaan kalau yang di Madiun ini dan itu juga berarti ada</p>

	<p>perbedaan situasi sosial yang bisa jadi agak mencolok begitu di lingkungan-lingkungan dan sebenarnya lebih mudah juga disini karena praktis ada cukup banyak sekolah atau SD Katolik dan disitu banyak anak-anak kita yang sekolah disitu. Jadi, sebenarnya untuk pembinaan iman praktis kita sudah sangat terbantu hanya memang tantangannya adalah bagaimana menghidupkan anak-anak ini dengan pembinaan yang berjenjang itu yang belum kelihatan disini, jadi pembinaan berjenjang setelah BIAK ini nanti mereka akan bagaimana nah ini yang tampaknya belum terlalu kelihatan disini dan barangkali juga di tempat lain. Lalu kalau dari sisi pendamping juga barangkali tantangannya adalah soal pengembangan kualitas pendampingnya atau orang yang terlibat di dalamnya apalagi sejak pandemi ini akan sangat kelihatan mana pendamping yang bisa mencari dan menemukan cara-cara kreatif untuk mendampingi anak-anak. Nah, dari situ kita akan tahu bagaimana kualitas para pendamping itu termasuk juga disini soal jarak usia yang barangkali terlalu jauh antara pendamping dan anak-anak sehingga untuk menjadi seorang kakak itu barangkali agak jauh usianya bahkan barangkali ada juga yang lebih cocok menjadi neneknya barangkali itu juga saya temukan disini. Tidak jadi soal tetapi barangkali juga untuk meningkatkan kualitas itu kita juga perlu kader-kader baru untuk pendamping BIAK yang lebih muda. Beberapa hal sebenarnya sudah kami rencanakan tetapi tampaknya dengan situasi pandemi ini masih belum bisa berjalan sesuai dengan yang kita persiapkan misalnya kita bisa buat program OMK mengajar atau OMK mendampingi BIAK dan seterusnya itu yang sebenarnya sangat perlu sekali untuk sekarang ini.</p>
--	---

B. Menjelaskan jati diri Bina Iman Anak Katolik (BIAK)	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
5.	<p>Menurut Anda, apa itu iman ?</p> <p>Iman itu ya jawaban positif atas tawaran rencana keselamatan Allah. Jadi, itu prinsipnya dalam hidup beriman atau iman ya jawaban positif akan rencana Allah yang mau menyelamatkan kita artinya ya kita menjawab “YA” mau diselamatkan.</p>
6.	<p>Menurut Anda, apa itu Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ?</p> <p>Kalau BIAK itu memang kita tahu bahwa bina itu sendiri artinya membimbing, membentuk, dan itu ada didalam kerangka pastoral jadi memang ada 1 bentuk pelayanan pastoral yang secara khusus begitu dikatakan membimbing dan juga membentuk iman anak-anak nah itu BIAK dan itu saya kira ya dilakukan karena sebagai suatu bentuk pastoral yang direncanakan lalu kemudian ada tujuan yang jelas teratur dan seterusnya begitu.</p>
7.	<p>Menurut Anda, apakah tujuan dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ?</p> <p>Kalau tujuannya ya sudah jelas jadi memang membina dan mendampingi anak-anak didalam hidup beriman mereka jadi kalau tujuan BIAK-nya ya itu jadi soal pembinaan dan pendampingan iman anaknya.</p>

8.	Menurut Anda, apakah perbedaan antara Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dengan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah ?
	Ya, memang ada yang berbeda pertama tentu adalah tanggungjawabnya jadi memang kalau sekolah ya penanggungjawabnya ya institusi pendidikan tetapi kalau BIAK itu dalam kerangka karya pengembalaan atau pastoral gereja paroki jadi memang berbeda disitu soal siapa yang bertanggungjawab terhadap pembinaan iman ini dan penekanannya juga disini bina iman jadi bukan pelajaran jadi kadang-kadang memang ada istilah yang agak tidak tepat “nanti setelah misa ada pelajaran untuk BIAK” ya pertama-tama soal itu tetapi bagaimana iman anak itu dibina dan pembinaan itu bentuknya nanti bisa bermacam-macam jadi selain penanggungjawabnya tetapi juga adalah titik penekanannya bahwa pendampingannya ini adalah pendampingan atau pembinaan iman. Nah jadi juga tidak memindahkan sekolah itu ke gereja bukan ya jadi ini hal yang berbeda.

C. Mendeskripsikan program kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun

No.	Pertanyaan dan Jawaban
9.	Menurut Anda, bagaimana kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) yang dilaksanakan di wilayah 3 selama ini ? Ya, sebenarnya <i>kan</i> memang ada beberapa lingkungan di wilayah 3 tetapi memang yang menonjol untuk BIAK itu di lingkungan Aloysius. Saya melihat di lingkungan Aloysius ini salah satu yang memang cukup aktif selain juga lingkungan Cicilia di wilayah lain juga beberapa lingkungan yang lain tetapi yang di Aloysius memang kita mudah mengamati itu karena juga disitu ada cukup banyak anak dan ada juga pendamping-pendamping yang usia muda serta cukup kreatif maka saya melihat kegiatannya juga cukup variatif selain juga ada kreatifitas-kreatifitas lalu ada kegiatan <i>outing</i> yang selama ini pernah juga mereka lakukan dan itu terjadwal. Saya kira sudah tersusun dengan cukup baik sejauh saya tahu dan itu juga melibatkan para orang tua sehingga kegiatan BIAK tidak hanya menjadi kegiatan untuk anak-anak saja tetapi sejauh yang saya tahu para orang tua berperan cukup baik disitu.
10.	Apa saja program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 selama ini ? Selama ini sejauh saya masih ingat ya yang diprogramkan mereka ya tentu ada kegiatan yang rutin begitu kalau sebelum pandemi ya mereka ada pertemuan itu hari Sabtu sore kalau tidak salah jadwalnya dan ada juga kegiatan semacam ziarah begitu yang kalau saya juga tidak salah ingat itu mungkin tiap tahun mereka ada kegiatan pergi bersama keluar untuk semacam ziarah atau juga rekreasi seperti itu. Kalau sekarang di masa pandemi ya praktis mereka pertemuan <i>online</i> dimana saya juga pernah ada disitu ikut bersama mereka dalam satu pertemuan itu dan juga belum bisa bertemu seperti biasa untuk sekarang ini tetapi ada beberapa kegiatan yang mereka buat seperti dalam momentum-momentum khusus

	<p>perayaan-perayaan gereja mereka juga membuat beberapa kreatifitas seperti ada lomba-lomba yang dibuat walaupun dari rumah masing-masing tidak dalam satu pertemuan. Jadi, sekarang pun mereka punya bentuk-bentuk kreatifitas untuk tetap bisa ada pendampingan iman dengan bentuk yang berbeda. Ini saya dengar terakhir ya mereka ada lomba dalam rangka ulang tahun paroki yang ke 123 tahun ini lomba mewarnai kalau tidak salah yang nanti akan dinilai oleh romo paroki dan mereka akan mendapatkan hadiah untuk yang menjadi pemenang dalam lomba itu. Jadi, ada bentuk-bentuk kreatif walaupun tidak bisa bertemu secara langsung mereka masih tetap bisa menjalankan pembinaan iman.</p>
11.	<p>Sejauh mana program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 ini dilaksanakan ?</p> <p>Ya, kalau sejauh ini memang terlihat bahwa mereka bisa <i>survive</i> terutama di masa pandemi ini tentu mencari cara-cara supaya tetap bisa ada pendampingan iman anak ditengah situasi anak tidak bisa berkumpul seperti biasa. Maka, saya melihat ini suatu hal yang harus di apresiasi bahwa meskipun kegiatan massal seperti biasanya pertemuan langsung tidak bisa dilaksanakan <i>toh</i> akhirnya mereka punya cara-cara untuk tetap membina iman anak. Nah, ini yang saya kira menjadi satu hal yang perlu di apresiasi bahwa situasi sulit tidak membuat kemudian program itu berhenti tetapi ditemukan atau ada usaha untuk menemukan cara-cara yang baru dalam pembinaan iman itu. Mungkin mereka punya program yang memang tidak bisa dijalankan misalnya untuk pergi ziarah atau rekreasi tetapi bahwa tetap ada kegiatan pembinaan di lingkungan atau wilayah itu saya kira suatu hal yang menurut saya baik sekali dan mereka mampu untuk melakukannya.</p>
12.	<p>Bagaimana respon peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) selama ini ?</p> <p>Ya, paling kurang memang saya pernah bertanya langsung kepada anak-anak dalam arti sekedar <i>review</i> atas apa yang mereka terima dalam satu pertemuan itu pernah saya lakukan dan tampaknya memang mereka cukup <i>responsive</i> artinya memberi tanggapan dengan positif dan baik. Saya tidak tahu untuk setiap pertemuannya tetapi ada satu kesempatan dimana saya mencoba untuk <i>mereview</i> apa yang telah mereka pelajari di hari itu dan ternyata memang mereka bisa menangkap. Jadi memang apa yang disampaikan dan materi-materi yang diberikan oleh pendamping itu saya kira cukup bisa di diterima oleh anak-anak. Memang itu dalam satu pertemuan <i>online</i> yang sebenarnya juga tidak mudah bagi anak untuk menangkap dibandingkan pertemuan langsung. Nah, kalau yang <i>online</i> ini bisa mereka tangkap saya kira dalam pertemuan-pertemuan langsung sebelumnya saya yakin mereka tentu bisa mengikuti dan bisa menerima apa yang dipersiapkan serta yang diberikan oleh para pendamping kepada mereka dalam pertemuan-pertemuan itu.</p>
13.	<p>Bagaimana keterlibatan dan dukungan paroki dalam program Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sejauh ini ?</p>

	<p>Ya, BIAK memang menjadi satu bagian dari karya pastoral paroki maka sudah semestinya memang kita dukung karena memang itu bagian dari sekian banyak bidang-bidang pastoral yang ada di paroki dan salah satunya itu memang BIAK. Maka, sudah barang tentu sebagaimana juga bidang-bidang pastoral lainnya yang tentu juga ada perencanaan-perencanaan bersama lalu disitu tentu ada penganggaran ya semua itu juga dalam rangka berjalannya karya pastoral paroki. Jadi tentu segala sesuatu yang telah direncanakan dan memang kalau itu sesuai dengan apa yang kita rencanakan atau sepakati bersama tentu kita akan mendukung disamping tentu dukungan-dukkungan moral support kepada para pendamping dan juga mereka yang terlibat di dalam karya pembinaan iman anak ini. Jadi pernah juga kita adakan rekoleksi untuk para pendamping BIAK sehingga itu juga saya kira adalah satu bentuk dukungan untuk meningkatkan kualitas pendamping sehingga tidak hanya anak-anak yang diperhatikan tetapi juga para pendampingnya ini karena mereka nanti yang akan terjun untuk mendampingi anak-anak dan mereka juga ada semangat baru didalam pelayanan, mereka juga ada barangkali <i>upgrade</i> pengetahuan, dan supaya menjadi solid didalam karya pelayanan itu. Maka dari itu memang paroki disini juga berperan terutama didalam menganimasi dan juga menyemangati para pendampingnya.</p>
--	---

D. Menjelaskan pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) di wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madiun terhadap perkembangan dan penghayatan iman anak serta perubahan sikap anak

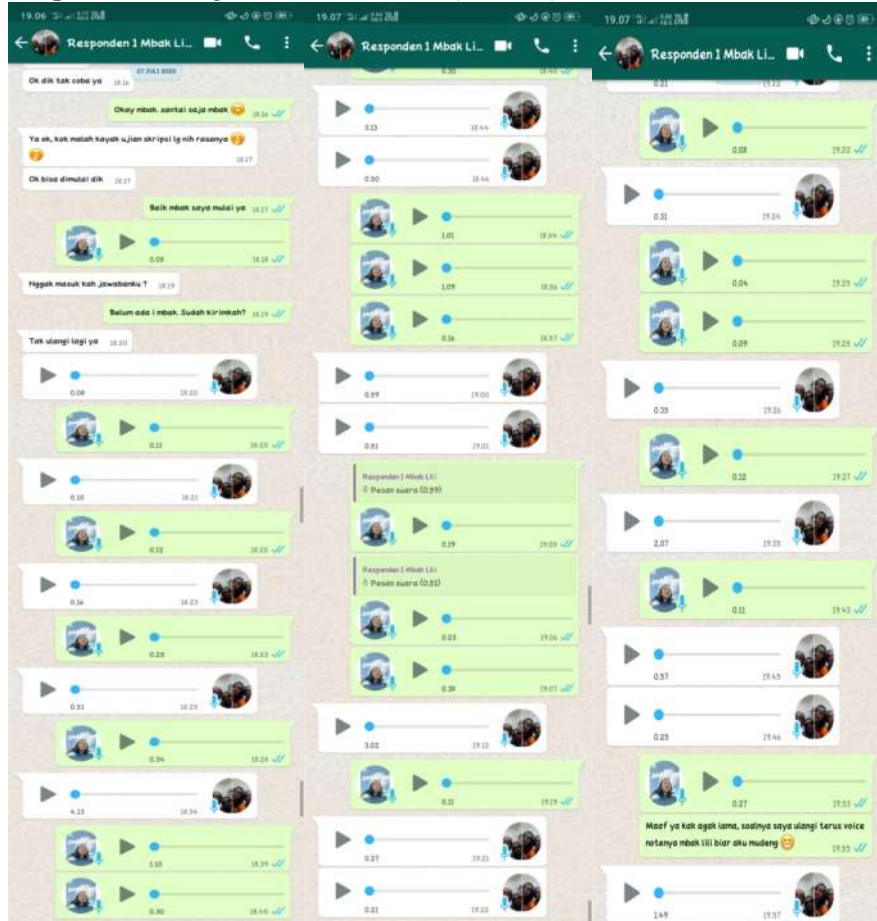
No.	Pertanyaan dan Jawaban
14.	<p>Menurut Anda, sejauh mana kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) berdampak terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan penghayatan iman peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) ?</p>
	<p>Ya, kalau dalam konteks bidang pembinaan atau <i>formatio</i> kristiani di Keuskupan Surabaya kalau kita mengacu pada ARDAS itu pembinaan sebenarnya <i>kan</i> pembinaan yang berjenjang dan BIAK ini di tahap-tahap awal pembinaan maka ibarat kita sedang menanam ya ini waktunya kita menanam benih itu yang barangkali juga baru bertunas kecil. Maka sebenarnya kalau mau dilihat buahnya itu tentu <i>kan</i> masih sangat lama nah kita sekarang sedang berusaha untuk selain menanamkan benih-benih itu juga merawat tunas-tunas yang masih kecil dan yang baru bertumbuh itu didalam iman anak-anak. Jadi, saya kira kita tidak sampai langsung pada buah dari iman itu tetapi lebih dari itu sebenarnya adalah bagaimana kita menjaga pertumbuhan atau juga sekaligus barangkali juga ikut menanamkan benih-benih iman itu didalam hati anak-anak ini dan karena ini masih tahap-tahap awal maka penting sekali bahwa pembinaan yang berkelanjutan setelah BIAK ini mereka akan dibina seperti apa nah ini yang juga harus kita pikirkan. Namun sejauh yang saya mengamati saya kira sudah cukup baik ketika misalnya anak-anak yang dulu mereka ikut BIAK kemudian mau menerima komuni pertama dalam kesempatan pembicaraan pribadi atau mungkin juga dalam pengakuan dosa kadang</p>

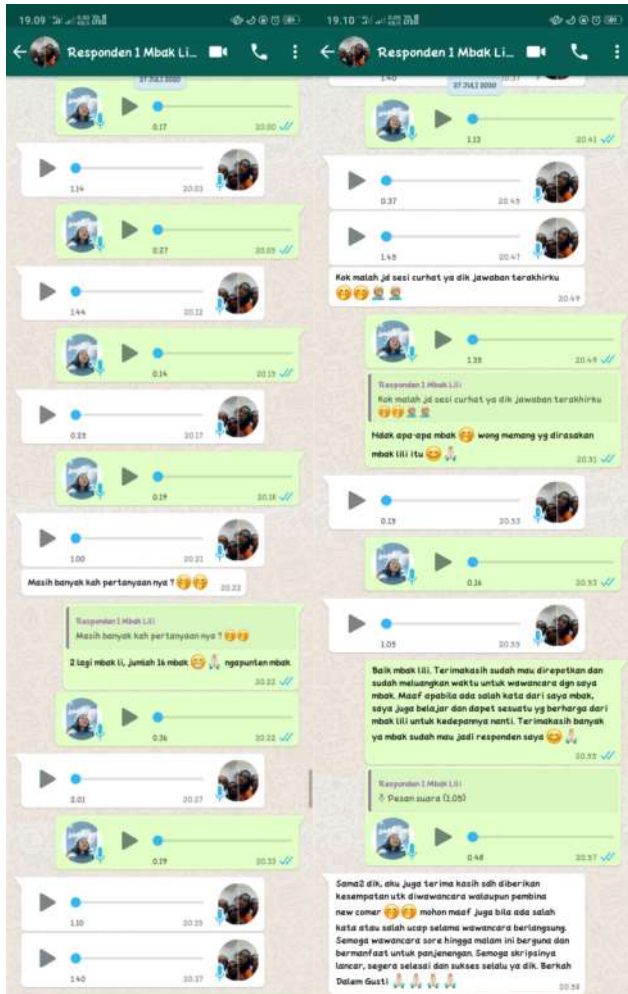
	<p>saya juga sempat menanyakan 1-2 hal kecil tentang iman dan mereka bisa mengerti apa yang mereka imani. Nah, itu saya kira sudah cukup tidak terlalu berlebihan yang penting mereka mencintai gereja, mereka mencintai apa yang ia imani, mereka bisa menjadi anak yang jujur, dan melakukan apa yang menjadi nilai-nilai kristiani dalam hidup mereka secara sederhana itu pun sudah cukup saya kira karena memang untuk pertumbuhan iman tentu perkembangannya ya nanti waktu yang akan menjawab tetapi paling tidak kita sudah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai kristiani itu didalam diri anak-anak.</p>
15.	<p>Seberapa besar pengaruh kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup peserta Bina Iman Anak Katolik (BIAK) sejauh ini ?</p> <p>Ya, tentu yang paling tahu dengan hal ini adalah para orang tua karena mereka memang yang pertama-tama bertanggungjawab selain pendidikan tentu juga pembinaan iman anak itu adalah para orang tua, kita membantu dalam hal pembinaan iman anak itu didalam BIAK, dan memang kita tahu cara atau bagaimana anak itu bersikap itu paling kurang ketika mereka ada di gereja, bagaimana mereka mengikuti perayaan Ekaristi, bagaimana mereka menghormati benda-benda suci, atau hal-hal yang rohani lainnya itu yang sekiranya bisa kita lihat dan memang kalau anak itu mengikuti pembinaan iman dengan baik tentu dia akan punya kepekaan akan hal-hal semacam itu. Nah itu yang bisa kita amati bersama bahwa memang mereka tetap dengan dunianya sebagai anak-anak tetapi kalau saya mengamati misalnya bagi mereka yang akan menerima komuni pertama mereka yang rajin biasanya ikut BIAK pasti juga tentu sudah kerap kali mendengar apa yang sebenarnya mereka terima ketika komuni itu, mereka tidak akan hanya menjawab bahwa saya menerima roti begitu tetapi yang saya terima adalah Tubuh Kristus. Nah, maka tentu mereka akan bersikap hormat terhadap Tubuh Kristus itu. Ini hal-hal sederhana yang bisa kita amati ketika di gereja lalu bagaimana ketika misalnya dulu waktu masih normal lalu ada anak-anak yang juga ikut misa mereka pasti tahu bersikap ketika di dalam gereja contohnya tidak makan ketika misa nah ini juga satu hal-hal sederhana yang bisa kita lihat tetapi sekali lagi bahwa yang paling tahu tentang hal ini tentu adalah para orang tua karena mereka yang setiap hari ada bersama dengan anak-anak mereka dan mengikuti dengan baik bagaimana anak mereka itu bertumbuh tetapi secara umum kita bisa lihat bagaimana anak itu mengekspresikan imannya ya ketika misalnya mereka ada di gereja pada waktu Ekaristi dan juga kepekaan-kepekaan lain terhadap hal-hal rohani dalam hidup mereka sehari-hari.</p>
16.	<p>Menurut Anda, apakah perkembangan iman dan perubahan sikap dalam diri anak sebagai akibat dari kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) itu sudah sesuai dengan harapan Anda ? Tolong jelaskan pendapat Anda !</p> <p>Ya, memang sebenarnya perlu ada ukuran perubahan sikap apa yang kita harapkan. Kalau itu yang menjadi ukuran adalah apa yang disampaikan oleh ARDAS Keuskupan Surabaya maka yang bisa diambil adalah nilai kejujuran karena itu kemarin yang menjadi nilai yang dihayati didalam</p>

prioritas program untuk BIAK itu kemarin kita menggunakan nilai itu maka untuk anak-anak kalau memang mereka sudah punya sikap jujur yang terbangun dari dirinya sendiri lalu tentu kepada Tuhan, kepada diri sendiri, lalu kepada teman-temannya, kepada orang tua nah ini nanti akan membentuk pribadi yang juga baik saya kira ada pribadi yang unggul ketika mereka menjadi dewasa nanti. Nah sekali lagi, ini adalah permulaan, ini adalah awal, jadi pembinaan ini berkelanjutan dan sejauh saya mengamati apa yang terjadi dalam diri anak-anak saya kira apa yang diharapkan itu sudah muncul bahwa itu ada dalam dinamika perkembangan kepribadian anak ya tentu harus juga tidak bisa kita pungkiri karena anak-anak membina imannya tidak hanya di BIAK tetapi barangkali juga di rumah atau mungkin juga di sekolah. Ini juga harus kita perhatikan bersama. Ada begitu banyak hal yang secara integral ini membentuk kepribadian anak terutama juga soal sikap dia dalam hidupnya itu juga dari situ. Tetapi kalau saya mengamati secara pribadi tentu ada hal yang berbeda didalam diri anak-anak yang mereka mengikuti BIAK karena mau tidak mau mereka akan mendengarkan apa yang menjadi ajaran-ajaran di dalam Kitab Suci, apa yang menjadi ajaran-ajaran gereja tentu dalam konteks anak-anak yang sederhana begitu, dan ada nilai-nilai Kristiani yang ditawarkan dalam hidup mereka selama ini. Dari situ saya yakin sekali bahwa apa yang ditanamkan itu pasti akan membekas dalam hati anak-anak dan itu akan muncul dalam perilaku dan didalam sikap mereka sehari-hari, itu yang saya lihat. Jadi, tentu ada hal-hal yang saya yakin itu ada perbedaannya tentu yang bisa mengukur sekali lagi pasti bukan saya tetapi paling tahu adalah para orang tua mereka dan barangkali juga para pendamping yang sangat mengenal mereka karena barangkali bertahun-tahun ada bersama dan mendampingi mereka. Maka, mengukur perubahan sikap itu *kan* tentu tidak dalam perjumpaan 1-2x tetapi mereka yang dengan teratur bertemu dengan anak-anak itulah yang paling tahu perubahan sikapnya. Jadi kalau dari saya, saya sendiri hanya merasa yakin bahwa ketika dalam diri anak-anak kita tanamkan nilai-nilai Kristiani tentu harapannya ada perwujudan dari nilai-nilai itu didalam kehidupan mereka ya itu *sih* yang saya lihat dan juga tentu saya yakini bahwa itu pasti akan terjadi. Maka sekali lagi ada seruan Tuhan “biarkan anak-anak itu datang kepadaku” nah itulah juga yang kita berikan kepada anak-anak, kita juga arahkan supaya anak ini dekat dengan Tuhan, mereka menerima ajaran-ajaran yang baik, dan nilai-nilai Kristiani yang benar dan yang ditanamkan dalam hidup sehingga kemudian itulah pula yang nanti berbuah didalam hidup mereka karena sekali lagi BIAK ini hanya salah satu jenjang dan nanti akan ada lagi jenjang-jenjang lain didalam pembinaan iman mereka.

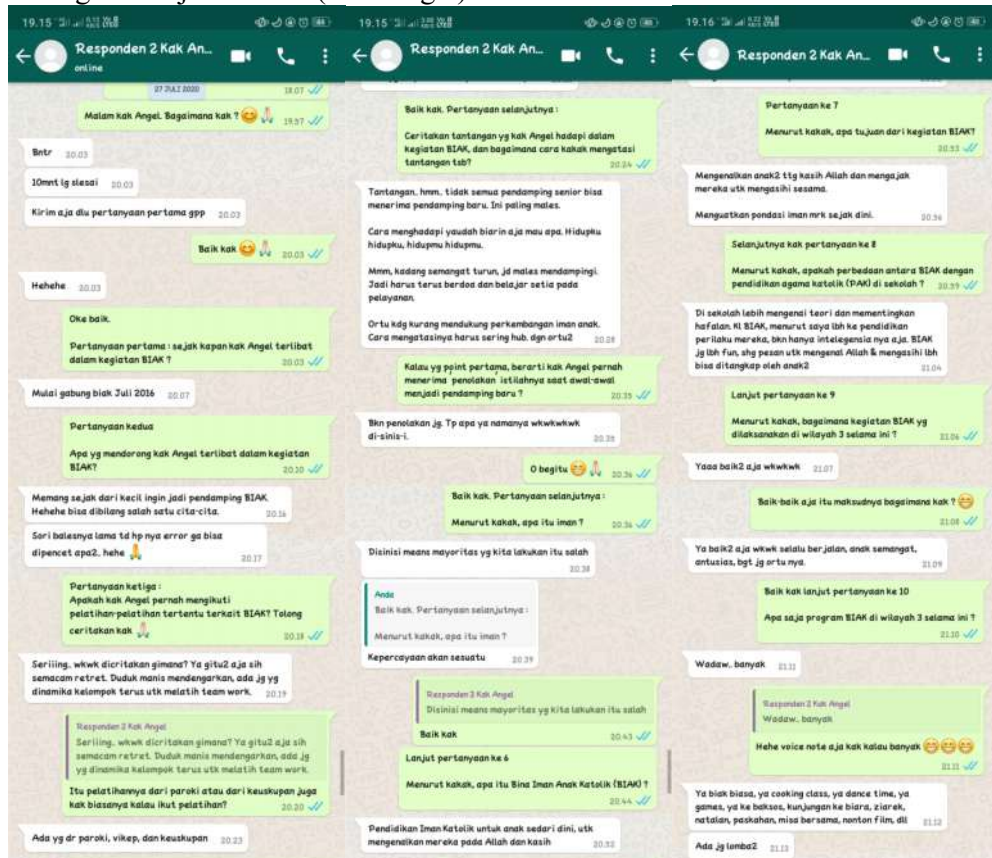
Screenshot Wawancara melalui *Voice Note WhatsApp*

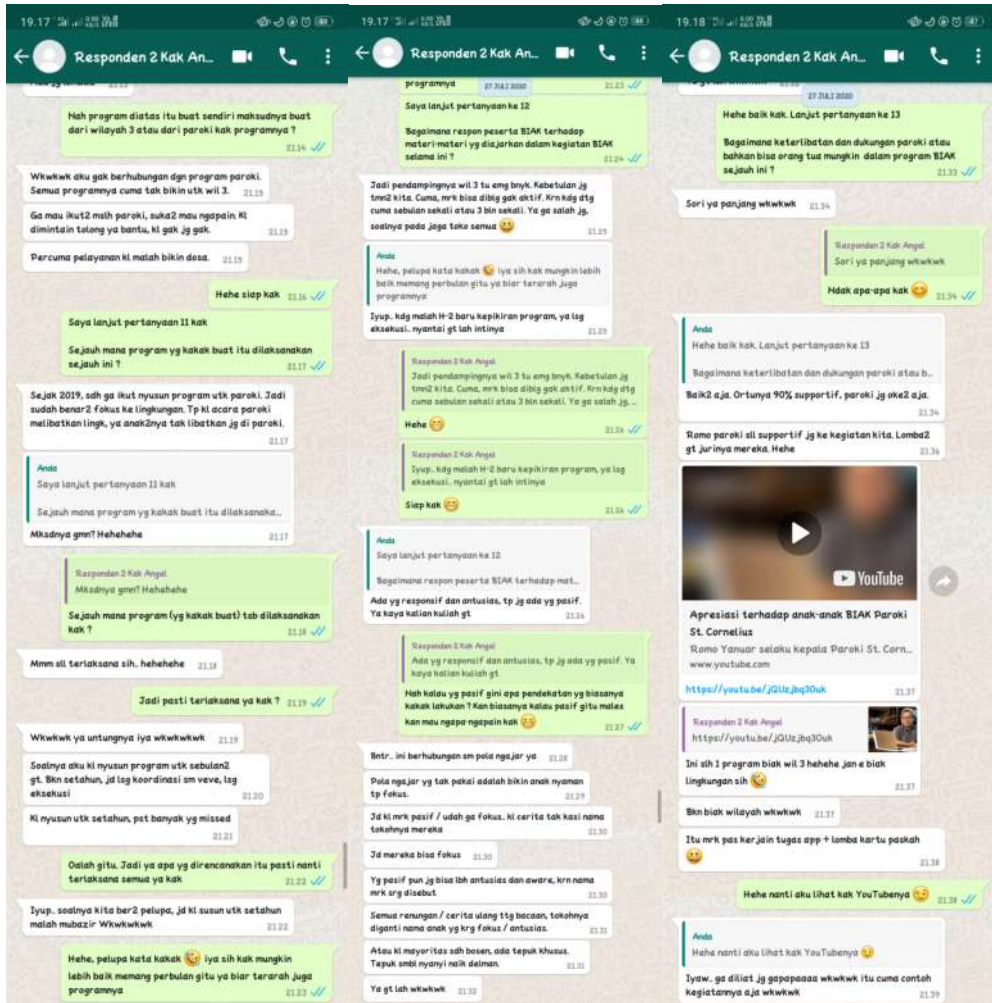
Responden 1 : Agnes Lili Yuliasuti (Ibu Lili)





2. Angela Tedjasukmana (Kak Angel)





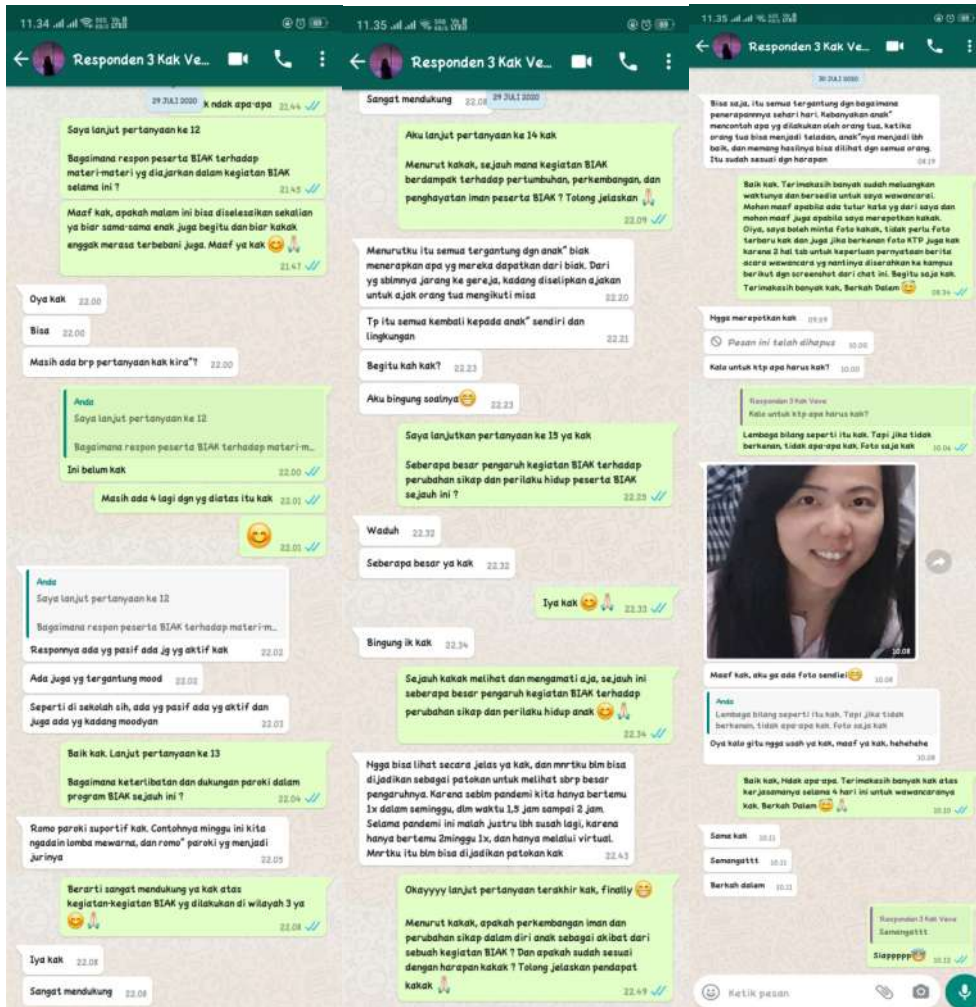




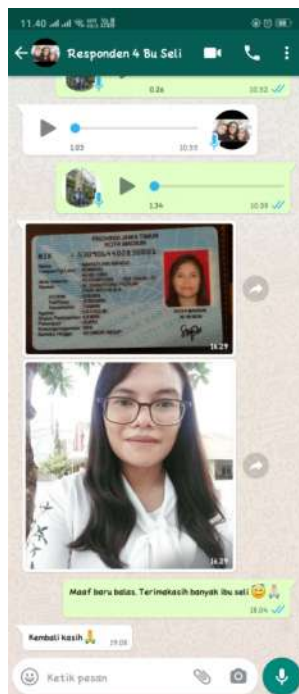
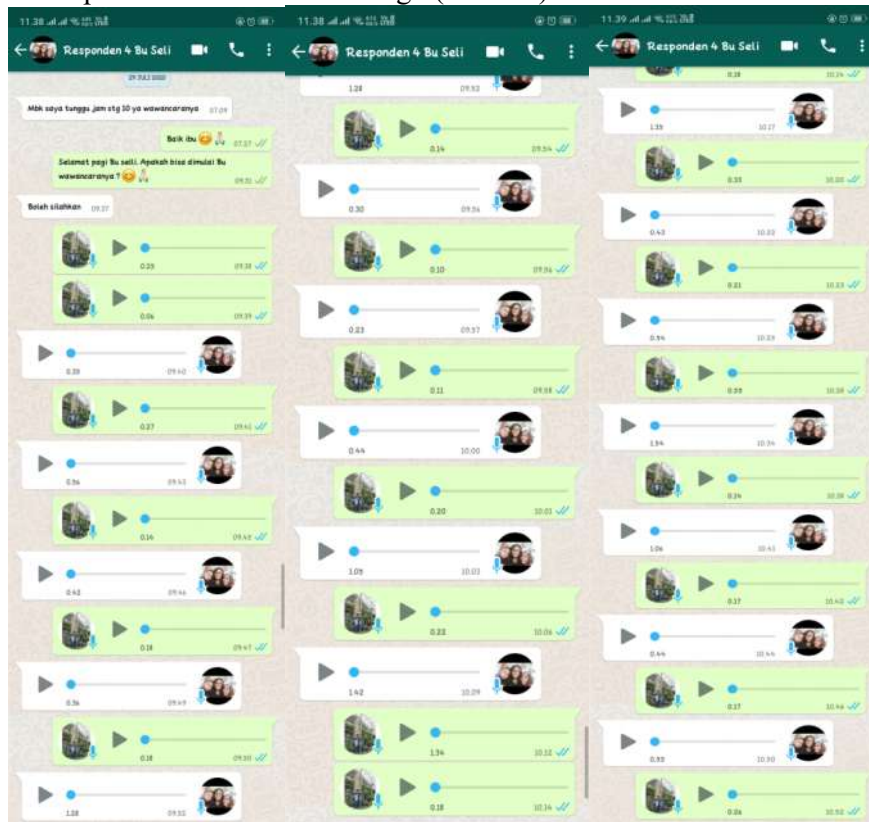


3. Responden 3 : Elvina Christina (Kak Veve)





4. Responden 4 : Marselina Nango (Ibu Seli)



5. Responden 5 : Antonius Yanuardi Hendro Wibowo (Romo Yanuar)

